



MILIK DEPDIBUD
Tidak Diperdagangkan

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH NUSA TENGGARA BARAT



59842

1139/1984

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA, 1984**

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISI OJA

omor Induk : 1139/4384
Tanggal terima : 11-8-1984
Beli/hadiah dari : Proyer 10 KD
Nomor buku : 370.959842 Sej.
Kopi ke : 2

PENGANTAR

Proyek Inventerisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Sejarah Pendidikan Nusa Tenggara Barat Tahun 1980/1081.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Lalu Wicara BA; Drs. H. Fauzie Bafudal; Drs. A. Wahab Ismail; Drs. M. Suud Sayuti dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Sutrisno Kutoyo; Drs. Sumardi.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Januari 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 4
A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT	1
1. Sebelum Islam	1
2. Setelah Islam	3
B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR	8
1. Sebelum Kemerdekaan	8
2. Setelah Kemerdekaan	11
 BAB II PENDIDIKAN TRADISIONAL	 19
A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA	19
B. PENGARUH AGAMA ISLAM	22
1. Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam	22
2. Tokoh Guru	24
 BAB III PENDIDIKAN BARAT	 31
A. PENGARUH PORTUGIS	31
B. PENDIDIKAN ZAMAN VOC	32
C. PENDIDIKAN PADA ZAMAN HINDIA BELANDA (ABAD KE-19)	34
1. Masa Peralihan (1800-1816)	34
2. Pendidikan Untuk Golongan Penduduk Eropa	35
3. Pendidikan Untuk Golongan Bumiputera	35
 BAB IV PENDIDIKAN PADA ABAD KE-20	 37
A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA ...	37
1. Pengaruh Politik Etika	37
2. Pendidikan Sekolah Dasar	38
3. Pendidikan Menengah Umum	40
4. Pendidikan Kejuruan	40

B. PENDIDIKAN SWASTA.	41
1. Motivasi.	41
2. Madrasah nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI)	42
3. Nahdlatul Banat Duniyah Islamiyah (NBDI).	43
4. Perkembangan NWDI dan NBDI.	43
5. Pondok Pesantren Selaparang.	51
6. Yayasan Pendidikan al Ishlauddiny	54
7. Madrasah Al Irsyad	56
8. Sekolah Muhammadiyah.	57
9. Sekolah Nahdlatul Ulama	57
BAB V PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG.	60
A. PENDIDIKAN PEMERINTAH.	60
1. Pendidikan Dasar.	60
2. Pendidikan Menengah.	62
B. PENDIDIKAN SWASTA.	62
BAB VI ZAMAN KEMERDEKAAN.	64
A. PENDIDIKAN PEMERINTAH.	64
1. Pendidikan Dasar.	64
2. pendidikan Menengah.	70
3. Pendidikan Khusus	88
4. Pendidikan Tinggi	89
5. Pendidikan Non Formal	93
B. PENDIDIKAN SWASTA.	94
1. Pendidikan Dasar.	94
2. Pendidikan Menengah Umum.	97
3. Pendidikan Menengah Kejuruan	99
4. Pendidikan Tinggi	104
DAFTAR KATA.	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT

1. Sebelum Islam

Daerah Nusa Tenggara Barat merupakan daerah yang mempunyai kebudayaan yang tak kalah pentingnya dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah dan purbakala yang memberikan gambaran kepada kita, bahwa pada masa lampau di daerah ini hidup dan berkembang kebudayaan yang cukup tinggi.

Di daerah Kecamatan Wera, Kabupaten Bima dan di Lombok bagian selatan terdapat beberapa buah gua yang diperkirakan sebagai tempat tinggal manusia purba. Dari hasil penemuan kepurbakalaan (penggalan testing) pada tahun 1971 di Gunung Piring, Desa Trowai, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah di bawah pimpinan Drs. M. Sukarto, Kepala LPPN Kantor Cabang Gianyar Bali yang diteruskan dengan ekskavasi pada tahun 1976 di bawah pimpinan Drs. Gunadi (Tim ekskavasi Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta) menunjukkan, bahwa \pm 2000 tahun yang lalu Pulau Lombok sudah mempunyai penduduk yang kebudayaannya sama dengan yang terdapat di Vietnam Selatan, di Gua Tabon dan Goa Sasak di pulau Pallawan (Pili-pina Tengah), Gilimanuk (pulau Bali), Malolo (Sumba). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Prof. Solheim, guru besar di Universitas Hawaii yang mengatakan, bahwa kebudayaan Gunung Piring itu termasuk ke dalam *Shah Huin Kalanay Pottery Tradition*.¹⁾

Selain itu peninggalan yang berupa kompleks menhir di Sereneng, Pujut dan Batudendeng Kecamatan Pujut, serta sisa-sisa Sarkofagus di Sinjang Borot, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat dan di Sengkol Kecamatan Mantang terdapat pula peninggalan berupa kapak batu yang telah diasah atau

diupam yang oleh orang Sasak disebut sebagai bekas pelor petir yang kesemuanya menunjukkan, bahwa sejak zaman prasejarah sampai saat ini telah hidup dan berkembang kebudayaan yang tinggi.

Peninggalan kepurbakalaan di pulau Sumbawa, misalnya nekara dari zaman Dongson di pulau Sangiang (Kecamatan Wera) dan Seran, Kecamatan Seteluk, Wadu Tunti di Asa Kota (Kecamatan Rasanae), kompleks lesung batu di Rora dan kompleks Kuburan Batu di danau Belanda desa Padende (Kecamatan Donggo) masing-masing di Kabupaten Bima, bekas istana dan tempat pemujaan di Doro Bata Kabupaten Dompu, kompleks Sarkofagus di Aikrenung desa Batu Tering, *chopper* dan *flakes* di sekitar Batu Tering Kecamatan Moyohulu, nekara di Seran Kecamatan Seteluk masing-masing di Kabupaten Sumbawa yang kesemuanya itu menunjukkan, bahwa di daerah ini telah hidup dan berkembang sekelompok penduduk yang mempunyai kebudayaan sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia ini. Mengenai karangan A.C. Kuperus (*Het Cultuurlandschap van West Sumbawa*) pada tahun 1937. Terakhir pada bulan Juni 1980 telah pula dilakukan penelitian oleh DR.R.P. Sujono yang berpendapat bahwa sarkofagus Aikrenung merupakan bagian dari tradisi penguburan megalitik Indonesia yang berkembang pada permulaan tarikh Masehi. Sedangkan tipe kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak, pahat genggam dan lain-lain menunjukkan adanya persamaan dengan yang terdapat di Pacitan (Jawa Tengah), Sulawesi Selatan, Flores, Timor dan tempat-tempat lain di Indonesia. Tradisi kapak perimbas berkembang pada tingkat Plestosen Tengah hingga awal Holosen. Umur rata-rata tradisi tersebut di Indonesia ialah antara 20.000 - 60.000 tahun yang lalu.

Bagaimana mungkin manusia purba tersebut dapat sampai dari barat ke pulau Sumbawa, dari penelitian geologis menunjukkan bahwa pada zaman glasial, Sumbawa bersambungan langsung melalui Lombok dan Bali dengan daratan Sunda (Jawa - Kalimantan - Sumatera) serta daratan Asia. Melalui "jembatan daratan" itulah manusia purba dapat migrasi dari Daratan Sunda ke Sumbawa dan terus ke Flores dan Timor serta Sulawesi. Hal itu terjadi di kala akhir Plestosen, sekitar 30.000 - 50.000 tahun yang lalu. ²⁾

Dalam bidang keagamaan pengaruh agama Budha terlihat di daerah ini, terbukti dengan adanya sebuah kerajaan yang bernama Kedaro (dekat Belongas) pulau Lombok dengan penduduk yang memeluk agama ini. Sisa kepercayaan pra-Hindu mayat tidak ditanam, tetapi didudukkan pada pohon kayu besar dengan dipasak kakinya memakai duri dan disampingkan bunga kamboja berlangsung sampai Perang Dunia II. Demikian pula pengaruh agama Hindu, lebih-lebih di Kabupaten Lombok Barat sampai saat ini peninggalannya masih ada dan setiap ada upacara keagamaan tempat persembahyangan selalu ramai dikunjungi dan dipergunakan terutama pura dan taman.

Dalam bidang seni sastra dapat diketahui adanya tulisan di atas daun lontar yang berisi filsafat, agama, babad dan cerita rakyat dengan huruf Jejawan dan bahasa Kawi, Jawa Madya, Sasak dan Bali.

Kebudayaan perunggu di daerah ini pun tidak ketinggalan, yakni yang dikenal dengan kebudayaan Dongson terbukti dengan peninggalan sejarah yang terdapat di Kabupaten Sumbawa dan Bima (nekara, moko dan sebagainya). Nekara yang diketemukan di Seran Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa, saat ini ada di Museum Nusa Tenggara Barat. Sedangkan yang diketemukan di pulau Sangiang Kecamatan Wera Kabupaten Bima ada di Museum Pusat. Malah sampai sekarang di pulau Sangiang nekara semacam itu masih ada dan oleh masyarakat setempat dianggap keramat dan belum berani dipindahkan dari tempat semula.

2. Setelah Islam

Di daerah Nusa Tenggara Barat setelah masuknya agama Islam tidak kurang dari 90% penduduk memeluknya. Kedatangan agama ini oleh penduduk disambut dengan pengertian yang baik, justeru para penyebarannya memasukkan agama ini yang semula disesuaikan dengan adat istiadat masyarakat setempat sepanjang tidak bertentangan dengan ketauhidan.

Agama Islam masuk di pulau Lombok diperkirakan pada awal abad ke-16. Para penyebarannya terkenal antara lain Sunan Prapen putera Sunan Giri, Al Fadal, Sangupati dan lain-lain. Agama ini masuk dari dua arah yaitu:

- a. Melalui utara (Bayan) yang disebarkan oleh Sunan Penggiring dari Jawa Tengah. Ajarannya yang banyak adalah Sufi yang mengarah kepada sinkritisme Hindu Islam. karenanya mudah diterima secara sukarela oleh masyarakat yang kemudian golongan ini dikenal dengan *Waktu Tehu*.
- b. Dari arah timur (Lombok Timur) yang disebarkan oleh pendatang terutama pelaut-pelaut dari Makasar dan para pedagang dari Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa pusat kerajaan Selaparang Islam semula di Labuhan Lombok sekarang yang kemudian dipindahkan ke bekas ibukota kerajaan Selaparang Hindu yaitu Watu Parang. Dari sinilah agama ini oleh raja Rangke Sari disebarkan ke seluruh Lombok. Dan dari daerah Lombok Timur ini pulalah muncul ahli agama (Islam) dengan sekolah dan perguruanannya.

Pada awal perkembangan Islam, pusat pemberangkatan jemaah haji dari pulau Lombok malah termasuk dari Sumbawa Barat (Taliwang, Seteluk) ialah pelabuhan di Lombok Timur yang kemudian terkenal dengan nama Labuhan Haji.

Peninggalan sejarah berupa al Quran tulisan tangan banyak diketemukan, demikian pula tempat peribadatan yaitu masjid yang diperkirakan dibangun pada abad ke-16 antara lain mesjid kuno Pujut dan Rembitan di Kecamatan Pujut.

Di pulau Sumbawa agama ini oleh masyarakat diterima dari para pedagang dan mubalig yang khusus didatangkan oleh raja-raja Sumbawa, baik dari Sulawesi maupun dari Demak antara lain Sunan Mas Maling setelah meninggal

terkenal dengan nama Dewa Lengal, Mas Pakel saudaranya (laki-laki) dan Mas Parang saudaranya perempuan yang ketiga-tiganya meninggal di Sumbawa. Batu nisaninya mempunyai motif dan hiasan yang sama dengan batu nisan yang terdapat di Aceh, Demak, Makasar dan Selaparang. Dari Sulawesi terkenal nama Peta Menggalatung bersama-sama pengiringnya. Dan bersamaan dengan ini datang pula dari Banten, Maluana Ali dan Fakih Usman.

Di Bima nama-nama Abdurrahman gelar Datuk di Banda dan Abdurahim gelar Datuk Di Tiro berasal dari Pagaruyung Minangkabau yang sebelumnya penyebar agama Islam di Goa. Pada masa pemerintahan Sultan Abdulkhair Sirajuddin datang lagi mubaligh dari Minangkabau (Datuk Lela, Datuk Selangkota dan lain-lain), dan dari Banten, Syekh Umar Al Bantamy. Semuanya menjadi guru agama di istana dan yang bertugas membina dan mengembangkan agama Islam di kerajaan Bima. Setiap bulan Maulid diadakan upacara Sirih Puan dengan tujuan:

- a. merayakan Hari Kelahiran Nabi.
- b. merayakan Hari Ulang Tahun masuknya agama Islam di Bima.
- c. sebagai penghormatan atas jasa-jasa gurunya dalam menyebarkan agama Islam di Bima.

Bersama majelis kerajaan (bahasa Bima: *Paruga Suba*) yang terdiri dari majelis Tureli (Dewan Pemerintahan Kerajaan), Bumi Luma RasanaE dan Bumi Luma Bolo sebagai ketua dan wakil ketua Hadat Kerajaan, Sultan menetapkan pemerintahan Bima berdasarkan Hadat dan hukum Islam.

Juga Dewan Paruga anggotanya diubah dan ditambah menjadi:

- a. Anggota-anggota majelis Tureli sebagai badan eksekutif
- b. Bumi Luma RasanaE dan Bumi Luma Bolo sebagai ketua dan wakil ketua Hadat.
- c. Mufti atau Kadi/Imam Kerajaan sebagai wakil dari bidang/golongan agama, yang memberikan pertimbangan dari segi hukum Islam.³⁾

Agama Islam masuk di Bima dicatat pada awal abad ke-17 dan di kerajaan Tambora menurut laporan Zolinger pada sekitar tahun 1450 - 1540. Jadi setelah masuknya agama Islam di daerah Nusa Tenggara Barat boleh dikatakan gerak langkah dari pada masyarakat baik yang menyangkut kehidupan sehari (adat-istiadat) maupun tata cara dalam melaksanakan pemerintahan selalu dipengaruhi dan didasarkan pada ajaran agama Islam, sehingga sangat janggal bagi anggota masyarakat apabila melakukan perbuatan yang menyimpang dari hukum dan ajaran agama.

Mengenai kehidupan kebudayaan di masyarakat dapat dikemukakan, bahwa daerah Nusa Tenggara Barat bukan suatu daerah kultural yang berasal dari masyarakat adat atau satu kesatuan etnis, tetapi suatu daerah administratif yang didalamnya tergabung berjenis-jenis kebudayaan, dengan berbagai aspeknya seperti kesenian, hukum adat dan adat istiadat yang dari berbagai suku bangsa yang satu dengan yang lainnya berbeda. Itulah sebabnya kebudayaan yang ada sekarang di Nusa Tenggara Barat bukanlah kebudayaan Nusa

Tenggara Barat sebab bukan merupakan satu kebulatan. Hal ini dapat diketahui dan dapat dilihat dari susunan penduduk di Nusa Tenggara Barat yang secara etnologis terdiri dari empat suku bangsa asli yaitu:

- a. suku bangsa Sasak yang bertempat tinggal di pulau Lombok
- b. suku bangsa Bali yang bertempat tinggal di Kabupaten Lombok Barat
- c. suku bangsa Sumbawa yang bertempat tinggal di Kabupaten Sumbawa
- d. suku bangsa Bima yang bertempat tinggal di Kabupaten Bima dan Dompu.

Sedangkan suku bangsa lainnya merupakan suku bangsa pendatang seperti suku bangsa Jawa, Sunda, Bugis, Melayu dan sebagainya. Dan sebagai akibat suku-suku bangsa yang berlainan ini menggambarkan kebudayaan suku bangsa tersebut. Sebagai contoh kebudayaan daerah (lokal) dapat dikemukakan:

- a. kebudayaan Sasak.
- b. kebudayaan Bali.
- c. kebudayaan Sumbawa.
- d. kebudayaan Bima dan
- e. kebudayaan Pendatang.

Demikian pula bahasa-bahasa daerah terdiri dari:

- a. bahasa daerah Sasak.
- b. bahasa daerah Bali.
- c. bahasa daerah Sumbawa.
- d. bahasa daerah Bina.
- e. bahasa daerah Pendatang.⁴⁾

Malahan apabila kita perinci lagi bahasa daerah ini terutama mengenai logat dan dialeknya maka kita akan menemukan sebagai berikut:

a. Pulau Lombok

- 1) Bahasa daerah Sasak dibagi ke dalam dialek-dialek
 - a) bahasa Sasak Pejanggik.
 - b) bahasa Sasak Selaparang.
 - c) bahasa Sasak Bayan.
 - d) bahasa Sasak Tanjong.
 - e) bahasa Sasak Pujut.
 - f) bahasa Sasak Sembalun.
 - g) bahasa Sasak Tebango.
 - h) bahasa Sasak Pengantap.

2) Bahasa Bali

Pada dasarnya adalah berasal dari atau mendapat pengaruh dari Karangasem.

b. Pulau Sumbawa

- 1) bahasa daerah Sumbawa/Semawa dibagi ke dalam dialek-dialek:

- a) bahasa Semawa.
- b) bahasa Semawa Taliwang.
- c) bahasa Semawa Baturotok/Batulante.⁵⁾

2) Bahasa daerah Bima dibagi ke dalam dialek-dialek:

- a) bahasa Bima.
- b) bahasa Donggo.
- c) bahasa Sanggar.
- d) bahasa Kuta.
- e) bahasa Sangiang.

Dalam bidang keagamaan, di daerah ini sejak dahulu hidup berdampingan agama Islam, Hindu Dharma, Nasrani dan Budha.

Meskipun kita mengetahui dan mengenal berbagai corak dan ragam kebudayaan tersebut (lima jenis kebudayaan), namun kita yakin, bahwa kebudayaan di daerah ini pada masa silam sudah berkembang dan setaraf dengan kebudayaan di daerah lainnya di Nusantara ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan peninggalan sejarah berupa menhir di Lombok Timur, Lombok Tengah dan di Sumbawa yang bahannya terdiri dari batu merah muda. Mereka telah pandai membuat hiasan berupa goresan pada periuk bekal kubur dan gambar biawak, buaya, manusia pada sarkofagus.

Untuk jelasnya sebatas lintas kami mencoba mengutarakan beberapa kesenian yang hidup dan berkembang di daerah Nusa Tenggara sebagai berikut:

a. Seni Rupa

Dalam bidang seni rupa di daerah ini berkembang antara lain seni ukir, seni pahat, seni lukis. Untuk membuktikannya, kita dapat melihat pada batu nisan yang tersebar di daerah ini terutama batu nisan pada kuburan raja baik yang terdapat di pulau Lombok maupun di pulau Sumbawa. Ukiran yang terdapat pada rumah penduduk maupun istana, hulu, dan sarung keris dan pisau, demikian pula pengaturan warna dan motif pada kerajinan tenun, anyaman dan sebagainya menunjukkan bahwa seni rupa di daerah ini pada masa silam sejajar dengan daerah lainnya di Nusantara ini.

b. Seni Tari

Dalam hal seni tari juga menggambarkan seni tari dari keempat etnis tadi. Di Lombok terkenal antara lain tarian Gandrung Oncer, Rudat dan sebagainya, sedangkan di Sumbawa tarian Berampokan. Bagi daerah Bima dan Dompu terkenal antara lain tarian Sero, Kanja, Toja, Weha niwa, Lepi wei, Kalero, Lenggo yang pada saat upacara kerajaan dipertunjukkan. Khusus bagi masyarakat di Kecamatan Donggo terkenal seni tari yang dipersembahkan oleh beberapa orang sambil menyanyi mengelilingi suatu tempat sajian. Tarian ini dinamakan Mpisi Donggo yang sampai saat ini masih ada, terutama untuk mengiringi roh sebelum mayat dikuburkan. Tarian ini merupakan tarian yang semula erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat setempat, sehingga

disebut pula tarian yang berhubungan dengan upacara keagamaan dan adat istiadat. Bagi ummat Hindu Dharma (Bali) di Lombok Barat tari-tarian yang memperlihatkan hubungannya dengan upacara keagamaan dan adat antara lain tari Arja dan Pelegongan.

c. Seni Sastra

Pada umumnya kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Barat pada masa lampau meninggalkan beberapa hasil karya tulis misalnya tulisan pada daun lontar yang berisi agama, filsafat, babad atau sejarah, legenda dan sebagainya. Hingga saat ini di pulau Lombok karya tulis seni sastra tersebut dibaca secara ditembangkan pada upacara adat dan keagamaan. Bahasanya bahasa Kawi atau Jawa Madya dengan tulisan Jawa Kuno. Di Bima dan di Sumbawa karya tulis tersebut dinamakan *bok* (*bok Bima*, *bok Sumbawa*) yang berbahasa dan berhuruf Bugis. Ada pula yang berbahasa Bima dengan huruf Latin, berbahasa Sumbawa dengan huruf Latin dan juga berbahasa Melayu dengan huruf (tulisan) Arab. Karya tulis semacam ini kebanyakan berisi filsafat, hukum agama Islam dan riwayat raja-raja Bima dan Sumbawa.

d. Seni Suara

Suku bangsa Sasak yang mendiami pulau Lombok, terkenal dengan seni suara vokal suling, dan rebana dengan gerakan sederhana, biola dan sebagainya yang sampai saat ini hidup dan berkembang dengan baik. Seni suara tersebut antara lain Cepung, Genggong, Tawak-tawak, Tandak Gerok.

Di Sumbawa terkenal antara lain seni suara Sekeco, yaitu jenis seni suara vokal yang disertai beberapa instrumen untuk mengisi keramaian dan upacara adat. juga seni suara vokal pantun berkait-kaitan yang terdiri dari tiga baris, dibawakan bersama-sama sewaktu memotong padi. Di daerah Bima/Dompu antara lain dikenal dengan seni suara Rawa Mbojo, suatu jenis suara vokal yang dibawakan oleh satu atau dua orang dengan bersahut-sahutan yang bentuknya seperti pantun. Pada umumnya seni suara semacam ini dipakai pada upacara perkawinan dan upacara adat.

Di Lombok Barat yang didiami oleh penduduk Bali dikenal antara lain seni suara tembang Rare, tembang Alit, tembang Madya, Gending Sangiang. Menurut kebiasaan ummat Hindu Bali seni suara tersebut selalu berhubungan dengan upacara keagamaan.

e. Seni Pedalangan/Pewayangan

Di daerah Nusa Tenggara Barat khususnya di pulau Lombok kita mengenal wayang Sasak yang membawakan lakon petikan dari Serat Menak. Sedangkan wayang Bali melakonkan ceritera yang dipetik dari Bratha Yudha dan Ramayana yang penggunaannya pada acara keramaian dan upacara adat. Juga bagi penduduk pendatang yaitu dari Jawa tidak ketinggalan pada acara perkawinan atau keramaian lainnya dipertunjukkan *wayang wong* atau wayang orang atau wayang kulit yang biasanya pemain-pemainnya didatangkan dari Jawa.

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR

1. Sebelum Kemerdekaan

Di daerah Nusa Tenggara Barat sejak dahulu kala sebelum masuknya pengaruh Hindu juga terdapat sistem kemasyarakatan. Perkembangannya tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan pendidikan pada umumnya, sebab secara turun temurun pendidikan dikembangkan terus dengan cara orang tua mengajarkan kepada anaknya baik dalam bidang pertanian, pertukangan maupun pertenunan dan lain-lainnya.

Setelah adanya pengaruh agama Hindu dan Budha sedikit demi sedikit terjadi perubahan dalam bidang sosial budaya, termasuk pula dalam bidang pendidikan. Semula pendidikan boleh dikatakan hanya dikenal dalam lingkungan keluarga, namun pada masa berikutnya berkembang antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Hal ini disebabkan munculnya pusat kegiatan keagamaan yang dikordinasi oleh pimpinan agama. Seni sastra merupakan bagian penting bagi sistem pendidikan pada masa itu yang dapat dibuktikan dengan tumbuhnya pantun dan syair yang dinyanyikan oleh muda-mudi secara bersahut-sahutan.

Suatu kenyataan yang dijumpai di Nusa Tenggara Barat adanya sistem (pembagian) kasta sebagai akibat dari pengaruh Hindu dan Budha, maka pendidikan kejuruan dan keterampilan diselenggarakan oleh masyarakat tertentu secara turun temurun sesuai dengan kastanya masing-masing. Hal ini berlangsung dan berjalan sampai awal perkembangan agama Islam. Sebagai contoh dalam bidang pertanian hanya dapat dikerjakan oleh golongan petani saja, meskipun golongan lain dapat mengerjakannya. Demikian pula dalam hal kerajinan tangan (ukiran), hanya dapat dikerjakan dan dipelajari oleh sekelompok atau seketurunan tersebut dan tidak dibenarkan golongan di luar kelompok itu mempelajari dan mengerjakannya.

Masuknya agama Islam membawa perubahan yang besar dalam sistem pendidikan di Nusa Tenggara Barat sebab suasana peribadatan (langgar, surau) digunakan sebagai tempat belajar secara kolektif yang dikelola oleh seorang atau beberapa orang di samping dalam lingkungan kecil pelajaran agama diajarkan oleh pemimpin agama (tuan guru/guru ngaji) di Bima dan di Sumbawa. Pada tahap berikutnya tumbuh pondok pesantren yang murid-muridnya ditempatkan pada satu asrama. Adapun pelajaran yang diberikan sebagian besar terdiri dari pelajaran keagamaan, di samping sedikit pengetahuan umum, demikian pula pelajaran keterampilan (pertanian, pertukangan, kesenian). Pada saat tertentu mereka (para siswanya) melaksanakan praktek pada masyarakat setempat, baik berupa ceramah keagamaan maupun berpraktek dalam bidang pertanian di sawah, khususnya milik pondok pesantren tersebut.

Selanjutnya pada perkembangan berikutnya muncullah lembaga pendidikan yang disebut madrasah atau sekolah yang berdasarkan keagamaan. Di Bima madrasah ini dikelola oleh suatu badan yang dibentuk dan diurus

oleh kerajaan yang dikenal dengan *Mahkamahutsyaraiah* yang sampai saat ini memiliki berpuluh-puluh madrasah (*ibtidaiyah*). Di pulau Lombok terkenal Perguruan *Nahdlatul Wathan* yang berdiri tahun 1936 di pimpin oleh Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Majid yang memiliki berpuluh-puluh madrasah ibtidaiyah, sekolah lanjutan dan perguruan tinggi dengan pusatnya di Selong (Lombok Timur).

Kedatangan bangsa Barat di daerah ini pada mulanya tidak membawa perubahan yang berarti terdapat sistem pendidikan, justru di daerah Nusa Tenggara Barat mereka hanya berkedudukan di kota-kota kabupaten (saat ini). Namun pada tahun-tahun berikutnya mulai diperhatikan dan ditangani, meskipun perhatian penanganannya itu dengan maksud untuk kepentingan mereka.

Di Nusa Tenggara Barat pada masa penjajahan Belanda tahun 1898, didirikan *Volkschool* yang pertama, yaitu di Mataram, Lombok yang kemudian disusul di daerah-daerah lain, yaitu Pringgabaya, Masbagik, Selong, Sumbawabesar dan Bima. Kebanyakan guru-guru dan sekolah ini didatangkan dari Jawa, Bali, Sulawesi dan Ambon yang setiap sekolah hanya memiliki seorang guru. Muridnya kebanyakan dari golongan bangsawan dan para pemimpin adat atau suku, sedangkan rakyat jelata sangat dibatasi. Mengenai sistem dan program belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari kepentingan bangsa Barat itu sendiri, sehingga tamatan dari sekolah ini diharapkan dapat melaksanakan dan membantu program kaum penjajah.

Di Bima oleh pemerintah Belanda pada tahun 1899 di kampung Soro Bima didirikan sebuah sekolah yang bernama Sekolah Kelas I, yaitu sekolah yang diperuntukkan anak-anak Belanda dengan mempergunakan bahasa Belanda dan gurunya pun orang Belanda. Tapi sekolah ini kemudian ditutup, disebabkan beberapa orang Belanda yang tinggal di Bima dipindahkan ke tempat lain baik di dalam maupun di luar daerah Bima, sehingga sekolah kekurangan murid. Dan sebagai penggantinya didirikanlah di tempat itu Sekolah Kelas II yaitu sekolah untuk anak-anak bumi putera. Rupanya beberapa anak Belanda yang tinggal di Bima juga turut bersekolah di tempat itu, Bahasa pengantarnya ialah bahasa Melayu, sedangkan lama pendidikan empat tahun. Kebanyakan guru-gurunya didatangkan dari Makasar antara lain Malawakan Daeng Mabali sebagai Kepala Sekolah, Abdul Wahab Daeng Masikin dan Nurdin Daeng Magassing masing-masing sebagai guru bantu.⁶⁾

Pada tahun 1907 pemerintah Belanda mengubah Sekolah Kelas II menjadi *Volkschool* yang lama pendidikannya tiga tahun tingkat bawah menjadi Sekolah Desa, dan satu tahun tingkat atas menjadi sekolah *Vervolgschool* yaitu lanjutan dari Sekolah Desa. Sekolah ini didirikan dan diurus oleh Desa yang terdapat semula hanya di Sila, Tente dan Raba, tapi juga tahun 1911 hampir terdapat di semua ibu kota kejenelian (Kecamatan).

Untuk mengatasi kekurangan guru dengan dibukanya sekolah tersebut, maka diambil dari tamatan *Vervolgschool* Benteng yang sebelumnya dilatih

dulu selama setahun oleh mantri guru dalam hal praktek mengajar. Kemudian pada tahun 1918 pendidikan guru diperbaiki dengan didirikannya *Normaal Cursus* di Bima (Benteng) dan di Sape yang merupakan kelas tambahan dari sekolah *Vervolgschool* yang lamanya satu tahun. Pada umumnya yang menjadi guru pada *Normaal Cursus* didatangkan dari Kupang, Sabu dan Rote, juga dari Jawa (M.Sa'at). Dan pada tahun 1937 *Normaal Cursus* diubah menjadi CVO (*Cursus Volks Onderwijzer*) bertempat di Raba.

Bersamaan dengan dibukanya *Normaal Cursus* di Raba didirikan pula HIS (*Hollands Inlandse School*) yang menampung pula anak-anak Belanda dan anak-anak pegawai tinggi Belanda. Gurunya yang pertama adalah Nyonya De Graaf, ditambah dengan M. Nor (pensiunan Kepala Dinas Pengajaran Daerah Sumbawa) dan M.Hasan (almarhum) pensiunan Kepala Daerah Pulau Sumbawa.

Di Bima oleh Belanda dibuka pula sekolah-sekolah vak antara lain Sekolah Pertanian (di Tente dan Bima) dengan guru-gurunya antara lain Dolah Ahmad dan A.Rahman Mansyur. Pada tahun 1922 didirikan *Kops School* khusus untuk anak-anak perempuan dengan mata pelajaran kerajinan wanita. Lama belajar tiga tahun sesudah tamat Sekolah Desa. Gurunya antara lain ialah Nona Sitti Beda Seri Yulianshe.

Pada perkembangan berikutnya perguruan swasta berdiri terutama yang dikelola oleh golongan (ummat) Islam yang bersifat umum seperti halnya (model) bangsa Barat, tapi berdasarkan ajaran agama. Dari tamatan (hasil) sekolah ini, pada akhirnya nanti menjadi pelopor pergerakan menentang kaum penjajah.

Pada tahun 1931 dipelopori oleh Abd.Hamid raja Bicara didirikanlah di Raba (Bima) madrasah "Darul Tarbiyah" yang mengutamakan mata pelajaran agama. Sekolah ini dibiayai dengan Kas Sisa Istana Sultan Bima yaitu berasal dari pengumpulan zakat kaum muslimin di daerah kerajaan Bima. Dan oleh organisasi P.I.B. (Persatuan Islam Bima) pada tahun 1935 didirikan madrasah P.I.B. dengan memberikan mata pelajaran agama. Dan pada tahun 1938 di - Bima berdiri Madrasah Muhammadiyah oleh organisasi Aisyiyah yang dipimpin oleh Sitti Hawa M. Tayeb yang khusus didatangkan dari Jawa.

Pada masa penjajahan Jepang sekolah-sekolah agama tetap ada demikian pula sekolah umum, tapi sekolah umum ini dipakai sebagai alat untuk memperkuat pertahanan Jepang. Karena itu pemerintah Jepang sedikit sekali menaruh perhatian terhadap masalah pendidikan. Hal ini disebabkan pemerintah Jepang menghadapi Perang Dunia II yang pada dasarnya pemuda-pemuda kita dilatih untuk mempertahankan kekuasaannya di Asia Timur Raya. Namun demikian pada sekolah-sekolah tersebut terjadi beberapa perubahan antara lain:

- a. Sekolah Rendah yang tadinya terdiri dari Sekolah Rendah Barat (HIS) dan Sekolah Rendah Bumiputera dijadikan satu jenis dengan nama Sekolah Rakyat 6 tahun (*Kokumin gakkō*).

- b. Sekolah Desa 3 (tiga) tahun menjadi Sekolah Pertama (*Futsu ko Gakko*).

Dalam bidang kurikulum, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dan sebagai bahasa pengantar di setiap jenis sekolah. Namun demikian bahasa Jepang pun dijadikan mata pelajaran wajib, malah bahasa Jepang bagi pegawai dan guru diharuskan untuk mempelajarinya dan pada akhirnya diadakan ujian. Kesemuanya ini adalah untuk kepentingan bangsa Jepang dalam rangka mempertahankan kekuasaannya di Asia Timur Raya, dengan melatih anak sekolah, guru dan pegawai dalam bidang kemiliteran. Sebagai akibatnya kemerosotan pendidikan pada masa ini sangat terasa, lebih-lebih dengan adanya guru-guru cetakan Jepang yang bermacam-macam itu mempersulit usaha kita menuju zaman kemerdekaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sejak dahulu berbagai jenis dan jenjang pendidikan di daerah ini beserta corak dan sistemnya telah lama dikenal baik yang bersifat agama, umum dan kejuruan.

2. Setelah Kemerdekaan

Sejak negara kita diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka sejak itu pula bangsa Indonesia mulai mengubah dan menyesuaikan sistem pendidikan dan pengajaran berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila. Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa masyarakat Nusa Tenggara Barat sudah mengenal pendidikan kemasyarakatan, umum, kejuruan dan keagamaan secara turun temurun. Pendidikan keagamaan yang masih bersifat tradisional sangat populer bagi masyarakat, justeru mereka menganggap bahwa belajar agama merupakan tujuan akhir dari pada hidup dan kehidupannya di atas permukaan bumi ini. Itulah sebabnya sebagian besar pimpinan masyarakat maupun pimpinan pemerintahan di daerah ini mengenal dan mengetahui akan bacaan-bacaan beserta tulisan huruf Arab sekaligus dengan pengertian dan maknanya. Karena itu pada awal kemerdekaan meskipun gedung-gedung sekolahnya tidak ada (banyak), namun pendidikan keagamaan ini hampir di setiap rumah, kampung berlangsung pendidikan yang diasuh oleh Tuan Guru, Guru Ngaji, Guru Lebe dan sebagainya. Metode yang digunakan oleh para pengasuhnya sejak awal sampai tamat, hanyalah metode menghafal dan menirukan apa yang dikemukakan oleh pengasuhnya, sehingga tidak mengherankan bahwa pendidikan ini berlangsung lama.

Di samping pendidikan keagamaan, pendidikan umum kian hari kian bertambah, justeru putera-putera daerah yang tadinya bersekolah di Jawa, Makasar banyak yang sudah tamat dan kembali, sehingga mereka inilah sebagai tenaga pendidik, baik di SD, SLP, maupun di SLA. Tentu saja sebagian dari guru-guru tersebut terutama yang diperuntukkan guru SLP dan SLA di-datangkan dari luar daerah (Jawa, Bali dan Makasar). Sebagaimana diketahui, pendidikan dari pemerintah tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan formal, tapi pendidikan non formal pun tidak ketinggalan. Malah di daerah

ini boleh dikatakan di setiap Kabupaten, Pendidikan Masyarakat (dahulu Jawatan Pendidikan Masyarakat) mempunyai kantor beserta pegawainya yang membina langsung pendidikan orang dewasa, misalnya pemberantasan buta huruf, PKK dan sebagainya. Demikian pula mengenai pendidikan olah raga, kesehatan, pertanian, peternakan dan sebagainya mendapat perhatian secara seksama dengan maksud agar masyarakat memperoleh kesempatan pendidikan seluas-luasnya.

Sejak tahun 1950 pemuda-pemuda di daerah ini berduyun-duyun meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu pengetahuan di Jawa (antara lain: Yogyakarta, Surabaya, Malang dan Jakarta). Mereka inilah se-kembalinya kelak mengisi lowongan-lowongan pekerjaan di kantor-kantor pemerintah daerah maupun dinas/jawatan lainnya di daerah ini, termasuk pegawai Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Sesuai dengan tuntutan zaman kesempatan belajar terbuka seluas-luasnya bagi masyarakat sampai ke pelosok desa. Namun karena perkembangan penduduk yang cepat yang tidak seimbang dengan kemampuan pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan sarana pendidikan, maka mengakibatkan masih banyaknya anak usia sekolah yang belum tertampung. Meskipun demikian kita harus bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa perkembangan pendidikan di daerah ini selama masa Orde Baru menunjukkan kemajuan pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya jumlah sekolah, murid, tenaga guru serta fasilitas-fasilitas pendidikan lainnya berkat kerjasama antara pemerintah dengan swadaya masyarakat maupun perorangan.

Pada tahun 1978 anak usia sekolah dapat tertampung 78%. Jumlah SD 1758 buah, SLP 44 buah, SLA 22 buah. Jumlah ini belum termasuk sekolah swasta dan sekolah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama maupun Departemen lainnya. Di daerah ini telah berdiri Universitas Mataram (tahun 1962) yang memiliki Fakultas Hukum, fakultas Ekonomi, Fakultas Pertanian dan Fakultas Peternakan di samping IAIN Sunan Ampel Cabang Mataram dengan Fakultas Tarbiyah dan pada tahun 1965 dibuka APDN. Selain itu terdapat pula IKIP Universitas Nahdlatul Wathan (NW), Perguruan Tinggi Keguruan, Fakultas Ilmu Dakwah Universitas Muhammadiyah di Bima yang diselenggarakan oleh perguruan/yayasan swasta.⁶⁾

Pelita II berhasil meningkatkan penampungan anak kelompok usia SD, SLP maupun SLA dan membangun gedung sekolah baru beserta tambahan lokal pada sekolah-sekolah lama lengkap dengan peralatannya. Pembangunan gedung SMP sebanyak tujuh buah, sedangkan tambahan lokal baru pada SMP dan SMA sebagai berikut:

- a. 70 lokal pada SMP Negeri.
- b. 20 lokal pada 7 buah SMA.
- c. Rehabilitasi lokal belajar: 140 lokal pada 26 SMP Negeri, dan 7 lokal pada 3 SMA Negeri.
- d. Pembangunan 5 lokal pada STM Negeri.

- e. Pembangunan sebuah gedung SPG Negeri dan tambahan lokal belajar pada SPG Negeri lama.
- f. Tambahan 8 lokal pada SMEA Negeri Mataram.
- g. Pembangunan 793 buah SD Inpress melalui Program Bantuan Pembangunan SD.
- h. Tambahan lokal pada bekas SLTP Kejuruan.

Untuk mengimbangi tambahan sarana dan prasarana pendidikan ini, setiap tahun diangkat guru baru (SD maupun sekolah lanjutan). Dan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan pada semua tingkat, (umum dan kejuruan) telah dilaksanakan penataran guru SD, SLP dan SLA baik negeri maupun swasta, dalam beberapa bidang studi tertentu. Pengadaan alat pelajaran, kesenian, olah raga, buku perpustakaan serta pembangunan laboratorium IPA beserta bengkel kerja/ruang praktek dalam Pelita III terlaksana dengan baik.

Namun demikian, bila dibandingkan dengan tuntutan kebutuhan riil sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan serta tenaga guru, masih jauh dari pada memadai. Walaupun demikian usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dengan jalan penyediaan kesempatan dan pemerataan belajar di daerah ini menunjukkan perkembangan yang pesat termasuk usaha dan hasil yang dicapai dalam bidang PLSP (Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olah Raga).⁷⁾

Mengenai perkembangan pendidikan di daerah ini, baik formal maupun non formal pada tahun-tahun terakhir ini dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Pendidikan Formal

Mulai tahun ajaran 1980 Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat bersama-sama Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat memprogramkan untuk membuka STK di setiap Kecamatan. Karenanya di setiap kecamatan (56 kecamatan) minimal terdapat satu STK, malah ada yang lebih dari itu, sehingga saat ini seluruh Nusa Tenggara Barat terdapat 185 buah STK. Semula STK-STK ini hanya beberapa buah dan diselenggarakan oleh organisasi Pertiwi, Aisyiyah, Bhayangkara dan lain-lain.

Untuk menampung anak-anak yang cacat mentalnya sejak tahun 1978 telah dibuka sebuah Sekolah Luar Biasa oleh tenaga sukarela dari Inggris yang kemudian tahun 1979 diserahkan kepada Idhata Cabang Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat untuk mengurus penyelenggaraannya dan sejak itu pula menempati gedung Taman Kanak-Kanak Idhata pada sore harinya. Ada pun gurunya mendapat bantuan dari Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak dua orang di samping tenaga sukarela asing seorang. Mulai bulan Pebruari 1981 Sekolah Luar Biasa ini menempati gedung baru (telah diresmikan oleh Nyo-nya Nely Adam Malik bulan September 1980) yang dibangun oleh Pemerin-tah Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Barat bekerjasama dengan

Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat yang sejak awal tahun ajaran 1980 sekolah ini dipercayakan kepada Dharma Wanita Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Barat untuk mengurus dan menyelenggarakannya.

Pada tahun 1979/1980 di Nusa Tenggara Barat anak usia 7-12 tahun dapat ditampung 361.503 orang dari sejumlah 416.033 orang, sehingga tingkat prosentasi daya tampung SD Negeri maupun Swasta naik menjadi 86,89% dibandingkan dengan tahun 1978/1979 sebesar 78%. Untuk SLP pada tahun 1979 lulusan SD sebanyak 19.411 orang yang tertampung pada 51 buah SLP Negeri sejumlah 11.332 orang 58,38% (*continuation rate*). Sedangkan kekurangan penampungan ini diharapkan dipenuhi oleh SLP swasta dan SLP yang di bawah naungan Departemen Agama maupun Departemen-departemen lainnya misalnya SPK (Departemen Kesehatan). Selain itu telah pula dibuka SMP Terbuka guna menampung mereka yang ingin melanjutkan pelajaran tanpa memasuki kelas setiap harinya seperti SMP biasa. Pada tahun 1979 penduduk usia 16 - 18 tahun berjumlah 135.865 orang dan tertampung pada 62 SLA Negeri/Swasta baik umum maupun kejuruan sebanyak 21.904 orang, berarti baru mencapai 16,12%, sedangkan yang tidak tertampung sebesar 83,88%, yaitu sebanyak 113.961 orang.

Untuk memperbesar daya tampung lulusan SLTP terus menerus diusahakan melalui beberapa langkah kebijaksanaan antara lain:

- 1) penggunaan ganda (*double shift*) lokal belajar pada SLTA yang ada terutama SLTA Negeri.
- 2) membantu pertumbuhan dan perkembangan SLTA Swasta.
- 3) pembangunan gedung/lokal belajar SLTA Negeri baru.
- 4) mengusahakan penegerian SLTA Swasta yang memenuhi syarat.
- 5) penggunaan tenaga guru yang sudah ada.⁸⁾

Mengenai Perguruan Tinggi, di daerah ini pada tahun 1962 telah berdiri Universitas Mataram dengan Fakultas-Fakultas: Hukum, Ekonomi, Pertanian, dan Peternakan. Di samping itu IAIN Sunan Ampel Cabang Mataram dengan Fakultas Tarbiyah dan pada tahun 1965 dibuka APDN. Selesai itu atas usaha Pemerintah Daerah bersama-sama swadaya masyarakat telah didirikan IKIP dengan jurusan-jurusan: Pendidikan Umum, Bimbingan dan Penyuluhan, serta Olah Raga. Di Lombok Timur (Selong) terdapat Universitas Nahdlatul Wathan (NW), di Bima Perguruan Tinggi Keguruan, Fakultas Ilmu Dakwah Universitas Muhammadiyah dan di Mataram dibuka Akademi Akontan, Universitas Al-Azhar dan pada tahun 1980 Universitas Muhammadiyah dengan Fakultas-Fakultas:

- a. Fakultas Sospol dengan jurusan: 1) Pemerintahan dan 2) Administrasi Negara.
- b. Fakultas Keguruan dengan jurusan: 1) PMP, dan 2) Bahasa Indonesia.

b. Pendidikan Non Formal

1) Pendidikan Masyarakat

Untuk melaksanakan pemberantasan tiga macam buta (buta aksara/Latin - angka, buta bahasa Indonesia dan buta pendidikan dasar) di kalangan penduduk daerah Nusa Tenggara Barat dan untuk memberikan keterampilan dasar bagi anak putus sekolah, telah didirikan dan diselenggarakan berbagai macam kursus pendidikan maupun kursus kejuruan. Pada tahun 1979 terdapat 571 buah kursus pendidikan/kelompok belajar 6.821 orang dan 46 PKK/KPPK dengan warga belajar 1.292 orang. Kursus-kursus ini tersebar di seluruh desa di daerah Nusa Tenggara Barat.

Di samping itu atas usaha Pemerintah dan Swadaya masyarakat telah pula diselenggarakan berbagai jenis kursus kejuruan seperti pertukangan, montir, niaga dan lain-lain sebanyak 21 buah dengan warga belajar 496 orang, khusus diperuntukkan bagi para remaja/pemuda yang putus sekolah.

2) Pembinaan Generasi Muda

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan generasi muda di daerah Nusa Tenggara melalui Proyek Pembinaan dan Pengembangan Daya Kreasi Generasi Muda diusahakan pembinaan jiwa patriotisme dan idealisme, pembinaan unit satgas tenaga sukarela dan lain-lain. Demikian pula melalui Proyek Pengembangan Kepemimpinan dan ketenagaan Generasi Muda, telah dilaksanakan penyelenggaraan latihan Perintis Pemuda, Pemuka Pemuda, Pendamping Pemuda dan kegiatan lainnya.

Untuk menanggulangi kenakalan remaja terus diusahakan mengarahkan dan melibatkan mereka (generasi muda) ke dalam kegiatan pembangunan serta kegiatan lainnya yang serasi dan sesuai minatnya. Juga menghadapi pengangguran pemuda/remaja telah diadakan penataran dan kursus keterampilan, misalnya kursus perbengkelan sepeda motor, pertukangan kayu, montir radio, latihan wira swasta, perkemahan kerja dan lain-lain kegiatan yang positif.

3) Pembinaan Keolah Ragaan

Dalam usaha mengolahragakan masyarakat dalam rangka membina kesegaran jasmani yang dapat menunjang pembangunan bangsa yang kuat secara fisik dan mental terus menerus diselenggarakan melalui pembinaan dan pembangunan organisasi olah raga masyarakat. Di samping itu menyelenggarakan pula kompetisi/pertandingan berbagai macam olah raga (antara lain sepakbola, bulutangkis, *volley ball* dan lain-lain), baik tingkat desa, kecamatan, kotamadya, kabupaten dan Propinsi.

Pada tahun-tahun terakhir ini selalu diadakan pertandingan/kompetisi antar pelajar dan mahasiswa, pertandingan memperebutkan piala Kanwil Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat (*Kanwil Cup*) maupun piala Dirjen PLSPD Cup dan lain-lainnya.

4. Kebudayaan

Dalam usaha mengembangkan kebudayaan daerah guna memperkaya kebudayaan nasional beberapa tahun terakhir ini selalu diusahakan untuk memberi pengertian kepada warga masyarakat baik melalui surat kabar, majalah, siaran, pertemuan maupun menyebar luaskan peraturan dalam rangka memelihara, melestarikan, menghidupkan, memperkaya, meningkatkan mutu dan daya guna kebudayaan daerah di segala bidang dan aspeknya. Semua ini di daerah Nusa Tenggara Barat dilaksanakan kegiatan yang meliputi:

- a) memelihara kebudayaan daerah.
- b) menghidupkan kebudayaan daerah.
- c) memperkaya kebudayaan daerah.
- d) membina ketahanan kebudayaan daerah.
- e) menyebarluaskan dan memanfaatkan kebudayaan daerah.⁹⁾

Dalam tahun 1977/1978 telah disusun lima aspek kebudayaan daerah yaitu Sejarah, Adat-istiadat, Ceritera Rakyat, Geografi Budaya, dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Dan tahun 1978/1979, 1979/1980 penulisan lanjutan, sedangkan tahun 1980/1981 ditambah dengan aspek Kesenian Tradisionil.

Peninggalan Sejarah dan Purbakala, yaitu Istana Bima, Taman Mayura dan Makam Islam (kuno) Selaparang telah dipugar melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, sedangkan pembangunan gedung Museum Nusa Tenggara Barat oleh Proyek Pengembangan dan Perluasan Museum Nusa Tenggara Barat termasuk pengadaan koleksi beserta perawatannya.

Pembinaan dan pengembangan kesenian telah dilaksanakan berbagai kegiatan antara lain penyuluhan teknis kesenian, penghayatan seni oleh masyarakat, pengembangan organisasi kesenian termasuk pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional. Malah beberapa tahun terakhir ini selalu diadakan pagelaran kesenian, pekan kesenian dan kebudayaan Nusa Tenggara Barat serta mengirim utusan kesenian untuk berlomba di Jakarta. Sebaliknya sering juga didatangi misi kesenian dari Jakarta, Jawa Barat dan Bali.

Dengan melihat kenyataan tersebut di atas, maka tidak dapat disangsikan lagi, bahwa pengembangan pendidikan di daerah ini Nusa Tenggara Barat pada masa akhir-akhir ini semakin meningkat dengan pesatnya, justeru minat masyarakat akan pendidikan dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang menggembirakan.

Demikian pula karena sudah mulai berkembang dan mulai terarahnya tata cara penyelenggaraan pendidikan di daerah ini, maka beberapa tahun terakhir ini selalu menjadi obyek penyelidikan, obyek studi perbandingan, kunjungan dan sebagainya dari daerah lainnya. Dapat kami kemukakan antara lain kunjungan Widya Wisata dari Sespa Departemen Dalam Negeri, PATA Departemen P dan K, studi perbandingan mahasiswa-mahasiswa Unair Sura-

baya, Unud Denpasar, APDN Malang dan lain-lainnya. Terakhir selama kira-kira dua bulan pemuda Kanada bersama-sama pemuda Indonesia mengadakan kegiatan antar kerjasama di pulau Lombok.

CATATAN

1. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1978, hal. 7.
2. *Laporan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tentang Sarkopag Aikrenung*, 1980.
3. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat jilid I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P dan K, Jakarta, 1977, hal. 45.
4. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1978, hal. 4-5.
5. *op.cit.*, hal.4.
6. *op.cit.*, hal.4.
7. *Mengenal Lebih Dekat Keadaan Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi Nusa Tenggara Barat*, Kanwil Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1979.
8. *Ibid.*, hal. 15.
9. *op.cit.*, hal 10.

BAB II

PENDIDIKAN TRADISIONAL

A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA

Agama Hindu dan Budha masuk ke Nusa Tenggara Barat dibawa oleh transmigran yang datang dari pulau Jawa. Mereka yang datang itu disebabkan oleh berbagai alasan, ada yang karena alasan politik, agama dan perdagangan. Perpindahan mereka yang dari Jawa berjalan lama, secara berangsur-angsur, ada yang langsung dari Jawa ke pulau Lombok atau Sumbawa ada pula yang datang melalui pulau Bali.

Pengaruh Hindu dan Budha di Nusa Tenggara Barat tidak merata bagi seluruh penduduk. Keadaan geografis dan alamnya telah ikut menentukan corak perkembangan kebudayaan mereka. Berhubung dengan intensitas dan kualitas yang demikian itu menyebabkan kebudayaan mereka berbeda pula. Pendatang baru itu bercampur dengan penduduk asli dan menumbuhkan kelompok baru di dalam masyarakat. Bersama-sama ketua adat pendatang baru tersebut membentuk kekuasaan baru yang bersifat aristokrasi. Dari kalangan merekalah yang memegang kekuasaan pemerintahan. Timbul sistem pemerintahan kerajaan dengan organisasi yang sangat sederhana. Sebutan kepala pemerintahan untuk tiap desa berbeda-beda pada daerah kebudayaan (wilayah kultural). Kepala pemerintahan desa yang demikian itu di Lombok dan Sumbawa disebut *datu*, di Bima dan Dompu disebut *ruma*.

Keadaan masyarakat pada waktu itu masih serba sederhana. Sekali pun agama Hindu dan Budha mempengaruhi kehidupan dan kepercayaan mereka tetapi kesetiaan mereka pada kepercayaan nenek moyang yang memuja berbagai kekuatan alam dan serba roh tetap kuat yang menyebabkan agama baru ini menyesuaikan diri dengan kepercayaan asli yang menumbuhkan agama

Budha Budhi di Lombok dan Jura di Bima. Keduanya merupakan perwujudan baru dari sinkretisme Hindu Budha dan animisme atau kepercayaan asli.

Agama Budha Budhi dan Jura sangat mementingkan kerukunan hidup sesama umat manusia dan kebersihan jiwa yang selalu mengutamakan kejujuran dan kelurusan hati (bahasa Sasak: Lomboq). Segala usahanya ditujukan bagi kebutuhan hidup dan ketenteraman masyarakat lingkungannya. Kegotong-royongannya sangat kuat sebagai suatu ciri masyarakat primitif pada umumnya.

Corak hidupnya yang demikian itu menentukan pola pendidikannya yang sederhana pula. Tuntutan hidup mereka yang masih sederhana menyebabkan mereka tidak memerlukan pengetahuan menulis dan membaca.

Lain halnya dengan golongan masyarakat penguasa pemerintahan dan agama karena fungsinya sebagai pembimbing dan penyuluh masyarakat, pengetahuan menulis dan membaca memang sangat diperlukan. Terutama para pemimpin agama karena fungsinya sebagai penghubung antara dewata dan rakyat memerlukan ilmu pengetahuan yang lebih luas, apalagi pandangan masyarakat terhadapnya adalah sebagai *guru* yang serba tahu. Maka pendidikan pada golongan penguasa pada umumnya termasuk golongan kasta-kasta lapisan atas dititik-beratkan kepada ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan agama, bahasa, sastra, ilmu pemerintahan, hukum, kewiraan, pengobatan dan perbintangan (ilmu falak). Sedangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan ketrampilan pertukangan (kayu dan besi), bangunan, kesenian dan kerajinan dapat diberikan kepada siapa saja yang sesuai bakat dan kebutuhannya.

Sistem pendidikan yang demikian itu menimbulkan kelas-kelas baru dan spesialisasi dalam masyarakat. Berbeda dengan keadaan sebelumnya di mana hanya terdapat kelompok masyarakat yang dipimpin oleh seorang *loka'* atau *balu'* di daerah Lombok dan Sumbawa Barat, *ncuhi* di Sumbawa Timur dan Sumbawa Tengah.

Timbulnya spesialisasi dalam masyarakat Hindu Budha ini, seperti pendeta/pemuka agama, (bahasa Sasak: *dukuh*), raja, tukang besi, tukang kayu, dukun (bahasa Sasak: *belian*, bahasa Sumbawa: *Sanro*, bahasa Bima: *sandro*) dan lain-lain menentukan pola dan corak pendidikan yang diselenggarakan di dalam masyarakat.

Sesuai dengan hakekat pendidikan ialah untuk memberi tuntunan kepada perkembangan manusia sehingga mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, maka pendidikan bagi setiap orang disesuaikan dengan kebutuhannya. Penyelenggaraannya secara individual dan kelompok secara terbuka atau rahasia menurut sifat pengetahuan yang dipelajari. Pada umumnya yang terbentuk keterampilan secara langsung dan diperagakan melalui contoh yang nyata dalam praktek.

Hal-hal yang berhubungan dengan ilmu agama, pengobatan dan kewiraan, diselenggarakan secara individual dalam suasana khusus di rumah keluarga

atau guru. Pemantapannya dilanjutkan dengan bertapa atau latihan tertentu di tempat sunyi. Tradisi yang demikian itu berlangsung terus sampai masuknya agama Islam pada abad ke-16 dan terus berlanjut sampai akhir abad ke-19. Terutama setelah pengaruh Majapahit masuk di Nusa Tenggara Barat pada abad ke-14 di mana pengaruh Hindu semakin kuat, yang menentukan corak pendidikan di dalam masyarakat. Pada saat spesialisasi semakin mantap, masyarakat menganggap bahwa bakat dan kecakapan ini hanya mungkin dimiliki oleh seseorang karena turunan.

Maka sejak itu pendidikan mengenai sesuatu ilmu hanya hanya diberikan kepada seseorang yang mempunyai darah yang memiliki ilmu itu sehingga ilmu itu menjadi milik golongan. Seni pedalangan misalnya, hanya dapat dipelajari oleh seseorang yang mempunyai darah dalang dan seterusnya. Dan berlaku pendidikan keluarga, ayah menurunkan ilmu kepada anaknya dan selanjutnya.

Tetapi khusus ilmu kejayaan (ilmu kebal) terutama sejak tumbuhnya berbagai peperangan di dalam kerajaan maupun antar kerajaan di Nusa Tenggara Barat, para pemilik ilmu tersebut terutama *pepadu* (jagoan) dengan sukarela memberikan ilmunya itu kepada siapa saja yang berminat walaupun kadang-kadang dengan syarat yang berat, baik syarat magis, maupun syarat pemantapan. Dari semua jenis ilmu magis, yang diperoleh secara bertapa tidak dapat diwariskan pada siapa pun juga. Menurut ilmu pengetahuan dalam berbagai corak ragamnya mempunyai tata tertib. Pertama-tama sesuatu ilmu pengetahuan hanya dapat diturunkan kepada anak laki-laki. Kecuali keterampilan urusan rumah tangga seperti masak-memasak dan kecakapan memintal dan menenun, maka anak-anak wanita dikesampingkan.

Seseorang yang menginginkan agar anak laki-lakinya memiliki suatu ilmu, maka sang ayah datang membawa anak laki-lakinya itu ke rumah sang pemilik ilmu yang kalau diterima, maka pemuda tersebut baru dapat diberikan ilmu tersebut setelah beberapa hari kemudian, setelah lebih dahulu ia menyatakan kesetiiaannya kepada si pemilik ilmu. Pemberian ilmu itu dapat berlangsung sebentar atau lama menurut kecerdasan si penerima ilmu. Dan setiap hendak menurunkan ilmu seseorang harus menyediakan sajen sebagai penangkal, agar ilmu tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna bagi si penerima.

Ada kalanya si penerima ilmu, selama belajar tinggal di rumah gurunya beberapa saat lamanya sampai dia mahir. Selama di rumah gurunya ia hidup bersama di tengah-tengah keluarga gurunya, seperti layaknya seorang anggota keluarga biasa.

Seseorang yang ingin menjadi dalang harus lebih dulu menjadi pembantu dalang (bahasa Sasak: *pengabih*) beberapa tahun lamanya, sampai dia sendiri mahir tentang silsilah pewayangan dan mengerti tentang setiap gending yang mengiringi setiap lakon. Seseorang dalang dituntut kepandaian tulis baca dan keahlian dalam bahasa dan sastra.

Pada umumnya kecakapan yang bersifat keterampilan, selalu didapat secara latihan yang kontinu, sehingga menuntut adanya pengabdian terlebih dulu kepada tukang besi jika hendak menjadi pandai besi, kepada tukang kayu kalau hendak menjadi tukang kayu (bahasa Sasak: *mandagi*). Demikian pula halnya kalau hendak menjadi pandai emas dan perak, pandai keramik dan lain-lain. Tetapi tidak demikian halnya dengan ilmu pendukunan, *duhung* dan *kejayan*. Untuk ilmu yang terakhir ini diperoleh secara magis dan pada umumnya dimantapkan dengan bertapa di tempat sunyi dan angker.

B. PENGARUH AGAMA ISLAM

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam

Kedatangan agama Islam di Nusa Tenggara Barat, yang dibawa oleh para mubaligh dari Jawa, Sunan Prapen di Lombok, Sumbawa Barat dan Sumbawa Tengah, pada awal abad ke-16 dan mubaligh dari Sumatera Barat di Sumbawa Timur pada awal abad ke-17 membawa perubahan dalam masyarakat. Sifat masyarakat menjadi lebih demokratis yang mempengaruhi isi dan cara pendidikan.

Mereka yang telah memeluk agama Islam berusaha memperluas agama melalui mesjid, pesantren dan langgar yang mereka dirikan secara gotong royong. Guru (kiyai) mengumpulkan anak-anak untuk diajar membaca Al Quran dan *sullam* yaitu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan mu'amalah. Khusus bagi pendidikan calon mubaligh, setiap orang kiyai (guru) bertugas mendidik enam orang santri. Apabila santri tersebut sudah matang, maka mereka pun dilantik pula menjadi kiyai dengan tugas untuk memimpin segala urusan agama di desanya. Selain tugas untuk memimpin upacara keagamaan, juga tempat masyarakat bertanya tentang segala masalah.

Cara pengajaran di pesantren dan langgar lain dengan cara sekarang. Para santri duduk menghadap gurunya dan guru membaca kitab dan menerangkannya. Khusus di Lombok selain santri mempelajari kitab ada pula yang memakai *cakepan* yang pada umumnya membicarakan masalah tauhid, thasawuf dan fiqh. Lontar-lontar yang demikian di Lombok merupakan saduran dari lontar-lontar Jawa dan karangan para ulama asal Lombok sendiri antara lain: *Jatiswara*, *Prembon*, *Alim Sujiwa*, *Sahelsah Dalang Jati*, *Indarjaya* dan lain-lain. Lontar-lontar ini sangat digemari oleh orang-orang tua sebagai pokok pembahasan. Perkembangannya mendapat perhatian dari raja-raja. Tetapi mulai awal abad ke-18, raja-raja di Lombok jatuh satu per satu ke tangan raja-raja Hindu, yang meredupkan syi'ar Islam. Semenjak kekuasaan raja-raja Hindu hubungan dengan pusat-pusat kerajaan Islam di Jawa seperti Banten dan Mataram menjadi putus. Sinar Islam di Lombok pun semakin lama semakin redup tanpa mendapat bimbingan dan perlindungan dari penguasa pemerintahan di waktu itu. Apalagi situasi daerah Lombok menjadi kacau oleh timbulnya sistem feodalisme dan perang antara desa yang memperebutkan perbatasan dan pemberontakan terhadap kekuasaan raja.

Akibatnya yang lain perkembangan Islam menjadi statis yang memberi pengaruh bagi jalannya pendidikan. Sistem pendidikan pesantren yang baru mulai berkembang terhenti sejak kejatuhan kerajaan Selaparang pada tahun 1740. Berangsur-angsur kembali timbul anggapan di dalam masyarakat bahwa agama adalah urusan para kiyai (guru). Masyarakat awam tidak perlu tahu tentang agama, dan menimbulkan anggapan bahwa yang boleh mempelajari agama hanyalah para kiyai dan keturunannya saja. Anak-anak orang yang bukan keturunan kiyai tidak boleh lagi belajar mengaji Al Quran karena tabu (bahasa Sasak: *maliq*). Walaupun di beberapa desa terdapat pengajian yang mengajarkan anak-anak membaca Al Quran tetapi terbatas untuk anak-anak kiyai atau yang mempunyai pertalian darah kiyai. Selebihnya adalah pengajaran membaca Al Quran di rumah-rumah secara individual yang diselenggarakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

Tetapi kepandaian membaca huruf jejawan (huruf daerah Sasak) di kalangan masyarakat lebih tersebar, terutama di kalangan orang-orang bangsawan kepandaian membaca dan menulis huruf daerah lebih merata. Melalui kepandaian membaca dan menulis huruf daerah itulah mereka mempelajari berbagai ilmu hikmah dan akhlak yang terkandung di dalam lontar-lontar Islam, seperti ceritera Amir Hamzah (bahasa Sasak: *Amir Amsiyah*), Jatiswara, Alim Sujiwa, Babad Sangupati, Puspakerma, Tapel Adam, Layang Ambiya', Nabi Yusuf, Nur Muhammad, Nabi Haparas dan lain-lain.

Di daerah yang sering mengalami pergolakan oleh perang antar desa dan pemberontakan terhadap penguasa maka dapat dimengerti apabila pendidikan pada umumnya dititikberatkan kepada pendidikan kewiraan yang didasarkan kepada kebenaran dan kejujuran yang mengutamakan kesatriaan. Pendidikan semacam itu lebih menitikberatkan kepada kemantapan batin yang dimatangkan melalui penetapan atau bersunyi diri di atas gunung atau di dalam hutan belantara.

Menjelang akhir abad ke-19 situasi kehidupan keagamaan kembali mulai cerah dengan tumbuhnya pusat-pusat pengajian seperti di Batubangka Sakra di bawah pimpinan Haji Ali, di Praya di bawah pimpinan Guru Bangko, di Sesela di bawah pimpinan Haji Amin, di Sekarbela di bawah pimpinan T.G.H. Mustafa dan di Tanjung Lombok Timur. Pengajian diadakan bagi anak-anak dan orang tua. Anak-anak selain belajar membaca Al Quran juga diajar tentang ushul dan fiqh. Bagi orang-orang tua ditambah dengan pelajaran tasawuf. Tak kurang jasanya dalam pengajian orang tua ialah Syekh Abdulgani dari Dompu.

Di ibukota kerajaan, atas pengaruh isteri raja Mataram yang taat beragama Islam, dibangun mesjid, selain tempat beribadah, juga tempat mengajar anak-anak pegawai istana yang beragama Islam dan anak-anak keluarga raja yang sudah masuk Islam mengaji Al Quran. Untuk menjadi imam dan guru ngaji di mesjid tersebut raja mengangkat dan menunjuk Haji Moh. Yasin dari Kelayu. Di mesjid tersebut selain anak-anak diajar membaca Al Quran

juga diajar menulis huruf Arab dan berbagai ilmu agama antara lain mengenai tauhid dan fiqh.

Berbeda dengan di Lombok, keadaan pendidikan di pulau Sumbawa masih agak baik dan terarah. Lembaga pendidikan di rumah keluarga dan mesjid lebih ramai, teratur dan terarah. Adalah menjadi pola dalam pendidikan keluarga, sejak anak laki dan perempuan berumur lima tahun mulai diajar membaca al Quran. Kadang-kadang dikumpulkan di mesjid atau surau yang diajar oleh guru mengaji. Lepas mengaji mereka diajar berbagai adab sopan santun menurut akhlak Islam dan terutama sekali ilmu mengenai kepercayaan dan kewajiban kepada Allah. Juga mereka diceriterakan berbagai cerita yang terkandung di dalam Al Quran terutama sejarah Nabi Muhammad s.a.w. beserta para sahabatnya.

Pelajaran akhlak dan riwayat para *anbiya'* dan *auliya'* menambah disiplin dan memperhalus budi pekerti mereka, yang membina dan meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru mereka.

Mengenai sistem pengajaran membaca Al Quran di mesjid atau surau (santrén atau langgar) mereka diajar secara individual, berganti-ganti. Ada yang mulai dari mengenal abjad, tetapi ada pula yang langsung mulai dengan Al Quran. Pengajaran secara global, guru mulai dengan memberi contoh, kemudian murid menirunya tanpa mengenal huruf sama sekali. Maka itu pada awalnya murid-murid cenderung menghafal. Baru kemudian setelah lampau beberapa ayat murid-murid mulai diajar mengeja huruf satu per satu, sambil memperlancar bacaannya. Demikianlah murid melaksanakan pengajiannya seayat demi seayat, sampai akhirnya tiap kali satu summum, juzs dan seterusnya. Kalau sudah lancar membaca sendiri guru hanya menyimaknya dan membenarkan lafal atau tajwid yang salah.

Bagi mereka yang sudah baik bacaannya dijadikan wakil untuk mengajar teman-temannya yang masih baru belajar. Selama belajar anak tidak dipungut bayaran. Bagi anak yang sudah menamatkan bacaan Al Quran diadakan selamatan yang disebut *kl:ataman* (di Lombok: *namatang*). Waktu itu diadakan upacara pembacaan Al Quran oleh murid yang baru tamat tersebut yang diperhatikan oleh dua orang atau seorang yang ahli membaca Al Quran. Upacara selamatan diakhiri dengan pembacaan doa, acara makan bersama dan murid memberi *sadakah* kepada gurunya f 1,- uang emas atau beberapa rupiah uang perak masing-masing menurut kemampuannya. Pemberian sadakah yang demikian itu bukanlah suatu keharusan tetapi hanyalah sebagai perwujudan rasa terima kasih orang tua santri kepada kiyai yang dengan rela dan tulus ikhlas telah mengajar anaknya.

2. Tokoh Guru

Sejak awal perkembangan agama Islam pada sekitar abad ke-16 sampai abad ke-19 di Nusa Tenggara Barat telah berdatangan beberapa mubaligh dan

ulama, di samping ulama yang lahir dan besar jasanya bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. kebanyakan dari para mubaligh dan ulama yang datang dari luar daerah berasal dari Sumatera Barat, seperti: Datuk Raja Lelo, Datu Selang Koto, Datu Iskandar, Datuk Lelo dan Datuk Panjang. Dari Banten: Maulana Ali, Fakih Usman dan Syekh Umar Al Bantamy. Dari luar Nusantara seperti Syekh Ismail dari Maghrabi. Dari Jawa seperti yang bertugas di pulau Lombok antara lain: Titi Sulamin, Titi Kumendur, Kiyai Mas Mirah, Kiyai Senggel Jepun, Pangeran Sangupati. Kemudian yang lahir dan besar di Nusa Tenggara Barat antara lain di Selaparang: Guru Rakam, Guru Deria. Kemudian pada abad ke-19 di Lombok terkenal tokoh-tokoh pendidik seperti: Tuan Guru Haji Mustafa, tuan Guru Haji Amin dan Tuan Guru Haji Umar-Kelayu. Di Dompu terkenal antara lain Syekh Abdulgani.

Mengenai riwayat para mubaligh dan ulama di atas tidak banyak diketahui. Ceriteranya kebanyakan dari mulut ke mulut. Terutama tokoh yang hidup sebelum abad ke-19 kebanyakan sudah menjadi tokoh legende. Dan yang diingat pun kebanyakan adalah jasanya atau keistimewaannya saja.

a. Kiyai Masmirah

Salah seorang mubaligh asal Jawa. Terkenal karena kebijaksanaannya. Supel dalam pergaulan dan luwes dalam menjalankan hukum syara'. Lingkungan dan kurun waktu yang membesarkannya dalam usahanya ketika awal Islam di Lombok di mana masyarakat baru saja dinyatakan sebagai orang Islam menyebabkan beliau menyesuaikan ajarannya dengan keadaan masyarakat. Mereka masuk Islam hanyalah karena rajanya menyatakan demikian. Menghadapi masyarakat yang demikian, beliau tidak banyak berbuat, kecuali membina kecintaan dan penghargaan mereka terhadap Islam. Upacara lama disesuaikan dengan ajaran agama Islam, seperti upacara yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Petuah-petuahnya bersahaja dalam menuntun ummat menuju ke jalan Allah. Di samping itu lebih banyak memberi contoh dengan perbuatan dan kata-kata benar yang memberi kebahagiaan dan keselamatan kepada pengikutnya.

b. Pangeran Sangupati

Menurut salah satu sumber beliau berasal dari Jawa. Tetapi ada pula sumber yang mengatakan bahwa beliau putera raja Selaparang yang memilih pengabdian sebagai mubaligh yang berkelana keliling Lombok sambil berdakwah.

Beliau tidak hanya sekedar mubaligh tetapi juga seniman dan sastrawan. Buah tangannya antara lain *Perembon* (Bunga rampai) yang menguraikan tentang fiqh, ushul dan thasawuf yang banyak digemari orang karena pengupasannya yang luas dan mendalam. Sebuah lagi dalam bahasa Sasak yang terkenal dengan sebutan *Babad Sangupati*. Isinya bukanlah mengenai biografi beliau, tetapi suatu uraian mengenai hak dan kewajiban serta hubungan manusia dengan Allah atau lebih tepatnya uraian mengenai fiqh.

Yang dianggap masyarakat pementas dan pengembang wayang kulit Menak yang pertama kali di Lombok ialah beliau juga. Dihubungkan dengan jasanya yang terakhir ini beliau kira-kira hidup pada sekitar awal abad ke-16 sampai menjelang akhir abad ke-17. Sewafatnya beliau dimakamkan di wilayah desa Sakra dan makamnya dikeramatkan orang.

c. Syekh Ismail

Kedatangan di Dompu memberi sinar yang terang bagi perkembangan agama Islam di sana. Perkawinannya dengan puteri raja menambah hubungan yang akrab dengan raja dan masyarakat Dompu.

Sebagai mubaligh beliau diangkat menjadi mufti di Istana raja dan merangkap sebagai guru yang membina dan mengajar keluarga istana. Kedudukannya yang demikian itu memberi tempat yang terhormat di hati rakyat. Atas saran dan nasehat beliau di kerajaan Dompu berlaku hukum adat dan hukum syara' sebagai hukum negara. Karena jasanya agama Islam berkembang dan terbina dengan baik, sesuai dengan sunnah Nabi.

Untuk menjamin kehidupannya beliau diberi tanah dan sawah oleh raja, karena pertalian perkawinan beliau dan keturunannya dianggap sebagai keluarga istana. Salah seorang keturunannya yang terkenal ialah Syekh Abdulgani. Syekh Abdulgani mempunyai banyak jasa dalam pembinaan agama di pulau Subawa, di pulau Lombok pada abad ke-19.

d. Datuk Raja Lelo

Beliau dilahirkan di Pagaruyung, Sumatera Barat. Putera dari Datuk Seri Nara Direja. Nenek beliau adalah Abdurrahman Datuk Ri Bandang, seorang mubaligh Islam yang mengislamkan Makasar, Tenate dan Tidore dan juga Bima.

Kedatangan Datuk Raja Lelo bersama ayahnya ke Bima melalui Makasar adalah untuk membantu kakeknya membina agama Islam di Bima. Tetapi setibanya di Makasar ternyata kekeknya sudah wafat, maka sebagai pengganti kakeknya untuk membina agama di Makasar maka ayahnya Datuk Seri Nara Direja diperintahkan raja menetap di situ. Datuk Raja Lelo bersama-sama temannya Datuk Iskandar, Datuk Selang Koto, Datuk Lelo dan Datuk Panjang diperintahkan meneruskan perjalanan ke kerajaan Bima.

Tak lama setelah beliau bertugas di Bima, Sultan I Abdulkahir mangkat. Pengganti baginda, Sultan Abdul Khair Sirajuddin sangat lalai menjalankan syare'at yang mengecewakan Datuk Raja Lelo bersama teman-temannya. Tetapi berkat ketekunan Datuk Raja Lelo dan teman-temannya, baginda berbalik haluan, menjelma menjadi orang yang saleh dan ta'at beribadah.

Pada zamannya agama Islam berkembang luas melampaui batas wilayah kerajaan sedangkan di dalam negeri berlaku hukum adat dan hukum syara'. Hukum adat yang berlaku disesuaikan dengan hukum agama, sehingga antara keduanya terdapat keselarasan yang tidak menyalahi hukum agama. Sultan

Abdul Khair mewajibkan pelaksanaan Syare'at Islam bagi seluruh rakyat yang beragama Islam dan memberikan kedudukan tersendiri bagi para mubaligh. Pada masa itu banyak mubaligh yang datang dan menetap menjadi rakyat kerajaan Bima.

Atas pengaruh Datuk Raja Lelo juga Sultan memerintahkan penulisan *Bo* kerajaan bima. *Bo* ditulis dalam bahasa Melayu dan tulisan huruf Arab. Juga ditetapkan Hari Maulid Nabi Muhammad s.a.w., Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha sebagai Hari Besar yang dirayakan di Istana secara meriah. Di antaranya yang paling terkenal dan meriah ialah upacara *Sirih Puan*, ciptaan Datuk Raja Lelo, yang diadakan dalam rangkaian peringatan Maulud Nabi Muhammad s.a.w.

Dipandang dari perubahan yang demikian itu Datuk Raja Lelo sangat berhasil. Akibat dari ketetapan kesultanan seperti di atas kehidupan agama di daerah Bima berkembang dengan baik sekali. Pendidikan agama bagi anak-anak terbina di rumah, di surau dan di mesjid. Beliau sendiri mendapat penghargaan dan kehormatan dari Sultan. Untuk tempat tinggalnya beliau diberi sebidang tanah yang kemudian menjadi Kampung Melayu. Setelah beliau meninggal usahanya dilanjutkan oleh anak-cucunya yang kebanyakan mengabdikan bagi kelestarian agama Islam di daerah Bima.

e. Syekh Umar Al Bantamy

Beliau adalah seorang keturunan Arab yang datang dari Banten pada zaman pemerintahan Sultan Nuruddin Abubakar Ali Syah di kerajaan Bima. Selain menjadi guru bagi putera-putera Sultan, juga bertugas sebagai mufti. Atas pengaruh beliau pada zaman itu jabatan keagamaan kerajaan Bima disempurnakan dengan mengadakan jabatan *qadli*, *lebe khatib* dan lain-lain. Sebagai pendidik beliau berhasil membina putera mahkota yang setelah besar terkenal dengan nama Sultan Jamaluddin. Akibat didikan gurunya Sultan Jamaluddin terkenal sebagai seorang patriot yang cinta kepada tanah air dan agamanya. Segala perintah Belanda tidak dihiraukan seperti layaknya negara yang berdaulat penuh. Tetapi karena itu Sultan Jamaluddin difitnah sebagai pembunuh permaisuri Sultan Dompur, bibi beliau sendiri. Oleh pengadilan Makasar beliau dijatuhi hukuman mati, tetapi sebelum dilaksanakan beliau mangkat di Batavia. Peristiwa ini sangat memasygulkan seluruh isi Istana yang membangkitkan ketakutan dan kebencian terhadap VOC. Terutama para ulama selalu menfatwakan agar berusaha menjauhi pergaulan dengan orang Belanda yang dianggap kafir. Syekh Umar Al Bantamy dimakamkan di kompleks pemakaman kerajaan Bima di Tolobali.

f. Tuan Guru Haji Umar

Beliau dilahirkan di Kelayu Lombok Timur sebagai putera dari Kiyai Sentara dan cucu dari Kiyai Nurulhuda. Nama kecilnya Umar. Beliau adalah salah seorang pembangkit kembali agama Islam di pulau Lombok dari tidurnya. Beliau dilahirkan dari keluarga yang beriman. Kakeknya meninggal da-

lam keadaan sujud di waktu mengimami shalat Shubuh dan terkenal pemurah kepada fakir miskin walaupun beliau sendiri hidup berkecukupan. T.G.H. Umar tujuh orang bersaudara, tiga orang laki-laki dan empat orang wanita. Salah seorang saudaranya yang laki-laki T.G.H. Usman hafal Al Quran.

Ketika kecil, T.G.H. Umar sering sakit dan hidup miskin. Namun demikian sangat rajin berguru mengaji Al Quran. Mula-mula belajar mengaji Quran di Tanjung (Lombok Timur), kemudian belajar mengaji pada T.G.H. Mustafa di Sekarbela dan Haji Amin di Sesela. Pada usia 14 tahun beliau disuruh oleh ayahnya pergi ke Makkah menunaikan ibadah Haji. Berkat ketekunan dan ke-taqwaannya beliau tumbuh menjadi pemuda yang saleh dan cerdas. Di Makkah beliau berguru hadist pada Syekh Mustafa Al Afifi, Syekh Abdulkarin Daghestan dan Syekh Zainuddin Sumbawa, sedang sufi beliau pada seorang ulama besar di Madinah.¹⁾

Jasanya dalam bidang pendidikan sungguh banyak. Setelah lima belas tahun bermukim di Makkah, beliau kembali ke Lombok untuk yang pertama kalinya, kemudian kembali lagi ke Makkah dan memulai kariernya sebagai guru di Ka'bah, di samping itu beliau membuka pengajian semacam pesantren. Murid-muridnya berasal dari berbagai negeri seperti Palembang, Johor, Penang, Kedah, Perak, Bali, Lampung dan Lombok.

Dari antara murid-muridnya itu tidak sedikit yang menjadi ulama, terutama yang berasal dari Lombok, antara lain:

- 1) Tuan Guru Haji Rais, Sekarbela.
- 2) T.G.H. Abdulhamid, Pejeruk.
- 3) T.G.H. As'ari, Sekarbela.
- 4) T.G.H. Abdulkarim, Praya.
- 5) T.G.H. Mali, Pagutan.
- 6) T.G.H. Syarafuddin, Pancor.
- 7) T.G.H. Badarul Islam, Pancor, putera sulung beliau.
- 8) T.G.H. Muhammad Ali, Kelayu.
- 9) T.G.H. Abdullah, Kelayu.
- 10) T.G.H. Zainuddin, Tanjung.

Murid-murid beliau tersebutlah yang bergerak ke seluruh pelosok pulau Lombok membangkitkan kesadaran umat Islam Lombok untuk kembali kepada hadist dan Quran. Sampai akhir hayatnya T.G.H. Umar lima kali pulang balik dari Lombok ke Makkah. Setiap kali pulang mengambil waktu beberapa tahun lamanya untuk memberi pelajaran kepada murid-muridnya yang datang mengambil kesempatan berguru kepada beliau. Sehingga baik di Makkah maupun di Lombok beliau selalu sibuk mengajar. Murid-muridnya kebanyakan terdiri dari orang-orang tua dari berbagai desa. Di samping itu juga beliau berkeliling ke desa-desa untuk memberi pengajian. Dari sejumlah usia yang seratus tahun lebih separuh dari padanya dihabiskan di Makkah untuk mengajar di Ka'bah. Selebihnya dipergunakan untuk mengajar di Lombok.

Dekat waktunya akan meninggal dunia dalam usia yang sangat lanjut beliau kembali lagi ke Makkah. Belum setahun di Makkah beliau wafat pada 8 Rabiul Akhir 1349 H di kampung Nispalah. Jenazahnya dimakamkan di Mu'alla di dalam Cheos Syekh Ibnu Hajjar Al Haitam pengarang kitab Thoh-pah.

Buah tangannya antara lain:

- 1) *Ushuluddin Manzarul Amradh.*
- 2) *Kitab Barzanji.*

CATATAN

1. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah daerah Nusa Tenggara Barat*, 1978, hal. 127.

BAB III

PENDIDIKAN BARAT

A. PENGARUH PORTUGIS

Sejak keruntuhan Majapahit sampai kedatangan agama Islam di Nusa Tenggara Barat, dapat dikatakan masa kegelapan. Pada periode itu sedikit sekali yang diketahui orang tentang pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Pada masa itu di kedua pulau ini memerintahkan raja-raja kecil yang wilayah kekuasaannya hanya meliputi wilayah suatu desa otonom, di antaranya tiga buah yang agak besar di pulau Lombok, masing-masing kerajaan Mumbul, Sokong dan kerajaan Bayan. Sedangkan di pulau Sumbawa berdiri kerajaan-kerajaan kecil mulai dari barat ke timur, ialah kerajaan Jereweh, Taliwang, Seran, Utan, Dompu, Pekat, Tambora, Sanggar dan Bima. Dua di antaranya yang agak besar ialah kerajaan Bima dan kerajaan Dompu.

Ketika Portugis datang ke daerah ini masyarakat di kerajaan-kerajaan kecil itu adalah pemeluk animisme, agama Hindu dan Budha-Budhi di pulau Lombok. Keadaannya yang demikian itu ditambah oleh letaknya yang jauh dari jalur pelayaran ke Maluku dan kekayaan hasil bumi yang menarik bagi perdagangan di waktu itu, menyebabkan Portugis tidak tertarik pada kedua pulau ini. Walaupun hubungan dagang sudah ada namun terbatas pada hasil hutan, seperti kayu sappan dan lain-lain. Dari peninggalan alat-alat kerajaan di Bima seperti meriam dan senjata menunjukkan pernah adanya hubungan antara Portugis dengan kerajaan Bima di masa lampau, tetapi hanya terbatas pada hubungan persahabatan dan perdagangan. Kadang-kadang kapal Portugis singgah di pelabuhan Lombok untuk mengisi air. Portugis tidak pernah mencoba menyebarkan agama Nasrani di Nusa Tenggara Barat, karena mereka menjumpai penduduk di kedua pulau ini termasuk orang-orang yang teguh berpegang kepada adat dan pemimpin mereka termasuk pemimpin agama.

Dan karena pemimpin agama pada umumnya raja, maka mereka sangat taat kepada raja, di samping mereka mentaati raja karena berdasarkan kharismanya.

B. PENDIDIKAN ZAMAN VOC

Sewaktu VOC datang di Nusantara bagian timur, mereka menemukan dua kekuasaan yang tangguh yaitu Portugis dan Goa. Portugis dengan mudah dapat dipaksanya keluar dari semua kedudukannya, tetapi dengan Goa, VOC terpaksa harus menunggu beberapa puluh tahun kemudian dengan jumlah pengorbanan yang besar pula. Inilah yang menghalangi kekuasaannya ke selatan, khususnya Nusa Tenggara Barat. Sementara itu atas perintah Ratu Sunan Giri penguasa Islam di pulau Jawa, maka pulau Lombok dan pulau Sumbawa diislamkan oleh Sunan Prapen.

Akibat pengislaman itu terjadi perubahan dalam susunan pemerintahan di pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Beberapa desa yang sebelumnya otonom di bawah pimpinan seorang raja lenyap dari wilayahnya menjadi wilayah kedatuan lain. Kerajaan-kerajaan yang terkemuka ketika itu di Lombok, antara lain Selaparang, Bayan dan Pejanggik. Di pulau Sumbawa seperti Seran, Taliwang, Jereweh, Utan, Tambora, Sanggar, Dompu dan Bima.

Seperti Portugis, hubungan VOC dengan rakyat di pulau Lombok dan pulau Sumbawa hanya sepiantas lalu saja. Baru pada tahun 1669 hubungan yang terdapat di antara raja-raja di Nusa Tenggara Barat dengan VOC adalah hubungan politik. Dalam setiap kesulitan di dalam wilayah kerajaan atau istana raja, VOC selalu ikut campur. Hal yang demikian terjadi karena raja kadang-kadang memerlukan dan dari pihak VOC memang dilakukannya secara sadar dengan tujuan untuk menjaga jangan sampai daerah-daerah tersebut direbut oleh orang Goa, pelarian dari Goa sejak perjanjian Bongaya pada tahun 1667. Dan untuk memelihara hubungan yang sudah ada itu VOC menempatkan perwakilannya di Bima.

Namun demikian petugas VOC atau Pemerintah Belanda tidak banyak, sehingga bagi anak mereka tidak disediakan sekolah tersendiri. Sehingga sampai akhir abad ke-19 di Nusa Tenggara tidak ada sekolah, baik untuk anak petugas VOC dan Pemerintah Hindia Belanda, zending maupun untuk pribumi.

Hubungan yang demikian itu disebabkan oleh beberapa faktor, yang terpenting antara lain:

- a. VOC memusatkan perhatian, tenaga dan pikirannya terhadap wilayah kekuasaan Portugis.
- b. Dari segi komersial, Nusa Tenggara Barat kurang mendatangkan keuntungan, karena pada masa itu kebanyakan VOC masih memusatkan perdagangannya atas rempah-rempah.

- c. Sebelum Perjanjian Bongaya, daerah Nusa Tenggara Barat berada di bawah supremasi Goa, salah satu musuh VOC yang utama setelah Portugis.

Barulah setelah VOC berhasil memaksa Sumbawa menandatangani kontrak pada tahun 1669 VOC bebas berhubungan dengan Sumbawa. Dan disitu dibangunnya benteng Sukkelenburg. Atas hasutan orang-orang Goa, pada tahun 1673 pembesar-pembesar kerajaan berontak. VOC mengirim Kapten J.F. Holsteinyer pada tahun 1674 tetapi tidak berhasil, bahkan pada tahun 1675 pos Sukkelenburg jatuh ke tangan pemberontak. Sementara itu di Selaparang timbul pula keributan atas perlakuan tidak baik terhadap VOC. Pada 16 Maret 1675 Holsteinyer berhasil memaksa Selaparang untuk membayar denda 15.000 pikul kayu sappang di mana Sumbawa sebagai jaminan.

Sejak itu hubungan antara Selaparang dengan VOC semakin renggang. Demikian pula hubungan antara Selaparang dengan Sumbawa. Melihat kesempatan ini Karangasem di Bali berkali-kali menyerang Lombok tetapi gagal. Baru setelah bersekutu dengan patih kerajaan Pejangik pada tahun 1692 Karangasem berhasil berkuasa di sebagian pulau Lombok, sampai VOC pun tidak dapat masuk lagi.

Berbeda dengan di pulau Lombok hubungan antara kerajaan-kerajaan di pulau Sumbawa dengan VOC agak baik. Antara kerajaan-kerajaan itu dengan VOC terdapat kerjasama yang harmonis dan bantu membantu dalam setiap kesulitan. Karena itu VOC pun menyadari bahwa ia tidak akan membantu misi menyebarkan agama Nasrani di sana yang dapat menyinggung perasaan rakyat yang taat beragama Islam. Itulah latar belakang mengapa misi Kristen tidak pernah berusaha menyebarkan agama Nasrani di sana. Walaupun di Kota Bima terdapat penganut Nasrani tetapi kebanyakan berasal dari luar daerah yang menetap di sana. Mereka pada umumnya dalam keadaan tidak terbina. Pembina mereka kadang-kadang datang dari Delli atau Makao.

Sekolah pun tidak pernah diadakan apalagi untuk anak negeri, karena hampir seluruh lapisan penduduk di bawah pimpinan agama (Tuan Guru) maka mereka untuk tidak menerima pengaruh dari Barat. Orang-orang Timur Asing pun, kecuali orang Arab tidak terdapat di Nusa Tenggara Barat. Orang-orang Cina belum menetap di sana. Dapat dikatakan pada zaman itu Nusa Tenggara Barat masih murni dari pengaruh asing. Hubungan dengan orang Eropa (VOC) dan Cina hanyalah hubungan sepintas lalu saja. Terbatas pada hubungan dagang dan politik.

Pendidikan Barat belum terpikirkan. Rakyat Nusa Tenggara Barat pun belum membutuhkannya, demikian pula VOC memandangnya tidak ada kepentingannya. Menurut kebutuhan dan situasi pada saat itu belum memungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan Barat. Sekedar untuk memenuhi kebutuhan anak-anak pegawai VOC tiap keluarga mendatangkan guru ke rumahnya untuk mengajar anaknya membaca dan menulis huruf Latin.

C. PENDIDIKAN PADA ZAMAN HINDIA-BELANDA (ABAD KE-19)

1. Masa Peralihan (1800 – 1811)

a. Zaman Daendels (1808 – 1816)

Perubahan politik yang terjadi di Batavia hampir tidak dihiraukan oleh rakyat di Nusa Tenggara Barat. Raja-raja yang mengetahui peristiwa itu juga tidak merasakan perbedaannya. Antara VOC dan Pemerintah Hindia Belanda hampir tak dirasakan rakyat perbedaannya. Hal itu terjadi oleh karena selama ini rakyat dan raja-raja hanya mengenal VOC saja. Sedangkan hubungan dengan VOC sejak terjadi perselisihan antara kerajaan Bima dengan Residen van Rossen yang berakhir dengan pemecatan Residen Rossen menjadi renggang. Apalagi dengan kerajaan-kerajaan di Lombok sampai saat itu hubungan belum begitu baik. Raja-raja di Lombok selalu menolak masuknya VOC di Lombok.

Berkali-kali Belanda berusaha mengadakan hubungan dengan raja-raja Lombok tetapi selalu gagal. Maka itu hubungan dengan raja-raja di pulau Sumbawa selalu dipelihara sebaik-baiknya. Kebijaksanaan yang demikian juga adalah menjadi kebijaksanaan Daendels. Itulah sebabnya mengapa Daendels pada tahun 1809 menugaskan Gubernur van Kraam untuk memperbaharui perjanjian dengan Dompu, Sanggar dan Bima. Sedangkan urusan yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial dan pendidikan rakyat sampai saat itu belum dipikirkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

b. Zaman Raffles (1811 – 1816)

Kemudian ketika kekuasaan Inggris mengganti kedudukan pemerintah Belanda (1811 – 1816) praktis kekuasaannya hanya tertanam di Jawa dan daerah-daerah yang sebelumnya memang berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Di Nusa Tenggara Barat waktu itu kekuasaan Inggris tidak dapat sampai ke sana. Dan lagi menurut keadaan daerah itu kurang menguntungkan akibat gangguan perompak dan malapetaka yang sangat dahsyat dengan meletusnya Gunung Tambora pada tahun 1815 di pulau Sumbawa yang memusnahkan dua buah kerajaan, Pekat dan Tambora serta menewaskan ribuan jiwa manusia. Korban harta benda seperti ternak, kebun dan sawah tak terhitung harganya. Di Lombok menderita korban 200.000 jiwa meninggal dunia dan menghancurkan tanaman padi yang sedang menguning. Sebagian besar menderita kelaparan dan wabah penyakit merajalela. Ternak mati kelaparan, hampir seluruh daratan tertimbun abu yang mematikan rumput-rumput. Mata air menghilang, kebanyakan sumber menjadi kering. Kebanyakan ternak mati kelaparan dan kehausan. Malapetaka itu sangat memberatkan tanggungan pemerintah kerajaan di kedua pulau itu, terutama di pulau Sumbawa. Betapa besarnya malapetaka yang diderita oleh kerajaan-kerajaan di pulau Sumbawa dapat kita ikuti penuturan H.Zolinger dalam tulisannya; *Verslag van eene reis*

naar Bima on Sumbawa on naar eenige plaatsen op Celebes, Saleicer en Flores, VBGKW, XXII, 1850.

"Sebelum Gunung Tambora meletus pada tahun 1815 kerajaan-kerajaan di Sumbawa Timur dan Sumbawa Tengah terganggu oleh perompak-perompak yang hendak menyerang dusun-dusun dan menghancurkannya. Tanggal 5 – 12 April 1815 gunung Tambora meletus. Sepertiga dari penduduk tewas dan sepertiga melarikan diri. Penduduk kerajaan Tambora dan kerajaan Pekat binasa seluruhnya. Pada bulan Nopember 1815 dusun Tambora bersama 30 orang dari Tambora tenggelam. Lapisan debu di Sanggar 3 kaki tebalnya, di Bima 1½ kaki, di Sumbawa 2 kaki di Lombok 1½ kaki. Korban manusia bergelimpangan. Ternak dan binatang liar mati kelaparan dan dahaga. Sisa penduduk yang masih hidup kebanyakan melarikan diri ke luar daerah karena tidak tahan kelaparan dan penyakit perut serta penyakit panas yang merajalela. Udara menjadi panas dan hujan kurang sekali".

Dari gambaran itu dapat dibayangkan bahwa penguasa pada saat itu sangat sibuk oleh penderitaan rakyatnya. Demikian pula pemerintahan Raffles tidak pernah memikirkan kepentingan pendidikan untuk rakyat di Nusa Tenggara Barat.

2. Pendidikan Untuk Golongan Penduduk Eropa

a. Pendidikan Dasar (ELS)

Sesuai dengan letaknya yang kurang strategis jauh dari jalur perdagangan yang kurang berarti, kecuali kayu sappang, maka pegawai Belanda dan Eropa lainnya di Nusa Tenggara Barat sedikit sekali. Sejak VOC dibubarkan pada akhir tahun 1799 di pulau Lombok tidak terdapat orang Belanda atau Eropa lainnya. Demikian pula di pulau Sumbawa, masyarakat Belanda hanya terdapat di kota Bima tetapi jumlahnya hanya beberapa orang saja. Itupun tanpa keluarga, kebanyakan keluarganya ditinggalkannya di Makasar. Keadaan ini memberi kenyataan bahwa waktu di daerah Nusa Tenggara Barat tidak ada sekolah bagi anak-anak orang Eropa. Kalau ELS saja tidak ada apalagi sekolah lanjutan seperti *Gymnasium*, HBS dan lain-lain.

3. Pendidikan Untuk Golongan Bumiputera

Akibat meletusnya gunung Tambora pada tahun 1815, para ulama membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa peristiwa itu adalah hukuman dari Tuhan. Maka para ulama, antara lain T.G.H.Ali di Sumbawa Besar menganjurkan rakyat supaya hidup taat beribadah menurut ajaran agama Islam yang benar. Dan menyerukan agar menjauhi kebiasaan dan pergaulan dengan Eropa. Beliau melarang minuman keras dan memakai emas perak. Tidak boleh menari dan main musik jenis apa pun juga.

Kehidupan masyarakat yang demikian menyebabkan pemerintah Belanda dianggap sebagai pemerintah yang kafir, yang oleh para ulama mereka, dianjurkan agar tidak mengikutinya.

Pemerintah Belanda pun melihatnya tidak ada kepentingan untuk membuat sekolah bagi mereka, yang adanya akan membawa fitnah bagi pemerintah sendiri. Tambahan pula kekuasaannya belum mantap benar di daerah Nusa Tenggara Barat. Di Lombok lebih-lebih lagi. Bukan soal agama tetapi masalah politik, bahwa raja Mataram sangat hati-hati terhadap semua orang Eropa. Sehingga dalam politik ekonominya pun berusaha mencegah daerahnya agar tidak menghasilkan barang-barang yang dapat menarik orang Eropa untuk datang ke sana. Hanya karena kecerdikannya seorang pedagang Inggris, Kapten King berhasil menetap di Ampenan dari tahun 1832 sampai tahun 1848. Juga seorang Denmark bernama Lange, sebagai pedagang yang cerdik seperti King mendapat kepercayaan dari raja Mataram untuk mengatur hubungan perdagangan dengan luar negeri. Dialah yang berhak menentukan kapal-kapal yang boleh keluar masuk di pelabuhan Ampenan dan pelabuhan Tanjung Karang.

Beberapa di antara pegawainya adalah orang-orang Eropa, tetapi tak seorang pun yang telah berusaha untuk mendirikan sekolah bagi rakyat bumiputera. Keadaan kekosongan sekolah di Nusa Tenggara Barat berlangsung sampai awal abad ke-20.

Kalau pun ada beberapa orang bumiputera yang pandai membaca dan menulis Latin waktu itu bukanlah diperolehnya dari sekolah tetapi dari hasil belajar sendiri pada orang-orang Eropa yang tinggal di pelabuhan.

BAB IV

PENDIDIKAN PADA ABAD KE-20

PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA

1. Pengaruh Politik Etika

Akibat pengaruh politik etika yang dipelopori oleh Van Deventer dan lain-lain, maka pada awal abad ke-20 Pemerintah Belanda mulai memperhatikan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak bangsa Indonesia. Tetapi maksud yang tersembunyi ialah untuk mendapatkan pegawai bagi kantor pemerintah dan perusahaan swasta yang semakin berkembang. Perindustrian Belanda yang semakin maju memerlukan pasar bagi pemasaran hasil industri mereka.

Hindia Belanda yang luas dengan penduduk yang pada waktu itu sudah puluhan juta jiwa merupakan pasar yang baik. Tetapi karena kemiskinan dan keterbelakangan potensi mereka sangat kerdil. Daya serap mereka sangat kecil. Maka satu-satunya jalan ialah meningkatkan daya beli mereka dengan melalui peningkatan kesejahteraan hidup mereka melalui pendidikan.

Seperti yang dianjurkan oleh para pelopor politik etika, ialah menyerukan kepada pemerintah Belanda agar memberi kebahagiaan dan kemakmuran kepada bangsa Indonesia dengan menyelenggarakan pendidikan (edukasi) pengairan (irigasi) dan perpindahan (transmigrasi).

Berdasarkan itulah pemerintah Belanda meninggalkan politik eksploitasi dan mulai memperhatikan pendidikan bagi kepentingan rakyat. Terutama di daerah yang sudah dikuasai langsung berbagai jenis dan tingkat sekolah mulai diadakan.

2. Pendidikan Sekolah Dasar

a. Sekolah Kelas II

Di Nusa Tenggara Barat sekolah yang pertama kali dibuka ialah Sekolah Kelas II di Pajang Mataram, Lombok Barat. Sekolah tersebut dibuka pada tahun 1898.¹⁾ Mula-mula lama belajar empat tahun kemudian diubah menjadi lima tahun. Murid-muridnya untuk pertama kali dipilih dan diutamakan dari anak-anak bangsawan dan terkemuka di dalam masyarakat. Program pelajarannya sangat sederhana. Murid-murid diajar membaca, menulis berhitung dan bahasa Melayu. Pengajaran bersifat intelektualistis yang menjauhkan anak-anak dari semangat kebangsaan dan kebudayaan bangsanya. Tiga tahun kemudian pada tahun 1901 dibuka lagi Sekolah Kelas II di Selong. Guru-gurunya kebanyakan didatangkan dari luar daerah yaitu Jawa dan Bali. Yang bertugas di pulau Sumbawa kebanyakan didatangkan dari Sulawesi, Timor dan Maluku.

b. Sekolah Desa (Volkschool)

Beberapa tahun kemudian setelah dikeluarkannya peraturan mengenai pendirian Sekolah Desa dibukalah pula suatu jenis sekolah baru yang disebut Sekolah Desa yang lama belajarnya tiga tahun. Penyelenggaraannya dilakukan bersama-sama antara pemerintah dan desa-desa. Tetapi di Nusa Tenggara Barat Sekolah Desa diselenggarakan oleh Asisten Residen untuk di daerah Lombok, oleh Demung-demung di Swapraja Sumbawa dan Sultan di Swapraja Bima yang meliputi Bima dan Dompu.

Sekolah desa yang pertama didirikan pada tahun 1908 di kota Bima. Rencana pelajarannya sangat sederhana, hanya mengajarkan membaca, menulis, berhitung, bahasa Melayu dan menggambar.²⁾

Guru-gurunya kebanyakan didatangkan dari Timor, Sulawesi dan Maluku. Beberapa tahun kemudian hampir di tiap ibukota kewedistrian dibuka Sekolah Desa, sehingga timbul masalah kekurangan guru.

c. Vervolgschool (Sekolah Kelas II)

Setelah tahun 1915 pemerintah Belanda mendirikan *Vervolgschool* dengan meningkatkan Sekolah Desa yang terdapat di Ibukota kewedistrian yang agak maju. Sekolah *Vervolg* ini merupakan lanjutan dari Sekolah Desa. Lama belajar dua tahun. Mata pelajarannya bertambah dengan ilmu bumi dan ilmu hayat.

Sementara itu Sekolah Kelas II yang ada terus berjalan dan setelah tahun 1929 semua Sekolah Kelas II dilebur menjadi *Vervolgschool*. Tujuan utama dari diadakannya sekolah *Vervolg* ialah untuk mendapatkan pegawai bagi kantor pemerintah dan perusahaan swasta. Berarti juga sekaligus mengubah pola hidup dari bertani menjadi pegawai bagi mereka yang berkesempatan menamatkan *Vervolgschool*.

Walaupun fungsinya sebagai lanjutan dari sekolah desa tetapi karena jumlahnya tidak sesuai dengan hasrat masyarakat untuk memasukkan anak

mereka ke sekolah tersebut, maka tidak semua anak tamatan Sekolah Desa dapat dilanjutkan ke sekolah *Vervolg*. Masuknya pun dengan melalui ujian berupa berhitung dan bahasa Melayu.

Selanjutnya setelah menjadi murid setiap anak diwajibkan membayar uang sekolah yang besarnya ditentukan antara f 0.05 (lima sen) sampai f 0,25 (dua puluh lima sen atau setali). Besarnya uang sekolah ditentukan berdasarkan kemampuan atau penghasilan orang tua/wali murid per tahun.

Karena jumlah kebutuhan dengan tamatan sekolah *Vervolg* tidak sebanding, maka hampir tidak ada tamatan *Vervolg* yang menganggur. Kebanyakan di antaranya diserap di kantor, hanya sedikit yang bekerja di swasta. Selebihnya menjadi *veld politie* (agen polisi) dan guru bantu bagi Sekolah Desa.

Sebelum tahun 1912 untuk memenuhi kebutuhan guru bagi Sekolah Desa yang sudah mulai berkembang di tiap ibukota Kedistrikan, Onder distrik dan desa-desa yang besar, maka di Sekolah Kelas II (*Vervolg*) diadakan suatu sistem magang yang dipimpin oleh Kepala Sekolah (manteri guru) yang diakhiri dengan ujian yang dinamakan Ujian PO (*Premie Opleiding*)³⁾. Ujian-nya terutama praktek mengajar yang dilaksanakan oleh *School Opziener* (Penilik Sekolah). Bagi yang lulus diangkat sebagai guru bantu Sekolah Desa, dengan surat keputusan Asisten Residen untuk di Lombok atau Kepala Swapraja untuk pulau Sumbawa.

Disamping itu agar setamat dari *Vervolgschool* bagi mereka yang tidak beruntung menjadi pegawai, tetapi dapat menjadi petani yang trampil dan berpendidikan maka pada tahun 1936 di Bima dibuka kelas tambahan pertanian untuk selama setahun. Kelas tambahan pertanian (*Landbouwklas*). Ini ternyata sangat bermanfaat bagi memajukan pertanian di daerah Bima. Banyak di antara mereka yang diangkat menjadi mantri pertanian yang memberi penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat petani. Kelas pertanian ini berlangsung dari tahun 1936 sampai tahun 1944.

d. H I S (Hollandsch Inlandsche School)

Sejalan dengan maksud Belanda untuk selalu memecah belah dari menguasai bangsa Indonesia, maka sejak tahun 1914 terjadi perubahan kebijaksanaan di dalam sistem pendidikan. Intisari dari perubahan ini ialah mendekatkan lapisan atas dari bangsa kita kepada kebudayaan Belanda. Tujuan Belanda ialah mendidik anak-anak menjadi pegawai dengan dipengaruhi kebudayaan Barat.⁴⁾

Kebijaksanaan tersebut membuahkan HIS (Hollandsch Inlandsche School) bagi rakyat Indonesia. Di Nusa Tenggara Barat, HIS yang pertama dibuka di kota Raba, Bima pada tahun 1919. HIS yang kedua dibuka di kota Mataram (Lombok) pada tahun 1923. Murid-muridnya dipilih dari kalangan anak bangsawan dan anak orang terkemuka yang diseleksi oleh Asisten Residen.

Pertimbangannya antara lain didasarkan pada faktor keturunan, kekayaan dan loyalitas terhadap pemerintah Belanda. Seleksi yang demikian itu selain sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, juga oleh karena biayanya yang sangat mahal menurut ukuran pada masa itu. Pembayaran uang sekolah berkisar antara f 3,- (tiga *gulden*) sampai f 8,- (delapan *gulden*) setiap bulan. Maka titik berat pertimbangan utama ialah kekayaan. Hanya orang tua yang kaya atau yang berpangkat dan bergaji besar sajalah yang mampu memasukkan anak-anaknya ke HIS.

Lama belajar tujuh tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. Rencana pelajarannya hampir sama dengan Sekolah Rendah Belanda yang tujuh tahun. Tamatan HIS dapat melanjutkan pelajaran ke MULO, *Normaal-school* dan lain-lain.

3. Pendidikan Menengah Umum

Sampai akhir kekuasaan Belanda di Nusa Tenggara Barat tidak ada pendidikan menengah umum. Anak-anak tamatan HIS yang ingin melanjutkan harus pergi ke Jawa atau ke Makasar. Melanjutkan ke pendidikan menengah umum pada waktu itu tidak mudah. Tidak semua anak tamatan HIS dapat melanjutkan ke pendidikan menengah umum. Mereka harus sepengetahuan dan hasil seleksi Asisten Residen. Maka anak-anak yang dapat melanjutkan sekolah ke luar daerah di zaman itu sangat terbatas.

4. Pendidikan Kejuruan

Dari berbagai pendidikan kejuruan yang diselenggarakan di Nusa Tenggara Barat, ialah:

a. C.V.O. (Cursus Volksonderwijs)

Pembukaan Sekolah Desa di beberapa kewedistrian dan desa telah menimbulkan masalah kebutuhan guru. Maka selain diadakan sistem magang pada beberapa *Vervolgschool*, juga dibuka kursus guru dengan nama *Cursus Volksonderwijs*. Lama pendidikan dua tahun. Bahasa pengantarnya ialah bahasa Melayu. Tamatan C.V.O. diangkat menjadi guru bantu di Sekolah Desa. Untuk seluruh Nusa Tenggara Barat hanya terdapat dua buah CVO, masing-masing di kota Selong (Lombok Timur) yang didirikan pada sekitar tahun 1931. Sebuah lagi yang terdapat di kota Raba (kesultanan Bima) yang didirikan pada tahun 1938. Sebelumnya anak-anak lulusan *Vervolgschool* yang berhasrat menjadi guru melanjutkan ke CVO di Singaraja atau Makasar.

b. Normaal Cursus

Sekolah ini untuk pertama kali didirikan di kota Bima pada tahun 1918 dan berlangsung sampai tahun 1925. Yang kedua didirikan lagi di kota Sape. Kejenelian Sape, Swapraja Bima pada tahun 1936 untuk selama dua tahun sampai 1938. Pengikut kursus adalah para pemegang dan para pemilik ijazah CVO. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Melayu, Lama belajar dua tahun.

Bagi mereka yang lulus ujian diangkat sebagai pegawai negeri menjadi guru bantu biasa dan berhak mengajar sampai kelas IV.

B. PENDIDIKAN SWASTA

1. Motivasi

Sikap Pemerintah Belanda yang selalu menjauhi kaum ulama, menambah kebencian ulama terhadap semua usaha pemerintah. Para ulama menganggap sekolah sebagai lembaga yang sengaja diadakan oleh Belanda untuk menghancurkan agama Islam. Apalagi dalam praktek, anak-anak laki dan wanita dididik bersama-sama dalam suatu ruang kelas, dengan pakaian yang menurut anggapan para ulama sangat bertentangan dengan agama. Anak-anak yang sudah bersekolah, menurut penilaian para ulama kurang mengindahkan syariat agama, dan terlalu condong terhadap urusan duniawi.

Akibatnya antara lain pemerintah dan golongan ulama terdapat pertentangan batin yang tidak berkesudahan. apalagi setelah pemerintah semakin mendekati golongan adat yang fanatik terhadap sistem feodalisme, kepercayaan para ulama terhadap pemerintah semakin berkurang.

Para ulama mempertahankan prinsip yang menjauhkan rakyat dari westernisasi. Mereka mengusahakan pusat-pusat pengajian yang murid-muridnya terdiri dari anak-anak di samping pengajian orang-orang tua. Tujuannya untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Allah di kalangan ummat Islam. Tiap orang guru mengajarkan anak-anak mengaji (membaca Al Quranul Qarim) pada pagi hari sehabis shalat Shubuh, sehabis sembahyang Zohor dan waktu antara Magrib dan Isya. Selain itu anak-anak diajar ilmu agama dan ilmu adhab melalui ceritera yang terkandung dalam Al Quran. Siang hari anak-anak kembali ke rumah orang tua masing-masing. Ada pula di antara murid-murid yang turut bekerja menolong guru di sawah atau di kebun.

Mata pelajaran yang diberikan bagi pengajian orang-orang tua ialah: fiqh, hadist dan tafsir. Beberapa di antaranya mengajarkan tharekat, seperti: Tharekat Naqsabandiyah, Qadariyah, Samaniyah dan lain-lain.

Pada akhir abad ke-19 (1897) pengajian anak-anak tersebut berkembang menjadi pondok, seperti yang dipelopori oleh Tuan Guru Haji Ahmad Kediri. Beliau mendirikan pondok di sekitar pekarangannya. Ilmu yang diajarkannya pun luas tidak hanya terbatas membaca Al Quran tetapi juga menulis huruf Arab, ilmu ushul, fiqh, nahuw, bahasa Arab dan lain-lain. Pelajaran diberikan secara klasikal, tetapi dengan duduk di tikar menghadap guru. Anak-anak pun sudah diatur atas kelas-kelas. Murid-muridnya berdatangan dari seluruh Lombok dan pulau Bali. Mereka di samping mendapat penginapan gratis, juga tidak dipungut uang sekolah.

Pola ini kemudian ditiru dan dikembangkan oleh beberapa desa seperti di Kopang oleh Syayid Alwi (1919), di Kediri oleh Tuan Guru Haji As'ari (1919) bersama-sama dengan T.G.H. Muchtar Abdulmalik dan T.G.H. Mustafa. Pada tahun 1924 ada lagi pondok yang didirikan di Kediri oleh T.G.H.

Abdulkarim, dan juga seperti pondok pesantren yang dikembangkan di Pagutan.

2. Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI)

Semula madrasah NWDI merupakan sebuah pondok pesantren yang bernama Al Mujahiddin yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Majid pada tahun 1935. Pondok pesantren (bahasa Sasak: *Kerebung*) ini menggunakan sistem *halaqah* dan semi klasikal. Para santri duduk di atas tikar menghadap gurunya dan memperoleh bimbingan secara individual. Mata pelajaran yang diberikan terbatas pada teknik membaca Al Quran, imla' huruf Arab, tauhid, fiqh dan nasyid (bernyanyi dalam bahasa Arab).

Kemudian berdasarkan Akte Notaris tanggal 17 Agustus 1936 Pondok pesantren Al Mujahiddin berubah menjadi madrasah dengan nama Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Gedung madrasahnyadiresmikan pemakaiannya pada tanggal 22 Agustus 1937 atau 15 Jumadilakhir 1356 H.

Kegiatannya mengusahakan sekolah dan pengajian umum. Sistem pondok pesantren pun terus dilanjutkan di kalangan santri-santri yang tinggal mondok di sekitar madrasah. Mereka tinggal di pondok-pondok sederhana yang dibangun di sekitar madrasah.

Kesejahteraan dan keamanan mereka urus bersama. Penyelenggaraannya diatur secara tertib. Di situ terdapat pemimpin-pemimpin yang dipilih dan diangkat oleh warga asrama atas petunjuk, bimbingan dan pengarahan dari ustadz. Ada dua macam pemimpin, masing-masing:

- a. *Rubath*, ialah Ketua Pondok.
- b. *Muraqib*, ialah Ketua Kelompok.

Demikianlah seluruh warga pondok dibagi atas kelompok-kelompok yang dipimpin oleh seorang Rubath, yang bertanggung jawab atas segala urusan dan kepentingan kelompok, Rubath bertugas juga menjadi imam pada setiap waktu shalat di dalam kelompoknya. Hirarkhis Rubath bertanggung jawab kepada Muraqib dan Muraqib bertanggung jawab kepada Tuan Guru. Sedangkan urusan makan dan minum serta keperluan akomodasi tanggung jawab masing-masing.

Para santri membawa bekal dari rumah berupa bahan mentah dan mereka masing-masing masak sendiri. Waktu senggang dipergunakan untuk belajar dan menghafal hadist dan ayat suci Al Quran sebagai tugas wajib.

Penyelenggaraan sekolahnya diatur dengan tertib. Pada awal berdirinya madrasah NWDI terdiri dari tiga bagian yang ketiga-ketiganya merupakan tingkat pendidikan dasar.

a. Tingkat Ilzamiyah

Lama belajar satu tahun dan merupakan tingkat pendahuluan/persiapan. Anak-anak yang diterima di tingkat ini adalah anak-anak yang masih buta huruf Arab dan huruf Latin.

b. Tingkat Tahdliriyah

Lama belajar tiga tahun, yang diterima di tingkat ini adalah anak-anak yang telah lulus Ilzamiyah atau yang telah tamat dari *Volkschool* dan telah belajar qiro'at Al Quran.

c. Tingkat Ibtidaiyah

Lama belajar empat tahun, yang diterima di tingkat ini adalah anak-anak yang telah selesai belajar di tingkat Tahdliriyah atau tamatan Sekolah Dasar yang telah belajar nahuw, tharf, fiqh dan tauhid.

Waktu belajar pada ketiga tingkat di atas adalah pagi hari dari pukul 07.30 sampai pukul 13.00. Masuk setiap hari kecuali Jum'at. Hampir semua pelajaran merupakan mata pelajaran agama Islam, berupa antara lain: tafsir, hadist dan fiqh, kecuali di tingkat Ilzamiyah dan Tahdliriyah yang diajarkan juga berhitung dan menulis huruf Latin. Sistem ini berlaku sampai permulaan zaman kemerdekaan Indonesia.

3. Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI)

Dalam waktu singkat NWDI berkembang dengan pesat sekalipun mendapat tantangan dari berbagai golongan ulama yang tidak menyukai sistem yang dipergunakan oleh NWDI. Terbukti oleh makin banyaknya santri dan desakan dari orang tua supaya juga membuka madrasah yang menampung anak-anak wanita. Idee untuk membukanya memang terkandung sejak awal, tetapi karena beberapa faktor penghambat, antara lain masalah adat dan dogma yang kuat melekat pada beberapa kaum adat dan ulama tua, maka idee itu baru dapat terwujud kemudian. Madrasah NBDI didirikan pada tanggal 21 April 1943. Pada awal berdirinya tantangannya semakin banyak, terutama dari golongan ulama fanatik yang menilai pendidikan wanita secara masal kurang pantas. Mereka yang menentang menganggap pekerjaan yang demikian adalah sia-sia, karena hanya akan menghasilkan wanita yang tidak berakhlak. Lebih-lebih mengajar wanita membaca dan menulis, berpidato di muka umum sesuatu yang kurang pantas dari pandangan adat agama pada saat itu.

Mengenai sistem pengajaran di NBDI sama dengan yang terdapat pada NWDI, hanya waktu belajarnya yang berbeda. Selain tidak cukup ruangan dan tenaga pengajar, juga karena alasan praktis, Maksudnya agar anak-anak wanita dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tangga lebih dulu di pagi hari. Waktu belajarnya dari pukul 13.30 sampai pukul 17.00.

4. Perkembangan NWDI dan NBDI

Perkembangan kedua madrasah di atas semakin mantap. Lebih-lebih setelah dapat mempertahankan diri dari usaha Jepang yang hendak membubarkannya. Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah tersebut semakin mantap. Lulusan NWDI yang pertama pada tahun 1941 telah memperkuat madrasah tersebut untuk dapat kebutuhan tenaga pengajar. NBDI pertama kali menamatkan siswanya pada tahun 1949. Lulusan kedua madrasah hitung mubaligh-mubaligh yang dapat diandalkan, sehingga hampir semua

alumni kedua madrasah tersebut, terutama NWDI sekembalinya membuka pengajian atau pesantren. Pada tahun 1949 madrasah NWDI dan NBDI telah memiliki cabang sebanyak 24 buah madrasah, di antaranya 19 buah untuk pria dan lima buah untuk wanita. Oleh pendirinya, T.G.H. Zainuddin Abdul Majid kedua madrasah NWDI dan NBDI diberi julukan "Dwi Tunggal Pantang Tanggal".

Memang siswa di madrasah tersebut dibina menjadi ummat yang taqwa dan ulet untuk membina ummat Islam. Sehingga kemajuan yang dicapainya semakin meningkat. Di pusatnya sendiri, di Pancor gedungnya semakin megah dan luas atas hasil gotong royong.

Pada tanggal 3 September 1951 gedung permanen madrasah NBDI berhasil diselesaikan sebanyak 10 lokal. Sementara itu madrasah/sekolah tingkat lanjutan dibuka pula, antara lain:

- a. Tahun ajaran 1952/1953 dibuka:
 - 1) Madrasah Muallimin 4 tahun.
 - 2) Madrasah Muallimat 4 tahun.
 - 3) Sekolah Menengah Islam (SMI).
 - 4) Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun.
- b. Tahun ajaran 1955/1956 dibuka:
 - 1) Madrasah Muballighien dan Muballighat.
- c. Tahun ajaran 1957/1958 dibuka:
 - 1) Madrasah Muallimin 6 tahun.
 - 2) Madrasah Muallimin 6 tahun.
- d. Tahun ajaran 1959/1960 dibuka;
 - 1) Madrasah Menengah Atas (MMA).
 - 2) Tsanawiyah dan Aliyah 6 tahun.
 - 3) Pendidikan Guru Agama Lanjutan (PGAL).
- e. Tahun ajaran 1960/1964 dibuka:
 - 1) Akademi Paedagogik.
- f. Tahun ajaran 1965, dibuka Perguruan Tinggi yang bernama:
 - 1) Ma'ad Darul Quran wal Hadist Al Majidiyah Asysyafiliahliil Banin.
- g. Tahun 1974 dibuka:

Ma'had Darul Quran wal Hadist Al Majidiyah Asysyafiliahliil Banat.

Di luar pusatnya, NWDI dan NBDI berkembang dengan pesat pula. Tempatnya tersebar hampir di tiap desa dan kecamatan di seluruh pulau Lombok. Ada juga cabangnya terdapat di pulau Sumbawa dan pulau Bali. Sampai tahun 1980/81 di seluruh Kabupaten Lombok Timur saja terdapat 124 buah madrasah NWDI dan NBDI dari tingkat dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi.

Di antaranya terdapat sekolah umum (SMP,SMA) dan sekolah Kejuruan (SPG). Keadaan selengkapinya yang terdapat di Kabupaten Lombok Timur saja, sebagai berikut:

- a. Tingkat Dasar (Ibtidaiyah):
 - Gedung : 72 buah
 - Murid : 11.116 orang
 - Guru : 593 orang
- b. Tingkat Lanjutan Pertama:
 - Gedung : 37 buah
 - Murid : 2.895 orang
 - Guru : 125 orang
- c. Tingkat Lanjutan Atas:
 - Gedung : 14 buah
 - Murid : 2.068 orang
 - Guru : 108 orang
- d. Tingkat Perguruan Tinggi (Universitas HAMZANWADI)
 - Gedung : 1 buah
 - Fakultas : 3 buah
 - Mahasiswa : 420 orang.

Universitas HAMZANWADI yang dibuka tahun 1977 mempunyai tiga Fakultas, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyan dan Fakultas Keguruan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP). Kata HAMZANWADI sendiri adalah singkatan dari Haji Muhammad Zainuddin Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, yaitu gabungan nama NWDI dan pendirinya.

Baik rektor, dekan serta dosennya semuanya ditangani/dipegang oleh para abiturien (alumni) perguruan NWDI dan NBDI yang kini sudah banyak berhasil menyelesaikan studinya pada berbagai perguruan tinggi terutama di kota-kota besar di Jawa, baik dengan predikat Sarjana Muda maupun Sarjana penuh/lengkap.

Sebagai perkembangan terakhir yang dapat dicatat di sini adalah yang terjadi pada awal tahun ajaran 1980/1981 ini yaitu pemberian nama bagi Perguruan NWDI dan NBDI dengan sebutan DARUL NAHDLATAIN yang artinya dua wadah pergerakan/perjuangan PUTERA BANGSA. Penamaan demikian ini dimaksudkan untuk tidak terjadinya tanda tanya dan salah pengertian mengenai telah dibukanya jenis Sekolah campuran (pria dan wanita) dalam beberapa tahun terakhir ini (SMP, SMA, SPG), Hal ini dirasa perlu, mengingat sifat NWDI dan NBDI yang memisahkan antara Sekolah untuk pria dan sekolah untuk wanita.

a. Kurikulum Perguruan NWDI dan NBDI

Sebelum dibentuknya organisasi NW sebagai koordinator yang membina sekolah-sekolah dari Perguruan NWDI dan NBDI ini, kurikulum yang digunakan adalah yang sesuai dengan kurikulum Madrasah *Ashoulatiyyah* di Mekah, yaitu sekolah tempat penyelesaian studi dari pendirinya, K.H.M.Zainuddin Abdul Majid. Setelah Organisasi NW dibentuk, kurikulum yang diterapkan

berpedoman kepada kurikulum yang ditetapkan oleh Menteri Agama dan Menteri P dan K.

Gambaran umum dari kurikulum yang kini berlaku adalah sebagai berikut:

- 1) Mualimin dan Mualimat, 55% pelajaran Agama dan 45% pelajaran umum.
- 2) Ibtidaiyah, PGA, SMP, SMA dan SPG menggunakan kurikulum dengan mempedomani Sekolah-sekolah Negeri.
- 3) Tsanawiyah dan Aliyah berpedoman pada Sekolah Negeri dengan perbandingan 70% pelajaran Agama dan 30% pelajaran umum.
- 4) Universitas HAMZANWADI mempedomani kurikulum pada IAIN dan IKIP sesuai dengan jurusannya.
- 5) Takhossus lil Muallimin, Ma'had lil Banin dan Ma'had lil Banat menerapkan kurikulum dengan perbandingan 90% pelajaran Agama dan 10% pelajaran umum.

Khusus untuk nomor lima di atas penerapan kurikulumnya merupakan proyek tersendiri dari NW sesuai dengan motif didirikannya sekolah tersebut yaitu untuk membina kader mubaligh dan guru agama yang diharapkan akan lebih banyak turun ke masyarakat, dan oleh karenanya mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan agama sesuai dengan fungsinya.

b. Organisasi Nahdlatul Wathan (NW)

Nahdlatul Wathan yang didirikan tanggal 1 Maret 1953 itu adalah suatu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah berdasarkan Islam. Nama NW diambil dari nama perguruan NWDI yang jauh sebelumnya sudah didirikan seperti diuraikan di atas. Fungsi organisasi ini adalah sebagai koordinator yang membina dan memelihara seluruh kegiatan pendidikan terutama kegiatan sekolah/madrasah NWDI dan NBDI.

c. Motif Pembentukan, Asas dan Tujuannya.

Dengan banyaknya madrasah dan sekolah yang tumbuh sebagai cabang dari madrasah NWDI dan NBDI, khususnya di pulau Lombok, terasalah adanya kesulitan untuk membina dan memeliharanya, lebih-lebih daerah pertumbuhannya itu meliputi beberapa kabupaten. Untuk menanggulangi kesulitan tersebut dibentuklah wadah organisasi yang bernama NW pada tanggal tersebut di atas dengan Akte Notaris No.48 dan diperkuat dengan pengakuan dan penetapan Menteri Kehakiman tanggal 17 Oktober 1960, No.J.A. 5/105/5 serta dimuat di dalam tambahan Berita Negara RI tanggal 8 Nopember 1960 No. 90.

Yang diterima menjadi anggota organisasi NW ini adalah setiap orang Islam yang setuju dengan Asas dan Tujuan Organisasi yang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya, yaitu:

Asas: Organisasi ini berdasarkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah ala Mazhabil Imam Asy Sya'fi.

Tujuan: Mempertinggi Kalimatullah Izzul Islam wal Muslimin dan kebahagiaan dunia akherat.

Adapun usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yang tercantum pula dalam A.D nya adalah:

- 1) **Mempertinggi mutu:** pendidikan dan kebudayaan sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Mendirikan madrasah-madrasah/sekolah-sekolah, asrama-asrama pelajar, tempat peribadatan dan balai-balai kesehatan.
- 3) Menyiarkan agama Islam dengan jalan tablig-tablig, pengajian-pengajian, penerbitan-penerbitan dan media dakwah lainnya.
- 4) Menghidup suburkan jiwa tolong menolong, mempertinggi amal sosial dan amal jariah.
- 5) Mengadakan kursus-kursus, perpustakaan dan taman bacaan.
- 6) Memelihara ukhuwah Islamiyah dan perdamaian dalam masyarakat.
- 7) Mengadakan kerjasama dengan golongan lain dalam mencapai tujuan dengan ketentuan tidak merugikan NW.
- 8) Dan usaha-usaha lainnya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan selalu mengindahkan peraturan-peraturan Negara RI.

d. Badan-badan Otonomnya

NW mempunyai badan-badan otonom yang seasas yaitu:

- 1) Muslimat NW.
- 2) Nahdliyat NW.
- 3) Pemuda NW.
- 4) Persatuan Guru NW.
- 5) Ikatan Pelajar NW.
- 6) Himpunan Mahasiswa NW (HIMMAH).
- 7) Ikatan Karyawan NW.
- 8) Jami'atul Qura' wal huffaz NW.

Kegiatan badan Otonom ini diatur oleh Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya masing-masing yang tidak boleh bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga induknya. (NW).

e. Perangkat dan Lembaga Organisasi

Untuk membina pertumbuhan serta memelihara kelancaran dan kelanjutan hidup organisasi, dibentuklah perangkat-perangkat dan lembaga-lembaga dengan struktur sebagai berikut:

- 1) Dewan Mustasyar NW.
- 2) Pengurus Besar NW.
- 3) Pengurus Wilayah NW.
- 4) Pengurus Daerah.
- 5) Pengurus Cabang NW.
- 6) Pengurus Anak Cabang NW.
- 7) Pengurus Ranting NW.

- 8) Pengurus Perwakilan NW *)
- 9) Dewan Organisasi NW **)

*) Pengurus Perwakilan dibentuk sebagai badan penghubung dengan pihak Pemerintah dan non Pemerintah, berkedudukan di kota-kota besar, kotamadya dan sebagainya. Pengurus Perwakilan ini diangkat oleh Pengurus Besar.

***) Dewan Organisasi terdapat pada tingkat-tingkat:

Pengurus Besar bernama Dewan Organisasi.

Pengurus Wilayah (Propinsi) bernama Dewan Wilayah.

Pengurus Daerah (Kabupaten) bernama Dewan Daerah.

Dewan Organisasi mempunyai kedudukan dan fungsi setingkat lebih rendah dari pada Mukhtar (tingkat Pusat), Konferensi Wilayah (tingkat Propinsi), dan Konferensi Daerah (tingkat Kabupaten). Dewan Organisasi ini mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan dalam masalah yang sangat mendesak.

Lembaga-lembaga yang ada adalah:

- 1) Lembaga Pendidikan dan Pengajaran.
- 2) Lembaga Sosial dan Dakwah.
- 3) Lembaga Keuangan.

f. Riwayat Hidup T.G.H. Zainuddin Abdul Majid

Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Majid, dilahirkan di Pancor (Lombok Timur) pada tanggal 17 Rabi'ul Awal 1326 H (1908), adalah putera Haji Abdul Majid. Pada usia remaja, beliau bertolak ke Makkah untuk mengerjakan ibadah haji dan bermukim di sana sambil belajar di madrasah ashoulatiyyah. Setelah menamatkan pelajarannya pada tahun 1351 H (1933 M) beliau bekerja pada sekolah tersebut sebagai guru bantu selama setahun.

Sekembalinya ke Lombok maka pada tahun 1935 beliau membuka pondok pesantren Al Mujahiddin di Pancor, kampung kelahirannya letaknya sangat strategis, dibelah oleh dua buah jalan raya yang berpotongan, yang menghubungkan pantai barat dan pantai timur pulau Lombok dan antara bagian timur dan barat dari bagian timur pulau Lombok.

Pesantren Al Mujahiddin menggunakan dua sistem pengajaran yaitu sistem halaqah dan sistem semi klasikal. Yang dimaksud sistem semi klasikal adalah suatu bentuk pengajaran antara sistem halaqah dan sistem klasikal, yaitu pelajaran diberikan dengan menggunakan alat tulis menulis seperti papan tulis dan lain-lain, tetapi para pelajar duduk bersila seperti sistem halaqah. Mata pelajaran masih terbatas pada teknik membaca Al Quran yang baik, imlak, tauhid, fiqh, nasyid (bernyanyi dalam bahasa Arab) dan beberapa vak lainnya.

Seperti lazimnya pondok pesantren beliau berusaha berdiri sendiri dan pada tahun 1936 pondok pesantren tersebut dapat diusahakannya menjadi madrasah dengan akte pendirian tertanggal 17 Agustus 1936 dengan nama

Nahdlatul Wathan Da'wah Islamiyah (NWDI). Pada tahun 1943 diperluas pula dengan membuka *Nahdlatul Banat Da'wah Islamiyah* (NBDI). Pada zaman Jepang hampir saja madrasah ini ditutup karena dianggap sekolah asing. Tetapi karena kegigihannya, beliau dapat mempertahankannya walaupun dengan syarat namanya harus diubah dengan Sekolah Penghulu dan Imam. Dua kali pada tahun 1947 dan 1949 beliau diangkat menjadi *Amirul Haji*. Sesudah pengakuan kedaulatan beliau memasuki gelanggang politik di samping usahanya di bidang pendidikan. Pada tanggal 1 Maret 1953 beliau mendirikan Nahdlatul Wathan dengan Akte Notaris No. 48 yang diperkuat dengan ketetapan Menteri Kehakiman tanggal 17 Oktober 1960, No.J.A.5/105/5.L.N. No. 90 tanggal 8 Nopember 1960. NW adalah suatu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan da'wah berdasarkan Islam. Organisasi ini bertujuan untuk mengkoordinasi membina dan memelihara seluruh kegiatan pendidikan yang diusahakan berhubung NWDI dan NBDI semakin berkembang. Antara tahun 1955 - 1959 beliau menjadi anggota Konstituante RI. kemudian pada tahun 1971 beliau diangkat pula menjadi Anggota MPR RI. Tahun 1975 menjadi anggota Pengurus Majelis Alim Ulama Indonesia dan pada tanggal 8 Maret 1976 sampai sekarang menjadi Ketua Dewan Pertimbangan dan Syara' Nusa Tenggara Barat.

Di samping sebagai seorang guru dan politikus, beliau juga banyak menulis dengan hasil karyanya, antara lain:

1. *Mi'rojushshibyan*, Ilmu Bayan (Balaqah).
2. *Alfawaqih Annahdliyyah*, Ilmu Fara'idl (soal jawab).
3. *Nahdlatuzziniyyah*, Ilmu Fara'idl (soal jawab).
4. *Attuhfah Al Ampenaniyyah*, Ilmu Fara'id (Syarh Nahdlatuzzainiyyah).
5. *Annafahat'allataqrirotissaniyyah*, Ilmu Mustolahul Hadist.
6. *Gullam al Hija* (Syarh Sapinatunnaja), Ilmu Fiqh.
7. *Nailul Anfal* (Syarh Tuhfatil Atfal), Ilmu tajwid Al Quran.
8. *Batu Ngompal*, Ilmu Tajwid Al Quran (Nazom).
9. *Anak Tunggal*, Ilmu Tajwid Al Quran.
10. *Ikhtisar Hizib NW*, Al Aurod.
11. *Hizib NW*, al Aurod.
12. *Hizib Nahdlatul Banath*, Al Aurod.
13. *Thoriqat Hizib NW*, Al Aurod.
14. *Shalawat Nahdlatain*, Al Aurod (Bermacam-macam shalawat dan do'a).

Dengan NWDI dan NBDI T.G.H. Zainuddin Abdul Majid ingin melepaskan masyarakat dari kebodohan serta membentuk manusia-manusia yang dapat melaksanakan kehidupan dan praktek beragama dengan baik dan sempurna sesuai dengan Al Quran dan Hadist menurut Mazhab Syafei. Untuk mencapai tujuannya itu usahanya yang pertama dalam bentuk pesantren Al Muja-hiddin dengan sistem pengajaran halaqah dan semi klasikal diubah menjadi

madrasah pada tahun 1937. Madrasah yang pertama ialah Nahdlatul Wathan Dakwah Islamiyah yang disusul kemudian pada tahun 1943 dengan Nahdlatul Banat Dakwah Islamiyah. Di samping itu beliau juga membuka pengajian bagi umum yang mengajarkan fiqh.

Berdasarkan pengalamannya selama di Makkah, sekembalinya di Lombok pada tahun 1934 maka pada tahun 1935 beliau membuka sebuah pondok pesantren dengan nama *Pesantren Al Mujahiddin*. Guru-gurunya memberikan pelajaran dengan mempergunakan sistem halaqah dan sistem semi klasikal. Pada waktu itu pelajaran berlangsung, anak-anak duduk mengelilingi gurunya. Sebagai alat bantu guru kadang-kadang mempergunakan papan tulis. Mata pelajaran yang diberikan terbatas pada teknik membaca Al Quran, imla' huruf Arab, tauhid, fiqh dan nasyid (bernyanyi bahasa Arab) dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar.

Di sekeliling ruang belajar dibangun pondok-pondok kecil tempat anak-anak menginap secara gratis. Muridnya datang dari berbagai desa, sehingga jumlahnya bertambah-tambah.

Sambil mempersiapkan ruang belajar yang lebih representatif, T.G.H. Zainuddin Abdul Majid mengusahakan izin bagi pembukaan madrasah. Akte pendirian yang dimaksud baru diperoleh kemudian dengan diterbitkannya oleh Pemerintah Hindia Belanda tanggal 17 Agustus 1936. Madrasah yang baru tersebut merupakan kelanjutan dan perubahan dari Pesantren Al Mujahiddin dengan nama Nahdlatul Wathan Dakwah Islamiyah (NWDI). Gedung madrasahny diusahakan secara gotong royong dan diresmikan pada tanggal 22 Agustus 1937 bertepatan dengan tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H. Tanah lokasinya merupakan wakaf dari T.G.H. Zainuddin dan saudara-saudaranya. N.W.D.I. khusus lembaga pendidikan bagi anak-anak pria. Pada madrasah NWDI diadakan bagian-bagian yang kesemuanya merupakan tingkat dasar.

- a. Tingkat *Ilzamiyah*: bagi anak yang masih buta huruf Arab dan huruf Latin. Lama belajar setahun dan merupakan tingkat persiapan.
- b. Tingkat *Tahdliriyah*: bagi anak yang telah tamat *Ilzamiyah* atau yang telah tamat *Volkschool* dan telah belajar membaca Al Quran. Lama belajar tiga tahun.
- c. Tingkat *Ibtidaiyah*: bagi anak yang telah tamat *Tahdliriyah* atau *Volk-school* yang telah belajar nahuw, tharf, fiqh dan tauhid.

Pada tingkat *Ilzamiyah* dan *Tahdliriyah* selain diajarkan ilmu agama Islam juga diajarkan menulis Latin dan berhitung. Waktu belajar setiap hari kecuali hari Jum'at mulai dari pukul 07.30 – 13.00. Bahasa pengantar ialah bahasa ibu. Sistem pengajaran yang demikian itu berlangsung sampai zaman kemerdekaan.

Dari semua tujuan perguruan N.W.D.I. yang terpenting di antaranya ialah pembinaan persaudaraan ummat (Ukhuwah Islamiyah) antara murid dengan guru dan antara guru dengan guru dan antara murid dengan murid. Sistem pemondokan yang dibangun di sekitar tempat belajar yang di kalangan

orang Lombok pada waktu itu sangat terkenal dengan istilah *kerbung* sangat membantu pembinaan persaudaraan di antara mereka. Dalam pondok yang sederhana mereka hidup secara sederhana dari bekal yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Di dalam suasana pondok yang demikian mereka belajar hidup secara gotong royong dalam memecahkan kesulitan orang lain, tak ubahnya seperti kehidupan di kampung asal mereka.

Hampir setiap waktu mereka sembahyang berjama'ah dan mengaji bersama dan di saat yang sama mereka masing-masing membaca ayat-ayat suci Al Quran dengan suara nyaring sehingga seluruh perkampungan mereka penuh dengan irama suara membaca Al Quran yang membawa kesan yang dalam bagi pembinaan kepribadian tiap anak yang mengantarkan mereka menjadi muslim yang taat dan taqwa kepada Allah.

Hubungan antara mereka dengan sesama murid dan antara murid dengan guru sangat akrab. Guru-guru pun tidak digaji tetap atas jasanya memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Namun demikian mereka puas karena perbuatan mereka dianggapnya sebagai amal saleh.

Walaupun begitu usaha yang sibuk itu masih mendapat halangan dan rintangan dari golongan ulama yang fanatik. Memasukkan pelajaran membaca Latin dan berhitung serta duduk berjantai di atas bangku sambil mempelajari ilmu agama dianggap bid'ah. Pada awalnya tidak sedikit murid-murid yang ditarik kembali oleh orang tuanya karena kurang setuju dengan cara dan adab selama pendidikan berlangsung, di samping banyak pula yang mendaftar baru. N.W.D.I. pun dari tahun ke tahun semakin pesat pula. Melalui pengajian umum, pengertian dan penghargaan masyarakat terhadap asas dan tujuan N.W.D.I. semakin meningkat.

5. Pondok Pesantren Selaparang

a. Tujuan dan usahanya

Pondok Pesantren Selaparang didirikan di Kediri, Lombok Barat pada tahun 1897. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Tuan Guru Haji Ahmad bin Mamiq Halimah. Pondok Pesantren Selaparang bertujuan mempersiapkan calon-calon juru dakwah dan mubaligh yang aktif dan kreatif menggali ajaran agama dari sumber aslinya.

b. Penyelenggaraan sekolahnya

Untuk mencapai tujuan tersebut selain para santri diajarkan agama juga mereka diajarkan ilmu nahuw (bahasa Arab). Di samping itu diselenggarakan juga pengajian-pengajian umum bagi masyarakat. Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Selaparang mengalami tiga pase:

- 1) pase perintisan.
- 2) pase peningkatan.
- 3) pase penyempurnaan.

Pase perintisan dimulai dari tahun 1897 sampai tahun 1928. Pada pase ini guru-gurunya memberikan pelajaran secara halaqah/pengajian duduk. Para

santri diberi pengetahuan dan pelajaran agama. Guru memberikan pelajaran tanpa memperhatikan tingkat penerimaan santri, sehingga santri yang sudah lama mengaji dapat sama-sama dalam satu halaqah dengan santri yang baru. Hal ini mengakibatkan timbulnya dua macam golongan santri yaitu:

- 1) Santri yang datang mengaji dengan tujuan untuk dapat mengamalkan dan mengembangkan pengetahuannya pada masyarakat.
- 2) Santri yang datang untuk mengaji hanya sekedar untuk memperoleh berkah dan pahala menghadiri pengajian.

Guru-guru yang memimpin pada pase ini adalah:

- 1) Tuan Guru Haji Ahmad (tahun 1864 – 1928).
Pendidikannya di Tanah Suci Makkah tahun 1887 – 1896.
Selama di Tanah Suci belajar agama pada:
 - a) Tuan Guru Haji Umar, Kelayu.
 - b) Tuan Guru Haji Amin, Pejeruk.
 - c) Tuan Guru Haji Usman, Serawak.
 - d) Syekh Soleh Syamanhudi.
 - e) Hasan Farrosy.
- 2) Tuan Guru Haji Usman (Tahun 1870 – 1945).
Pendidikannya di Tanah Suci Makkatul Mukharramah tahun 1896 – 1907. Beliau mempelajari agama pada guru-gurunya Tuan Guru Haji Ahmad. Sekembalinya dari Tanah Suci pada tahun 1907 beliau menjadi guru bantu pada Pondok Pesantren Selaparang. Baik Tuan Guru Haji Ahmad maupun Tuan Guru Haji Usman dalam memberikan pelajaran keduanya mempergunakan kitab-kitab berbahasa Melayu dan dijelaskan memakai bahasa daerah.
- 3) Tuan Guru Haji Hamid (Tahun 1881 – 1941).
Pendidikannya pertama di Kediri di bawah asuhan Tuan Guru Haji Ahmad paman beliau tahun 1896 – 1907. Sewaktu di Tanah Suci Makkatul Mukharramah tahun 1907 – 1914 beliau belajar agama pada:
 - a) Tuan Guru Haji Abdul Gani, Jembrana.
 - b) Tuan Guru Haji Akhyat, Bogor.
 - c) Tuan Guru Haji Zainuddin, Serawak.
 - d) Tuan Guru Haji Muhammad, Sumbawa.Sepulangnya pada tahun 1914 beliau disertai pimpinan Pondok Pesantren Selaparang.
Sistem pengajarannya merupakan lanjutan dari sistem lama. Kitab-kitab yang dipergunakan selain yang berbahasa Arab. Ilmu nahuw pun diajarkan pula. Beliaulah pengajar nahuw yang pertama dalam pondok Pesantren Selarang ini. Kitab nahuw yang dipergunakan ialah *Matmul Ajrumiah Syarakh Dakhlan*.

Metodenya: Guru membaca bahan yang ditulis dalam bahasa Arab kemudian menterjemahkannya kata demi kata, lalu menerangkan maksud-

nya dengan memakai bahasa daerah. Di antara para santri yang berhasil dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya pada masyarakat, ialah:

- 1) Haji Abdul Hafidz, Kediri.
- 2) Haji Muhammad Hasyim, Pegayaman (Bali).
- 3) Haji Abdul Muhith, Kediri.

e. Pase Peningkatan.

Pada periode ini usaha dititik beratkan pada pengajaran perbaikan sistem dan organisasi. Dimulai sejak tahun 1928, ketika Tuan Guru Haji Abdul Hafidz mulai memegang pimpinan Pondok Pesantren. Beliau sendiri adalah alumnus Pondok Pesantren ini hasil asuhan Tuan Guru Haji Abdul Hamid dan Tuan Guru Haji Mukhtar.

Selama di Makkah 1920 – 1925 beliau belajar pada:

- 1) Tuan Guru Haji Zainuddin, Serawak.
- 2) Tuan Guru Haji Muhammad, Sumbawa.
- 3) Syekh Abdul Qadir, Mandailing.

Sekembalinya dari Tanah Suci tahun 1925, beliau membantu kakaknya di Pondok pesantren ini sampai tahun 1928.

Sekembalinya dari Tanah Suci tahun 1925, beliau membantu kakaknya di Pondok pesantren ini sampai tahun 1928.

Mengenai sistem pengajarannya masih tetap sebagai yang lama, sistem halaqah. Perubahannya beliau adakan ujian lisan ketika kenaikan kelas atau waktu hendak menamatkan pelajaran. Juga lisan yang demikian itu mendorong para santri lebih aktif, di antaranya dua orang yang sangat menonjol:

- 1) Haji Umar, Kapek
- 2) Haji Mustafa, Rumak

yang sekembalinya ke desanya masing-masing mendirikan pengajian sistem halaqah.

Pada tahun 1933 – 1937 T.G.H. Abdul Hafidz naik haji yang kedua kalinya dan selama beliau di Makkah, beliau diwakili oleh T.G.H. Abdulhamid. Sekembalinya T.G.H. Abdul Hafidz dari Makkah yang kedua kalinya, pondok pesantren Kediri semakin maju. Murid-muridnya berdatangan dari berbagai desa. Di antara para santri yang berhasil menamatkan pelajaran masing-masing sejumlah 35 orang. Tempatnya tersebar di seluruh Lombok. Perkembangan Islam pun semakin pesat. Di desa Kediri pun tumbuh pula Pondok Pesantren yang lain, seperti Pondok Pesantren Islahuddiny dan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Maka untuk tidak membingungkan orang dari luar desa, pada tanggal 1 April 1968 Pondok Pesantren Kediri yang dipimpin oleh T.G.H. Abdul Hafidz diresmikan namanya menjadi Pesantren Haji Abdul Hafidz. Di bidang fisik juga diadakan perubahan dengan membangun gedung-gedung tempat belajar dan tempat pemondokan para santri. Pondok-pondok darurat dirombak di atasnya dibangun bangunan yang lebih memadai.

Demikian pula sistem pelajaran diubah pula dengan mengadakan sistem madrasah. Kini Pondok Pesantren Haji Abdul Hafidz telah berubah namanya menjadi Pondok Pesantren Selaparang dan memiliki sebuah madrasah Tsanawiyah dan sebuah SMA dengan jumlah murid seluruhnya 300 orang.

Sementara itu pengajian agama terus berjalan baik di kalangan murid-murid, maupun pengajian umum enam kali seminggu yang diberikan oleh T.G.H. Abdul Hafidz sendiri. Ilmu yang diberikan kepada umum ialah ilmu fiqh, nahuw, ma'rojj, tasawuf dan akhlak.

6. Yayasan Pendidikan Al Ishlahuddiny

Yayasan Pendidikan ini semula berasal dari sebuah Pondok Pesantren yang didirikan oleh T.G.H. Ibrahim bin Haji Halidy pada tahun 1940.

Tujuan sejak awal sampai sekarang ialah:

- a. Membina kader-kader agama Islam Pemimpin Masyarakat.
- b. Membina sosial, ekonomi dan agama masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

Sesuai dengan tujuannya yang demikian itu maka lembaganya dan usahanya selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan aspirasi masyarakat. Pada tahun 1956 berubah menjadi madrasah yang kemudian berkembang terus, hingga berbentuk suatu Yayasan pada tahun 1968 dengan nama Yayasan Pendidikan Al Ishlahuddiny. Dalam keluarga besar yayasan ini bergabung dengan Organisasi Rabithahul Ishlah Al Aslamy disingkat Rabithah yang terbentuk pada bulan Desember 1968. Di dalamnya tergabung beberapa lembaga pendidikan yang mempunyai asas dan tujuan yang sama seperti: Darul Quran, Yayasan Nahdlatul Ummah Masbagik, Maraqitha'limat-Mamben. Dalam kepengurusannya terdapat beberapa majelis. Salah satu majelisnya ialah Majelis Ishtisary diketuai T.G.Haji Ibrahim bin Haji Halidy. Sebelum menjadi yayasan pernah menjadi cabang Al Ma'arif yang berpusat di Bandung.

Penyelenggaraan sekolah-sekolahnya diatur dengan tertib. Untuk mencapai tujuannya sejak masih berbentuk Pondok Pesantren mengadakan berbagai usaha seperti pengajian di sekolah tiga kali dalam seminggu, di luar sekolah tiga kali dalam seminggu. Pengajian di kampung sekitar Pondok Pesantren diadakan enam kali seminggu dengan perincian lima kali khusus murid-murid, satu kali khusus umum. Pada tiap hari Selasa sore khusus pengajian puteri. Pengajian ke luar desa pun diselenggarakan pula secara teratur dan kontinu secara bergilir di desa Bila Tepung, Getap, Aikare, Bengkel, Sesela, Kekait, Sisik. Tiap dua kali sebulan diadakan pula pengajian Majelis Taklim. Tiap alumnus datang membawa masalah yang dihadapinya. Masalah itu dikumpulkan, kemudian dikeluarkan jawaban/pemecahannya secara tertulis oleh Tuan Guru beberapa hari kemudian.

Sekolah-sekolahnya:

- a. Ibtidaiyah.

- b. Tsanawiyah putera dan puteri.
- c. Aliyah putera dan puteri.
- e. Perguruan Tinggi (Tahashus) khusus Agama.

a. Tingkat Ibtidaiyah

Lama pelajaran enam tahun. Kurikulumnya mengikuti kurikulum Departemen Agama. Antara pelajaran umum dengan pelajaran agama berbanding 40 : 60. Selama di tingkat Ibtidaiyah murid-murid campuran pria dan wanita.

b. Tingkat Tsanawiyah

Pada tingkat ini lama pelajaran empat tahun. Anak-anak laki dan wanita dididik terpisah, sehingga terdapat tsanawiyah putera dan tsanawiyah puteri.

c. Tingkat Aliyah

Lama belajar dua tahun setelah Tsanawiyah Seperti di Tsanawiyah juga di sini anak-anak wanita dan pria secara terpisah.

d. Tingkat Perguruan Tinggi (Tahashus)

Pelajarannya khusus agama Islam. Vak-vak yang diajarkan ialah:

- 1) Bahasa Arab (nahuw, syaraf, balaghah).
- 2) Ushul tafsir.
- 3) Hadist dan ilmu hadist.
- 4) Fiqh.
- 5) Tauhid
- 6) Tasawuf
- 7) ilmu Falak
- 8) Fara'idl
- 9) Ilmu Mantiq
- 10) Arudl (sastera Arab)

Mengenai hari masuk sekolah agama libur hari Jumat dan SMP libur pada hari Minggu.

Sementara itu Pondok Pesantren masih berjalan yang memberikan pelajaran Al Quran, ilmu agama, tauhid, hukum, hadist dan lain-lain. Jumlah santri seluruhnya 500 orang. Dari sejumlah itu hanya sebagian saja yang dapat ditampung di asrama, antaranya 200 orang santri pria, 170 orang wanita ditiptkan di rumah ustadz.

Bagi para santri yang tinggal di pondok harus tunduk pada tata tertib pondok. Pagi-pagi pukul 4.30 bangun dan shalat Shubuh berjamaah, pukul 5.30 – 07.00 mengaji kitab, pukul 07.30 – 13.30 masuk sekolah, pukul 13.30 – 15.00 istirahat, pukul 15.00 – 18.00 kegiatan kampus, pertanian, perkebunan, usaha halaman, olahraga dan perkuliahan. Pukul 18.00 – 21.00 mengaji, belajar bela diri, belajar berpidato, pukul 21.00 – 22.30 belajar.

Seluruh pondok dipimpin oleh Amir Pondok. Yang ditunjuk sebagai amir biasa dipilih di antara ustadz. Seluruh pondok dibagi atas beberapa lokal. Tiap lokal dikepalai oleh seorang kepala lokal yang masing-masing bertanggung jawab pada amir. Dan untuk melancarkan kegiatan ekstra kurikuler maka semua kegiatan dibagi atas bidang pertanian, perkebunan, keamanan, perlengkapan dan dakwah. Untuk kegiatannya tiap anak dipungut Rp. 100 per bulan yang diurus oleh Kepala Lokal.

Kebanyakan biaya dikumpulkan dari pembayaran uang sekolah. Ada pula bantuan dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat berupa tanah, alat sekolah dan peralatan keterampilan seperti alat pengelas dan tujuh orang guru.

Yayasan Pendidikan Ishlahuddiny yang merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren Ishlahuddiny didirikan oleh T.G.H. Ibrahim putera Haji Halidy - Kediri. Sampai tahun 1981 umur beliau kira-kira 69 tahun maka kembalinya ke kampung halamannya di Kediri beliau mendirikan Pondok Pesantren Ishlahuddiny pada tahun 1940 di atas tanah milik pribadinya. Atas ketekunannya Pondok Pesantren Ishlahuddiny semakin berkembang pesat. Kini kompleks yayasan Pendidikan Ishlahuddiny dibangun di atas tanah seluas 2,18 Ha bantuan dari Pemerintah Daerah Lombok Barat. Pondoknya merupakan bangunan los yang dibagi atas 15 kamar a ukuran: 7 x 7 m². Tiap kamar dihuni oleh 15 - 17 orang santri.

Yayasan Pendidikan Ishlahuddiny dibina oleh suatu pengurus dengan ketua umum beliau sendiri, Ketua I (Bidang Pendidikan): Drs. Thaisir (putera beliau) merangkap Kepala Bagian Pengajian Ekstra Kurikuler, Ketua II (Bidang Material): Drs. H. Muslich (putera beliau juga). Sehingga dengan demikian yayasan ini berjalan dengan mantap sekali. Sebagai orang yang terkemuka di bidang agama Islam beliau juga adalah salah seorang anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di samping madrasah dan pondok pesantren yang sudah diuraikan di atas ada lagi usaha pendidikan yang meniru pola dan sistem pendidikan yang terdapat di Jawa berbentuk madrasah dan sekolah.

7. Madrasah Al Irsyad

Madrasah ini merupakan madrasah yang tertua yang terdapat di Nusa Tenggara Barat. Pendiri-pendirinya terdiri dari orang-orang Arab, kira-kira pada sekitar tahun 1920 di Labuhan Haji, kemudian disusul sebuah lagi di kota Sumbawabesar. Penyelenggaraan pendidikannya terdiri dari Awaliyah dan Ibtidaiyah.

Karena sarana dan prasarana terbatas, maka anak-anak duduk bersila di atas tikar menghadap gurunya. Isi pelajarannya sama dengan sekolah pemerintah hanya menekankan pada agama dan bahasa Arab. Hidupnya tidak lama, karena terbentur oleh kekurangan dana dan daya, ditambah dengan terbukanya kesempatan yang lebih luas bagi anak-anak untuk memasuki sekolah Negeri yang jumlahnya semakin meningkat menjelang tahun 1930.

8. Sekolah Muhammadiyah

Kehadiran Muhammadiyah di Nusa Tenggara Barat pada tahun 1918, mula-mula mendapat tantangan dari para ulama karena pandangannya yang moderat. Golongan Muhammadiyah sering juga disebut Kaum Muda karena pandangan yang moderat. Sesuai dengan pendirian Muhammadiyah bahwa kemajuan hanya dapat dicapai melalui pendidikan, maka pemuka-pemuka Muhammadiyah di pulau Lombok mendirikan HIS Muhammadiyah. Guru-gurunya antara lain Rasyid dan Engku Moh. Nur. Hidupnya hanya sebentar saja. Sekolah ini bubar sebelum sempat menamatkan, karena kekurangan dana, sarana dan fasilitas. Tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kesultanan Sumbawa yang dipelopori oleh Abdullah Nur mendirikan Sekolah Muhammadiyah di Taliwang. Pelajarannya dititik beratkan pada bahasa Arab dan Tafsir. Kemudian setelah Abdullah Nur pindah ke Sumbawabesar, bersama-sama tokoh lainnya: Cong Odang, Rasyid Wongsosentono, Said, Budin, M.Yan, Abdullah Bayuk dan Ismail mendirikan madrasah Islamiyah di Sumbawabesar pada tahun 1928. Pada tahun 1939 berubah namanya menjadi Sekolah Muhammadiyah. Kepala Sekolah dan gurunya antara lain A. Karim, Zain Zubadi, H.A. Fattah, Wahid Tamys dan Ahyar Anis. Mereka mendapat gaji antara f 8,- f 12,-. Untuk itu setiap anak diharuskan membayar uang sekolah tiap bulan masing-masing 10 sen. Walaupun dalam perkembangannya merana, tetapi berkat kegigihan dan ketekunan guru-guru dan pengasuhnya dapat bertahan terus hingga bangkit kembali sejak zaman kemerdekaan.

Di daerah Bima Muhammadiyah juga memperlihatkan aktivitasnya di bidang pendidikan. Muhammadiyah masuk di Bima pada tahun 1937. Mula-mula berpusat di Tente, kemudian pada tahun 1938 pindah ke kota Bima. Berkat kegigihan tokoh-tokohnya pada saat itu, pada tahun 1941 berhasil mendirikan Perguruan Muhammadiyah dengan Akte Notaris Pemerintah Hindia Belanda.

Tokoh-tokohnya pada waktu itu antara lain: Moh. Hasan, H. Idris M.. Jafar, A D Talu, M'Umar Ompu Bana dan Makka Daeng Meko. Tokoh-tokoh lain dan yang berjasa sebagai gurunya antara lain: H.M. Thayeb Abdullah, Umi H. St. Hawa M Thayeb, H.M. Jafar Amyn.

Di samping itu usahanya ialah mendirikan Pesantren penuntut Ilmu (PERPI) yang didirikan pada tahun 1939. Usahanya menghimpun dan membina mental pemuda dalam bidang agama Islam pengetahuan umum. Perguruan di atas hanya sempat berdiri sampai Jepang masuk di Bima pada bulan Juni 1942.

9. Sekolah Nahdlatul Ulama

Tokoh-tokoh yang berhaluan ahlusunnah waljama'ah yang dipelopori oleh L.A. Hamid, L. Manca dan Said Mustafa pada tahun 1928 mendirikan Sekolah Nahdlatul Ulama di Sumbawabesar.

Tujuannya:

- a. Membina dan membentuk anak-anak menjadi manusia yang berilmu dan beriman.
- b. Membina dan mendidik anak-anak agar tetap berpegang teguh kepada salah satu mazhab, terutama mazhab Syafi'i dan yang selalu berbuat baik bagi kemaslahatan agama Islam.

Pelajaran yang diberikan sama dengan sekolah Negeri dengan titik berat kepada pelajaran Agama Islam. Biaya penyelenggaraannya antara lain uang sekolah yang besarnya 10 sen — 25 sen tiap bulan bagi tiap anak. Kepala Sekolahnya yang pertama dipercayakan kepada Said Mustafa kemudian diganti oleh M.Soleh Wake. Pada tahun 1937 Sekolah Nahdlatul Ulama didirikan pula di Taliwang.

CATATAN

1. Hasil wawancara dengan Haji Hijaz bulan Nopember 1980.
2. Hasil wawancara dengan Idris M. Djafar H. bulan Oktober 1980.
3. Hasil wawancara dengan Idris M. Djafar H. bulan Oktober 1980.
4. Hasil wawancara dengan H.M.Saleh Bakri bulan Nopember 1980.

BAB V

PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG

A. PENDIDIKAN PEMERINTAH

Kedatangan Jepang di Nusa Tenggara Barat lebih merupakan malapetaka dari penjajahan biasa. Harapan rakyat akan keadaan yang lebih baik dari di waktu zaman Belanda menjadi lenyap. Kebijakan Jepang yang menjadikan Nusa Tenggara Barat sebagai daerah produksi dan perbekalan makanan, menyebabkan tindakannya di daerah ini menjadi keras terhadap setiap hambatan yang menghalangi bagi tercapainya tujuannya. Tindakannya dalam setiap aspek pemerintahan ditujukan bagi tercapainya tujuan yang telah digariskan oleh pucuk pimpinan Balatentara Dai Nippon.

Melalui badan-badan propaganda yang dibentuknya, Jepang mencoba memberi pengertian kepada masyarakat, bahwa perang sedang dilaksanakannya adalah "Perang Suci" untuk mencapai kemakmuran bersama bagi bangsa -bangsa di Asia Timur Raya. Maka untuk itu seluruh rakyat harus ikut membantu dan melaksanakannya dengan keikhlasan hati sebagai amal bakti yang terpuji. Setiap orang Indonesia harus melaksanakannya. Propaganda yang demikian tidak hanya dilakukan di tengah-tengah masyarakat, tetapi juga didalam kelas sekolah. Maka tidak heranlah kalau guru-gurulah yang dididik dan dibina menjadi propagandis yang baik.

Agar propagandanya dapat mencapai sasaran yang sebaik-baiknya di sekolah maka sektor pendidikan ini dijadikannya obyek yang terpenting. Tindakannya yang pertama ialah menghapus dualisme pengajaran dan menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di setiap jenis sekolah.

1. Pendidikan Dasar.

Pada zaman Hindia Belanda di Nusa Tenggara Barat terdapat empat jenis Sekolah Dasar:

- a. *Volkschool*
- b. *Vervolgschool*
- c. *Schakelschool*
- d. *HIS*

Pada zaman Jepang, semua jenis sekolah itu dihapus dan dijadikan Sekolah Dasar 6 tahun. Tetapi dalam prakteknya Sekolah Dasar 3 tahun (Sekolah Desa) di desa-desa terpencil masih tetap berjalan sebagaimana biasa. Keadaan itu disebabkan oleh kekurangan prasarana, tenaga dan sarana pendidikan.

Karena keadaan perang yang sedang berkecamuk pemerintah Jepang tidak sempat memperhatikan pendidikan secara serius. Penambahan sekolah sedikit sekali. Di seluruh Nusa Tenggara Barat, selama Jepang memerintah hanya sempat membuka 48 buah Sekolah Dasar, antara lain di pulau Lombok 28 buah dan di pulau Sumbawa 20 buah.¹⁾

Mutu pengajaran sangat merosot. Di dalam sekolah lebih diutamakan semangat dari pada kecerdasan. Anak-anak diajar berdisiplin serta patuh kepada pemimpin dan orang tua. Juga dilatih supaya tidak merasa rendah diri dan menjauhkannya dari jiwa budak.

Sistem pengajaran dan kurikulum ditujukan kepada kepentingan Perang Asia Timur Raya. Melalui pengajaran anak didik diyakinkan bahwa Jepang adalah Cahaya Asia, Jepang adalah Pemimpin Asia dan Jepang adalah Pelindung Asia. Anak didik dininabobokan dengan semboyan Jepang dan Indonesia sama-sama serta Jepang adalah "Saudara Tua".

Dan untuk mendekatkan perasaan bangsa Indonesia kepada bangsa Jepang, maka bahasa Jepang termasuk menjadi salah satu vak pokok. Bahasa Jepang dan huruf Jepang diajarkan mulai kelas IV Sekolah dasar. Demikian pula menyanyikan lagu kebangsaan Jepang (*Kimigayo*) menjadi acara rutin setiap hari, ketika upacara pengibaran bendera Jepang (*Hinomaru*). Sekaliannya itu bermaksud untuk menanamkan semangat Jepang (*Nippon seishin*). Memang Jepang bermaksud hendak menjepangkan Indonesia, seperti yang telah pernah dilakukannya atas Formosa dan Korea.

Sesuai dengan tujuan utama ialah mempartisipasikan seluruh masyarakat untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya, maka anak didik juga diharuskan melakukan kerja bakti (*kinrohooshi*), antara lain membersihkan mesjid, gereja, pasar, selokan dan kerja bakti bagi membantu peningkatan produksi, seperti: menanam padi, menyiangi padi, menuai padi, menanam kapas dan memetik kapas. Selain itu secara perseorangan tiap anak dibagikan bibit jarak yang harus ditanam di rumahnya masing-masing. Hasilnya dikumpulkan untuk menjadi bahan baku minyak pelumas.

Demikianlah kedatangan Jepang di Indonesia telah meningkatkan kemiskinan dan kesengsaraan. Jiwa bangsa kita merasa tertekan, begitu pula yang terjadi pada anak-anak selalu takut. Setiap hari sebelum masuk kelas murid-murid berbaris di depan kelas untuk mengucapkan sumpah/janji di

dalam bahasa Jepang. Sebelum memulai dan pada setiap hendak mengakhiri pelajaran anak-anak *seikerei* (hormat) ke arah istana Tenno Heika (Kaisar Jepang). Untung saja umur pemerintahannya tidak lama, sehingga usahanya untuk memasukkan kebudayaan Jepang ke dalam pendidikan dan pengajaran menjadi gagal. Di samping faktor negatif ada juga faktor yang positif ialah berkurangnya rasa rendah diri dan jiwa budak serta bangkitnya semangat patriotisme di kalangan anak-anak.

2. Pendidikan Menengah

Pemerintah Jepang menganggap, Sekolah Dasar saja tidak cukup bagi daerah Nusa Tenggara Barat. Maka selain sekolah guru yang sudah ada seperti Sekolah Guru 2 tahun (*Kyoin Yoseiho*) yang terdapat di kota Mataram, Sumbawabesar dan Bima ditambah lagi dengan sebuah Sekolah Guru 4 tahun (*Syihan Gakko*) yang ditempatkan di kota Mataram. *Kyoin Yoseisho* itu sendiri merupakan kelanjutan dari OVO dan CVO yang sudah ada.

Agar anak-anak dapat melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih atas lagi pada tahun 1942 di Mataram dibuka pula Sekolah Menengah Umum Pertama (*Cu Gakko*) dengan lama belajar tiga tahun setelah Sekolah Dasar. Ketiga jenis sekolah tersebut mempunyai peminat yang besar, sehingga untuk dapat memasukinya harus melalui ujian seleksi.

Kebanyakan yang memasuki sekolah guru pada masa itu adalah anak-anak yang kurang mampu. Selain bertujuan untuk segera mendapat pekerjaan, juga selama sekolah tidak perlu biaya karena masing-masing memperoleh tunjangan ikatan dinas. Dalam ketiga jenis sekolah tersebut yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar ialah bahasa Indonesia. Dan sebagai alat disiplin dan alat untuk menjepangkan Indonesia, bahasa Jepang termasuk salah satu vak pokok di dalam pendidikan menengah, Guru-guru pun sebagian terdiri dari guru-guru bangsa Jepang.

B. PENDIDIKAN SWASTA

Menghadapi sekolah swasta Jepang bertindak waspada dan cermat sekali. Dua hal yang harus dihindari, ialah:

Pertama : Mencegah setiap sekolah swasta dijadikan pusat kegiatan subversi.

Kedua : Mencegah jangan sampai tindakannya atas sekolah swasta tersebut dapat menyinggung perasaan masyarakat.

Bagi sekolah swasta yang diizinkan terus penyelenggaraannya harus mengikuti kebijaksanaan yang telah digariskan oleh pemerintah. Kebijakan yang harus ditaati antara lain anak-anak laki harus bercukur gundul dan belajar baris-berbaris, *taiso* dan *seikere* pada waktu menghadiri pelajaran setiap hari.

Pondok Pesantren Kediri di bawah pimpinan T.G.H. Abdul Harfidz sangat keberatan melakukan *seikere* dan karena itu membubarkan diri pada

tahun 1943. Karena itu hanya tinggal beberapa saja yang masih berdiri

Di antara sekolah swasta yang masih terus berdiri, ialah: Nahdlatul Wathan Dakwah Islamiyah di Pancor (Lombok Timur). Pemerintah Jepang pernah hendak menutup perguruan ini dengan alasan perguruan tersebut berindikasi bangsa asing. Alasan tersebut didasarkan hanya karena di perguruan tersebut diajarkan bahasa Arab. Tetapi dengan alasan bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al Quran, bahasa Islam, bahasa Agama dan bahasa ritual, T.G.H.Zainuddin Abdul Majid tetap mempertahankannya agar tidak dibubarkan.

Akhirnya setelah dipertimbangkan, perintah Jepang di Singaraja mengizinkan N.W.D.I. berjalan terus dengan syarat namanya harus diubah menjadi; SEKOLAH PENGHULU DAN IMAM. Kebijakan Jepang yang demikian itu sesuai dengan politik umum Balatentara Jepang untuk tidak menyinggung perasaan ummat Islam. Tenaga para ulama sangat diperlukannya untuk menghimpun dan membantu simpati rakyat kepada pemerintah Balatentara Jepang. Atas dasar kebijaksanaan itu pula Jepang membiarkan sekolah-sekolah agama di Bima berjalan terus.

Sekolah-sekolah agama tersebut sudah berdiri sejak Zaman Hindia Belanda yang didirikan oleh tokoh-tokoh kesultanan dan para alim ulama. Penyelenggaraannya ditempatkan di bawah pengawasan Persatuan Islam Bima (PIB). Darul Tarbiyah di Raba, Bima didirikan sejak tahun 1931 oleh Wazir (Raja Bicara) Abdul Hamid dan Tuan Guru Sana. Darul Ulum di kota Bima didirikan oleh Haji Sulaiman, Haji Saleh Bakri, Haji Usman Abidin dan Haji Abdullah.

Tujuan utama dari pembukaan sekolah-sekolah tersebut ialah untuk memberi pengetahuan agama dan pengetahuan umum kepada siswa-siswanya. Mata pelajaran yang diberikan:

1. Agama Islam
2. Aqidah
3. Mengaji Al Quran
4. Membaca dan menulis Latin
5. Mencongak
6. Berhitung.

Pada zaman Jepang diharuskan menuruti tata tertib yang ditetapkan oleh Pemerintah. Sekolah-sekolah Cina juga diizinkan terus berdiri. Yang terbanyak Sekolah Cina terdapat di Lombok: Ampenan, Praya, Masbagik dan Labuhan Haji. Sedangkan di pulau Sumbawa terdapat di Sumbawabesar dan Bima.

ZAMAN KEMERDEKAAN

A. PENDIDIKAN PEMERINTAH

Setelah proklamasi kemerdekaan, maka sistem pengajaran dan struktur kurikulum disesuaikan dengan ketentuan yang digariskan oleh Departemen PPK yang waktu itu di bawah pimpinan Menteri Ki Hajar Dewantara. Tujuan pendidikan antara lain, pembentukan manusia Indonesia yang utuh selamat dan berbahagia lahir dan batin. Usaha pendidikan didasarkan kepada kebangsaan Indonesia yang luas. Pengajaran bertujuan memberikan segala ilmu pengetahuan dan kepandaian yang berguna bagi hidup lahir dan batin. Tujuan akhir dari pendidikan ialah membentuk dan membina murid-murid agar menjadi warganegara dan anggota maysarakat yang hidup dengan dasar kekeluargaan.

Mata pelajaran bahasa Jepang dihapus. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di Sekolah Rendah (SR) dan sebagai kata pengantar mulai dari kelas IV. Bahasa Daerah sementara menjadi bahasa pengantar di kelas I — III. Tetapi semenjak Belanda berkuasa lagi di Nusa Tenggara Barat 27 Maret 1946 dan terbentuknya Negara Indonesia Timur (NTT) pada 24 Desember 1946 struktur kurikulum diubah lagi. Diskriminasi pendidikan diadakan kembali.

1. Pendidikan Dasar

Selain kuantitas, kualitas pun ditingkatkan. Untuk memperoleh kualitas yang semakin meningkat waktu belajar lebih teratur dan efektif. Disiplin ditingkatkan. Fasilitas belajar diadakan oleh Pemerintah. Kesejahteraan guru diperhatikan pula. Tetapi karena tingkat kesadaran orang tua semakin tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya, sekolah-sekolah yang tersedia dirasakan

tidak mencukupi. Maka di desa-desa yang padat penduduknya dibuka pula sekolah baru. Dari penyerahan Jepang sampai penyerahan kedaulatan (1945—1949) telah dibuka 70 buah Sekolah Rakyat yang baru, tersebar di seluruh Nusa Tenggara Barat, sehingga timbul masalah kekurangan guru dan fasilitas belajar. Dan pada umumnya yang paling menderita ialah sekolah-sekolah yang terletak di desa-desa terpencil.

Akibatnya terdapat perbedaan kualitas yang menyolok antara sekolah desa dengan sekolah yang di kota. Isi pelajaran kembali bersifat intelektualistis. Pembinaan semangat kebangsaan dan patriotisme mundur. Bahkan pada semua tingkat sekolah dari kelas IV SR anak-anak diajarkan bahasa Belanda di samping bahasa Indonesia. Dan karena ujian masuk ke sekolah lanjutan terdiri dari pelajaran bahasa Indonesia dan berhitung, maka berhitung menjadi vak pokok yang mendapat penekanan khusus.

Di samping itu ada juga pelajaran ilmu bumi dan ilmu hayat, tetapi sangat sedikit. Pelajaran sejarah ditiadakan di sekolah dasar. Sedangkan di SMP (MULO) yang diajarkan hanya Sejarah Umum (Eropa dan Asia). Suasana dan struktur kurikulum mirip seperti sebelum Perang Dunia II.

Setelah penyerahan kedaulatan dan leburnya NIT pada tahun 1950, keadaan pendidikan pun berubah semakin maju. Setiap tahun Sekolah Rakyat jumlahnya semakin bertambah, seimbang dengan kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.

Setiap awal tahun ajaran tiap Sekolah Rakyat dibanjiri pendaftaran. Kesadaran yang demikian adalah salah satu hasil usaha Pemerintah yang dengan tekun dari waktu ke waktu terus menerus membina masyarakat supaya menyekolahkan anak mereka.

Kebutuhan sarana dan prasarana juga semakin bertambah pula. Sehingga tidak sedikit gedung sekolah yang dibangun sangat darurat. Yang penting proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Anak-anak juga tetap bersemangat dalam belajar walaupun mereka duduk di tanah atau di atas bangku darurat yang terbuat dari sekeping papan yang lebarnya hanya beberapa centi meter. Betapa besarnya usaha Pemerintah untuk mencukupkan sarana dan prasarana pendidikan di tingkat Sekolah Rakyat ini terlihat dari jumlah Sekolah Dasar yang dibangun antara tahun 1950 — 1972 sebanyak 803 buah. Namun karena anak-anak yang perlu ditampung setiap tahun jumlahnya meningkat, gedung-gedung yang disediakan tidak pernah mencukupi.

Di samping kuantitas, pemerintah juga sangat memperhatikan peningkatan mutu. Usaha yang pertama untuk mengajar ketinggalan ialah mendemokratisasi pendidikan, serta menghapus diskriminasi di dalam pendidikan. Setiap warganegara Republik Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memasuki sekolah yang disukainya. Yang penting yang berkepentingan memenuhi syarat.

Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah untuk lebih mendemokrati-

sasi pendidikan itu pada tahun 1964 nama Sekolah Rakyat diubah menjadi Sekolah Dasar (SD) dan berangsur-angsur semua SD 3 tahun menjadi SD 6 tahun.

Isi pelajaran pun berubah pula sesuai dengan fungsi SD seperti yang telah digariskan sejak tahun 1968:

- a. Menyiapkan anak-anak untuk mengenal hak dan kewajibannya.
- b. Membekali anak-anak dengan ketrampilan atau kecakapan untuk dapat hidup di dalam masyarakat.
- c. Meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan bagi anak-anak untuk melanjutkan pelajaran ke tingkatan pendidikan yang lebih tinggi.

Tetapi beberapa faktor menyebabkan peningkatan mutu tidak pernah tercapai seperti yang diinginkan antara lain:

- a. kekurangan guru, sarana dan fasilitas.
- b. menurunnya disiplin baik di kalangan murid maupun guru.
- c. kesejahteraan guru yang pernah sangat merosot sejak tahun 1960 sampai 1965 telah memberi bekas dan pengaruh yang luas terhadap penyelenggaraan pendidikan sampai sekitar tahun 1970.

Perkembangan yang sangat cepat dalam masyarakat yang diikuti oleh aspirasi rakyat yang terus meningkat bersamaan dengan perkembangan pengaruh teknologi modern telah menyebabkan usaha pendidikan selalu terus berpacu dalam hendak mencapai tujuan. Kesulitan timbul dan mengakibatkan kegagalan yang menghasilkan ketidakpuasan. Antara kebutuhan dan kemampuan dalam sistem pendidikan berkembang tidak seimbang. Masyarakat mulai mengeluh karena menurunnya kualitas pendidikan. Hasil pendidikan sering kurang relevan dengan kebutuhan riil pembangunan.

Sementara itu aspirasi rakyat terhadap pendidikan terus meningkat. Jumlah anak yang perlu ditampung semakin bertambah. Pengangguran dari lulusan berbagai jenis sekolah menjadi masalah pula. Hal ini tidak lain disebabkan oleh karena daya serap kemajuan ekonomi. Akibatnya yang lain kualitas pendidikan menurun tetapi kuantitas meningkat: Seperti pada tahun 1967 tercatat jumlah murid SR sejumlah 159.451 orang. Pada tahun 1971 tercatat jumlah murid SD dan madrasah 230.840 orang. Pada tahun 1972 meningkat menjadi 211.643 orang, tidak termasuk murid yang ditampung oleh madrasah. Demikian pula jumlah guru tercatat 5016 orang pada tahun 1967 meningkat menjadi 5211 pada tahun 1972.

Demikianlah pendidikan dasar telah berkembang dalam serba keterbatasan dana, tenaga, fasilitas dan kemampuan dalam bidang pengelolaan. Walaupun kebijaksanaan pemecahannya telah diletakkan secara nasional sejak tahun 1966, tetapi usaha pembinaan sistem pendidikan yang tepat dan relevan yang mampu menanggapi tuntutan kebutuhan riil masyarakat adalah tetap menjadi cita-cita belaka. Itulah gambaran sekitar tahun 1972.

Hal yang demikian itu disebabkan antara lain:

- a. usangnya sistem pendidikan yang sedang berlaku.

- b. eksplosi tuntutan akan pendidikan yang semakin besar.
- c. multi sistem administrasi negara untuk pendidikan.
- d. kemampuan penyediaan dana pendidikan yang terbatas.

Maka untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan, Pemerintah berusaha menuju kepada sistem Pendidikan Pembangunan dengan lebih dahulu menatar guru dan petugas Kabin Pendidikan Dasar, Prasekolah dan Luar Biasa seluruh Nusa Tenggara Barat. Usaha yang pertama mempersiapkan tujuh buah Sekolah Dasar Perintis di Nusa Tenggara Barat. Sebuah di ibukota Propinsi, yaitu SD I Karang Jang-kong Lombok Barat.

Enam buah lainnya masing-masing:

- a. Kabupaten Lombok Barat — SD Tanaq Tepong.
- b. Kabupaten Lombok Tengah — SD Presaq.
- c. Kabupaten Lombok Timur — SD Montong Betok.
- d. Kabupaten Sumbawa - SD II Sumbawabesar.
- e. Kabupaten Dompu — SD I Dompu.
- f. Kabupaten Bima — SD Jati Bara.

Sementara itu dengan bantuan Unicef Kewajiban Belajar pun diusahakan pula di Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Sumbawa. Usaha di atas belum berhasil sepenuhnya dilaksanakan, karena terbentur pada kesulitan guru, dana, sarana dan fasilitas.

Namun segala usaha terus diusahakan untuk mencapai tujuan, antara lain dengan menggalakkan pembukaan Sekolah Taman Kanak-kanak (STK) yang menampung anak umur prasekolah (4—6 tahun). Pada tahun 1973 tercatat jumlah STK di seluruh Nusa Tenggara Barat sebanyak 23 buah dengan jumlah murid 1375 orang, terdiri dari 684 orang laki-laki dan 691 orang murid perempuan. Dibanding dengan jumlah anak usia 3½ tahun — 6 tahun pada tahun 1972 sebanyak 294.463 orang jumlah yang dapat di tampung sangat sedikit.²⁾ Maka untuk mendorong masyarakat supaya membantu suksesnya Taman Kanak-kanak, pada waktu pendaftaran masuk SD selalu diprioritaskan yang sudah sekolah Taman Kanak-Kanak. Memang adalah kenyataan, penyelenggaraan STK sangat mahal. Dari 23 buah Taman Kanak-Kanak yang ada guru-gurunya hanya tiga orang guru negeri dan 53 orang guru swasta. Gedungnya pun menumpang di Sekolah Dasar. Kurikulum yang dipergunakan ialah Kurikulum 1968. Pelaksanaannya tidak lancar karena terhalang oleh kurangnya sarana dan fasilitas pula.

Gedung Taman Kanak-Kanak dan peralatannya semuanya milik swasta hasil usaha Yayasan Taman Kanak-Kanak tersebut masing-masing. Kesulitan lain ialah alat-alat yang sesuai dengan kurikulum 1968 tidak ada dijual dan pengadaan guru kekurangan sumber, seperti SGTK maupun SPG II. Dan pula tidak adanya pengangkatan guru Taman Kanak-Kanak Negeri. Untuk meng-

atasi kesulitan, maka guru-guru diangkat dari tamatan PGSLP Jurusan PKK dan tamatan SKKP.

Di bidang sekolah Dasar menginjak tahun ajaran 1973/1974 menunjukkan titik terang. Jumlah gedung, guru dan murid semakin meningkat, tercatat 1037 buah SD dengan jumlah guru 4993 orang dan 176.565 orang murid.³⁾ Di samping itu melalui Instruksi Presiden No.10/1973 Nusa Tenggara Barat mendapat jatah 130 buah Sekolah Dasar dengan kapasitas penampungan 15.600 orang murid dengan jatah pengangkatan guru baru sebanyak 2.240 orang dengan perincian:

- a. 1.714 orang guru honorer Daerah.
- b. 136 orang guru tambahan.
- c. 390 orang untuk Sekolah Dasar Baru.

Jumlah jatah yang demikian itu menimbulkan pula kewajiban untuk mengisinya. Terpaksa untuk mengisinya diangkatlah tamatan SMA, SMEA dan sekolah yang sederajat. Kekurangannya didatangkan dari Sulawesi Selatan dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan pengangkatan itu jumlah guru SD pada tahun 1975 sebanyak 7.433 orang tetapi masih kurang 700 orang. Murid-murid TK dan SD berjumlah 215.534 orang. Gedung-gedung bertambah pula, yang terperinci sebagai berikut:

- | | | | |
|-------------------|---|-------|------|
| a. Bangunan biasa | : | 1.333 | buah |
| b. Permanen | : | 2.481 | buah |
| c. Darurat | : | 1.064 | buah |
| d. Semi permanen | : | 1.167 | buah |
| e. Pinjaman | : | 375 | buah |

Perkembangan yang demikian sangat menggembirakan meskipun masih terdapat faktor-faktor kekurangannya:

- a. dropping buku matematika tidak sesuai dengan kurikulum 1968.
- b. perlunya penataran guru.

Sehingga dengan biaya Pusat diadakan penataran guru SD biasa maupun Inpres. Tetapi betapa pun juga akibat pertambahan penduduk kebutuhan akan sekolah semakin mendesak. Partisipasi masyarakat dan orang tua murid dalam mengatasi pembiayaan juga hasilnya belum memadai.

Sebab-sebabnya antara lain:

- a. Kesadaran masyarakat masih rendah.
- b. Di beberapa kecamatan rakyatnya miskin dan sering ditimpa bencana kelaparan.
- c. Kemampuan Pemerintah Daerah yang terbatas.
- d. Laju pertambahan penduduk yang terus meningkat.

POMG tidak mampu mengatasi kebutuhan pendidikan yang semakin meningkat yang menimbulkan masalah yang semakin kompleks.

- a. Tenaga guru kurang.

- b. Prasarana, sarana dan fasilitas kurang.
- c. Disiplin/dedikasi guru menurun.

Kesemuanya itu disebabkan oleh situasi kondisi ekonomi Negara, khususnya daerah Nusa Tenggara Barat di waktu itu. Bagi guru dan sebagian terbesar masyarakat merasakan situasi itu sangat berat dan sulit.

Sementara itu timbul keinginan dari masyarakat agar mutu pendidikan ditingkatkan. Sedangkan selama nasib guru sebagai pendidik dalam keadaan yang demikian tidak mungkin diharapkan prestasinya akan meningkat yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam usaha menuju kepada peningkatan mutu pendidikan ini Pemerintah menyadari harus meningkatkan segala usaha yang meliputi:

- a. Pembaharuan/pembinaan kurikulum.
- b. Penataran guru.
- c. Pengadaan paket buku dan alat peraga.
- d. Perbaikan nasib guru.

Untuk itu salah satu caranya yang ditempuh, ialah dengan meningkatkan partisipasi orang tua murid dan masyarakat di bidang pengembangan pendidikan. Sejak tahun 1974 dibentuk Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3).⁴⁾ Tujuan pembentukan BP3 ialah untuk memelihara dan meningkatkan hubungan yang erat dan serasi kerjasama dan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, sekolah dan Pemerintah untuk menyempurnakan pendidikan.

Dengan terbentuknya BP3 maka POM dibubarkan untuk mencapai tujuannya, BP3 diberi tugas dan wewenang yang meliputi:

- a. meningkatkan hubungan antara keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah.
- b. melancarkan kegiatan pendidikan tanpa mencampuri urusan teknis edukasional.
- c. mengusahakan bantuan dari masyarakat baik berupa benda uang maupun jasa.
- d. memberi saran dan pertimbangan kepada Pemerintah Daerah Tk. II dan Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K mengenai permohonan keringanan atau bebas bayar SPP oleh wajib bayar.

BP3 dalam melaksanakan tugas mengumpulkan dana hanya dibenarkan menggali sumber dana dari masyarakat di luar. Orang tua murid atau wali murid hanya diharuskan membayar Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dan merupakan satu-satunya sumbangan yang dibenarkan untuk dipungut terhadap wajib bayar.⁵⁾

Biaya Pemerintah pun mulai diturunkan ke daerah Nusa Tenggara Barat bagi pembinaan dan pengembangan Sekolah Dasar. Dari tahun 1973 mulai mendapat SD Inpres yang tiap tahun jatahnya semakin meningkat. Antara tahun 1973 – 1977 telah dibangun SD Inpres sejumlah 709 buah yang secara periodisasi terlihat perkembangannya:

- a. 1973 – 1974 : 130 buah.
- b. 1975 – 1976 : 305 buah.
- c. Inpres 3/1977 : 274 buah.

Pada akhir tahun 1977 jumlah SD seluruhnya menjadi 1776 buah. Akhir tahun 1979/1980 meningkat menjadi 1818 buah dengan jumlah murid 344.763 orang.⁶).

2. Pendidikan Menengah

Perkembangan Pendidikan Menengah tidak seimbang dengan perkembangan Sekolah Rakyat. Tamatan Sekolah Rakyat tidak semuanya dapat tertampung di Pendidikan Menengah yang ada. Selain jumlahnya sangat sedikit, jenisnya pun sedikit pula.

a. Sekolah Menengah Pertama

Sampai akhir Perang Dunia II, satu-satunya Sekolah Menengah Pertama yang ada ialah yang terdapat di kota Mataram. SMP ini kelanjutan dari *Cu Gakko* yang didirikan pada zaman Jepang (1942), kemudian pada zaman pendudukan NICA dan NIT berubah menjadi Mulo dengan lama belajar 4 tahun. Bidang studi Ilmu Ukur Sudut, Aljabar, Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, Bahasa Indonesia, Sejarah Dunia, Biologi, Ilmu Alam, Pendidikan Jasmani dan Menggambar. Dari perbandingan jumlah jam pelajaran Bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia seperti 5 : 2 dapat kita ketahui bahwa sistem pendidikan menurut sistem sebelum perang. Para siswa dijauhkan dari semangat patriotisme dan nasionalisme.

Lulusan sekolah ini diklasifikasi berdasarkan prestasinya dalam kelompok ilmu yang diajarkan, menjadi A, B, C. Kebanyakan yang lulus ujian akhir, melanjutkan ke pulau Jawa atau Makasar. Bagi yang tidak lulus dapat mengulang atau pindah ke Sekolah Guru 4 tahun dengan mengulang di kelas 4.

Sejak tahun 1950 kelas 4 dihapus dan bagi mereka yang sudah duduk di kelas tiga, tanpa ujian akhir diperkenankan melanjutkan ke Sekolah Menengah Tinggi di Singaraja. Semenjak itu Sekolah Menengah tersebut menjadi Sekolah Menengah 3 tahun. Isi pelajaran pun berubah pula. Yang terpenting bahasa Belanda dihapus dan ketika naik ke kelas tiga dibagi dua, bagian A dan bagian B. Pelajaran Ilmu Ukur di bagian A dihapus dan diganti dengan Ilmu Pengetahuan Dagang dan Hitung Dagang. Sejarah Nasional pun mulai diajarkan pula.

Menurut pelajaran dibandingkan dengan SMP di Jawa agak terkebelakang. Angka *drop out* terlalu tinggi. Keadaan yang demikian itu berlangsung sampai tahun 1954. Setelah tahun 1954 SMP Negeri mulai dikembangkan oleh Pemerintah. Di tiap Kabupaten dibuka sebuah SMP Negeri, yang sangat menyenangkan rakyat. Tetapi karena kesadaran masyarakat sudah mulai tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya, SMP yang ada tidak dapat menampung anak-anak seluruhnya.

Melihat perkembangan yang demikian itu SMP Negeri mulai dibuka di tiap ibukota Kecamatan yang sudah dianggap maju. Untuk memenuhi kebutuhan akan guru diangkat lulusan SGA. Sementara itu tamatan SD semakin banyak yang melanjutkan ke SMP, sehingga SMP yang ada perlu diperluas dan membuka kelas pagi dan sore yang sangat membebani guru.

Begitu juga akibat perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, kurikulum 1968, kurikulum 1975 dalam rangka peningkatan mutu, mendorong guru selalu dalam situasi pengalaman baru yang memerlukan penataran dan briefing dari atasan.

PGSLP dengan berbagai jurusan pun diadakan untuk memenuhi kebutuhan guru yang selalu kurang. Masalah kekurangan ruang belajar, dan buku timbul pula. Usaha mengatasinya dengan perluasan gedung yang lama dan membangun gedung SMP yang baru di berbagai kota Kabupaten dan Kecamatan' Penegerian SMP Swasta yang baik merupakan usaha untuk memberi pelayanan bagi memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang sangat dihayatkan oleh masyarakat banyak.

Sampai akhir tahun 1979 di seluruh Nusa Tenggara Barat terdapat 50 buah SMP Negeri. Seluruhnya dapat menampung 28.876 siswa laki-laki dan wanita.

b. Sekolah Menengah Atas (SMA).

Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai arti dan tujuan pendidikan dan sejalan dengan tujuan nasional untuk memajukan kecerdasan bangsa yang merata dan menyeluruh bagi seluruh masyarakat, maka anak-anak tidak hanya cukup sampai pada pendidikan menengah pertama saja. Mengalirnya anak-anak lulusan SMP ke luar daerah untuk melanjutkan sekolah mendorong Pemerintah untuk membuka Sekolah Lanjutan Atas. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA Negeri). Yang pertama didirikan pada tahun 1957. Guru-gurunya didatangkan dari luar daerah dan putera-putera daerah sendiri yang baru tamat dari FKIP atau BI. Ruang belajar dengan menggunakan gedung SD yang menyebabkan daya tampungnya kecil sekali.

Sejak itu anak-anak tamatan SMP tidak lagi ke luar daerah, tetapi beberapa tahun kemudian timbul masalah kekurangan guru dan ruang belajar. Maka untuk mengatasinya diadakan kerjasama dengan berbagai instansi atau sekolah yang sederajat sehingga tenaga guru dapat diatasi dengan tenaga honorer.

Dan untuk menarik minat guru datang ke Lombok Pemerintah Daerah menyediakan perumahan guru. Kesulitan ruang belajar di atasi dengan mengatur waktu belajar pagi dan sore. Dengan cara demikian anak lulusan SMP semakin banyak yang dapat ditampung. Tetapi sebuah SMA bagi Nusa Tenggara Barat yang penduduknya lebih dari 1,5 juta jiwa pada sekitar tahun 1961 dan (2.202.333 jiwa menurut sensus 1971), terasa sangat kurang. Maka pada tahun 1959 dibuka pula SMA Negeri Sumbawabesar.

Setelah itu berturut-turut:

Tahun 1961 SMA Negeri Bima.

Tahun 1965 SMA Negeri Dompu.

Tahun 1966 SMA Negeri Selong.

Tahun 1967 SMA Negeri Praya.

Bertambahnya SMA Negeri yang tersebar di setiap Kabupaten ternyata belum juga memecahkan masalah bagaimana memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan SMA. Oleh karena perbandingan perkembangan SMP dengan SMA tidak seimbang. Juga ada kecenderungan di kalangan masyarakat untuk lebih mengutamakan SMA bagi pendidikan anak-anak mereka dari pada SLTA lainnya. Ketika itu masyarakat menganggap SMA lebih utama dan karena itu kebanyakan anak diarahkan orang tua mereka masuk ke situ. Menyadari keadaan ini pemerintah terus berusaha menambah SMA. Tetapi karena faktor biaya baru dapat terlaksana kemudian.

1). Pembukaan SMPP tahun 1971.

2). Pembukaan SMA Negeri Ampenan tahun 1977.

Kekurangan gedung dan tenaga serta biaya dalam beberapa tahun kemudian membawa akibat kemerosotan mutu yang merupakan keluhan berbagai pihak.

Terutama Perguruan Tinggi dan instansi yang menerima lulusan SLTA. Memang kemerosotan mutu ini telah lama disadari oleh Departemen P dan K sehingga usaha peningkatannya terus dirintis. Secara umum dinilai yang menyebabkan mutu pendidikan yang melanda semua jenis dan tingkat pendidikan itu, ialah:

- 1) tenaga guru kurang.
- 2) disiplin dan pengabdian guru menurun,
- 3) biaya terbatas dan belum memadai,
- 4) kurikulum belum diarahkan secara tepat kepada sasarannya.
- 5) sarana/fasilitas belajar dan mengajar kurang.

Kesadaran Pemerintah mengenai perlunya diadakan perbaikan mutu ini telah sejak lama dan untuk memulainya telah dirintis sejak tahun 1959 dengan konsepsi pengajaran yang disebut Sapta Usaha Tama meliputi usaha-usaha:

- 1) penertiban aparatur dan usaha-usaha Departemen P dan K.
- 2) meningkatkan seni dan olahraga.
- 3) usaha halaman sekolah.
- 4) menabung.
- 5) koperasi
- 6) mengadakan kelas masyarakat
- 7) membentuk regu kerja di kalangan SLA dan Universitas.

Namun karena situasi politik Sapta Usaha Tama tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Apalagi waktu itu ada usaha dari beberapa pihak hendak mempergunakannya sebagai alat politik.

Kemudian pada tahun 1962 sistem pendidikan SMP dan SMA diubah. Rencana pelajaran bagi SMP Gaya Baru ini dijalankan mulai 1 Agustus 1962. Bagian A dan bagian B dihapus. Semua siswa mendapat pelajaran yang sama. Sistem ini menghilangkan rasa kurang pada anak-anak murid bagian A. Hanya bagi anak-anak yang lemah sekali di dalam vak ilmu pasti merasa tertekan dan menjemukan. Perbedaan yang prinsip lagi antara kurikulum lama dan kurikulum baru itu ialah dalam rencana pelajaran baru itu dimasukkan ilmu administrasi dan kesejahteraan keluarga.

Dengan demikian bagi anak lulusan SMP yang tidak melanjutkan pelajaran mempunyai bekal untuk terjun ke dalam masyarakat. Dari berbagai pihak mengancam sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu terlalu intelektualistis dan bersifat kolonialistis. Kecaman yang demikian lebih kuat lagi dilontarkan oleh golongan politik, sehingga mendapat perhatian di dalam kabinet, terutama Departemen P dan K yang mendorong Pemerintah pada tahun 1960 melahirkan konsepsi Pendidikan Pancawardhana atau Lima (pokok) Perkembangan yang mencakup:

- 1) Perkembangan cinta bangsa dan tanah air dan masalah moral nasional.
- 2) Perkembangan inteligensi.
- 3) Perkembangan emosional-artistik atau rasa keharuan dan keindahan lahir-batin.
- 4) Perkembangan keprigelan (kerajinan tangan).
- 5) Perkembangan jasmani.

Kelima Perkembangan tersebut dibina melalui mata pelajaran yang diajarkan kepada para siswa. Seperti Perkembangan cinta tanah air dibina melalui mata pelajaran *Civics* dan ilmu bumi nasional. Perkembangan kedua dibina melalui pelajaran antara lain membaca, menulis dan berhitung. Perkembangan ketiga dibina melalui pelajaran kesenian dan sastra. Perkembangan keempat dibina melalui pelajaran pekerjaan tangan dan bercocok tanam. Perkembangan kelima dibina melalui pelajaran olahraga dan kesehatan. Selanjutnya pelaksanaan Sapta Usaha Tama dan Pacawardhana matapelajaran yang diajarkan dibagi atas 4 kelompok:

A. Kelompok Dasar:

1. Civics (kewarganegaraan),
2. Bahasa Indonesia,
3. Sejarah Kebangsaan,
4. Ilmu Bumi Indonesia,
5. Pendidikan Agama/Budi Pekerti.
6. Pendidikan Jasmani/Kesehatan.

B. Kelompok Cipta:

yaitu kelompok matapelajaran yang bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan, sehingga akhirnya dapat mewujudkan tenaga-tenaga kejuruan yang ahli dan berjiwa Revolusi 1945.

C. Kelompok Rasa/Karya:

Bertujuan membiasakan anak didik memenuhi tuntutan sosialisme Indonesia supaya mereka cinta akan kerja yang diharapkan akan membina dan mewujudkan rasa persatuan dan rasa cinta pada keindahan.

D. Kelompok Krida:

Bertujuan untuk memberi kesempatan yang luas bagi pelaksanaan Sistem Pancawardhana, serta memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan di dalam dirinya sendiri dan untuk mengembangkan karya yang berguna baginya di kemudian hari di dalam kehidupan di masyarakat.

Kemudian sejalan dengan pembaharuan sistem pelajaran di SMP, di tingkat SMA pun diadakan pula rencana pelajaran dan pendidikan SMA Gaya Baru. Sistem tersebut ditetapkan dan disahkan setelah mendengar dan menerima saran-saran, usul dan pendapat dari rapat direktur SMA Negeri dan SMA Swasta seluruh Indonesia yang diselenggarakan dari tanggal 25 April 1962 – 2 Mei 1962 di Bandung. Menurut sistem itu SMA Gaya Baru mempunyai satu jenis kelas I, empat jenis kelas II (Budaya, Sosial, Ilmu Pasti dan Ilmu Alam) dan empat jenis kelas III (Budaya, Sosial, Ilmu Pasti dan Ilmu Alam). Dalam ketentuan tersebut tidak dibenarkan suatu SMA hanya mempunyai satu, dua atau tiga jenis kelas II dan III.

Di kelas I setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengenal bakatnya masing-masing sehingga dengan bimbingan dan penyuluhan gurunya anak dengan penuh kesadaran dapat memilih jurusan yang dikehendaknya sesuai dengan bakatnya. Hanya karena sering anak-anak kurang jujur dalam memilih jurusannya atau karena pengaruh teman atau orang tuanya, menimbulkan akibat yang kurang baik pula bagi siswa yang bersangkutan yang sering berakhir dengan drop out. Padahal maksud sistem gaya baru tersebut ialah:

- 1) mengurangi *drop out*.
- 2) mempersiapkan para siswa sesuai dengan bakatnya.
- 3) memberikan bimbingan dan pengajaran secara intensif kepada setiap anak sesuai dengan bakatnya.

Karena memang tujuan dari pendidikan dan pengajaran di SMA adalah untuk mempersiapkan para siswa secara ilmiah untuk dapat melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.

Mengenai Usaha Tama yang lain kurang berhasil terutama Usaha Halaman, Olahraga, Menabung, Koperasi, Kelas Masyarakat dan Regu Kerja. Kecuali tata tertib pada awalnya masih dapat dikendalikan. Hampir setiap, sekolah melakukan upacara bendera pada hari Senin dan Sabtu yang diiringi dengan menyanyikan lagi Kebangsaan Indonesia Raya dan menyanyikan lagu-lagu wajib. Tetapi pada akhirnya menjelang tahun 1964 sudah mulai kurang teratur dan kurang disiplin. Sebabnya antara lain karena guru-guru sendiri

tidak kompak dan kurang disiplin. Hal ini adalah akibat dari suasana politik negara kita yang makin panas dan ekonomi yang makin kacau. Keadaan kehidupan sosial ekonomi para guru pun ikut menurun.

Setelah Orde Baru keadaan lama dikoreksi dan mulai dengan langkah yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945: seperti yang ditegaskan di dalam Ketetapan MPRS NO.XXVII/MPRS/1966 bahwa: Dasar Pendidikan Nasional ialah Pancasila dan tujuan Pendidikan Nasional ialah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Usaha peningkatan mutu pun dijalankan terus dengan berbagai usaha, antara lain:

- 1) penataran guru.
- 2) penyelenggaraan pengawasan.
- 3) peningkatan pengawasan.
- 4) peningkatan bimbingan dan penyuluhan.
- 5). penambahan sarana dan fasilitas belajar.

Namun demikian hasilnya kurang oleh karena guru cenderung mengajar berdasarkan silabus tidak berdasarkan penguasaan/kemampuan penerimaan murid.

c. Pendidikan Kejuruan.

Untuk memperoleh tenaga yang berpengetahuan dan trampil di bidang profesinya, Pemerintah Negara Indonesia mulanya mencurahkan perhatiannya untuk memperoleh tenaga guru dan tenaga teknik rendah yang diharapkan akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan dan pembangunan fisik. Terutama perkembangan pendidikan yang semakin pesat, sedangkan guru sangat kurang. Maka untuk memenuhi kebutuhan di kedua bidang kegiatan tersebut pemerintah membuka Sekolah Guru dan Sekolah Teknik.

1) Pendidikan Guru

Akibat kebijaksanaan Jepang yang telah menjadikan semua sekolah menjadi Sekolah Rakyat 6 tahun dalam perkembangannya telah menimbulkan kekurangan guru, prasarana, sarana dan fasilitas pendidikan yang serius yang diwarisi oleh Pemerintah NIT. Maka dengan membina terus Sekolah Guru yang sudah ada sejak zaman Jepang Pemerintah NIT mencoba hendak mengatasi kekurangan guru tersebut. Pada tahun 1956 sekolah-sekolah itu diubah namanya menjadi: Sekolah Guru 2 tahun (*Kyoin Yosheisho*) diubah menjadi OVO (Opleiding Volks Onderwijzer), dan Sekolah Guru 4 tahun (*Cutoo Sihan Gakkoo*) diubah menjadi *Normaalschool* (NS).

OVO masing-masing terdapat di kota Raba, Bima, Sumbawa Besar dan Mataram. *Normaal School* yang mula-mula di Mataram dipindahkan ke Praya, Lombok Tengah, lalu dipindah lagi ke kota Mataram.

Pada tahun 1948 OVO yang di Raba Bima ditingkatkan menjadi *Normaalschool* serta menghapuskan OVO di Sumbawa Besar. Sejalan itu hanya terdapat dua buah Sekolah Guru, masing-masing sebuah *Normaalschool* di Mataram untuk pulau Lombok dan sebuah lagi yang ada di Raba Bima untuk seluruh pulau Sumbawa.

Setelah penyerahan kedaulatan kedua NS tersebut dilebur menjadi SGB (Sekolah Guru B). Pada tahun 1953 di kota Sumbawa Besar dibuka lagi sebuah SGB yang disusul oleh SGB Selong, Lombok Timur. Pada dasarnya pelajaran yang diberikan di SGB sama dengan pelajaran SMP sehingga memungkinkan bagi murid-murid SMP yang tidak lulus ujian akhir dapat mengulang di kelas III SGB. Tetapi sebaliknya murid-murid yang *drop out* dari SGB tidak diperkenankan mengulang di SMP. Perbedaan yang prinsip antara SMP dan SGB ialah setelah kelas IV SGB para siswanya diberikan pelajaran ilmu didaktik dan metodik dan sedikit ilmu jiwa.

Mengenai syarat masuk SGB sama dengan syarat masuk SMP, yaitu sama lulusan SR 6 tahun dan lulus ujian masuk SLP. Ujiannya sama dan diselenggarakan pada hari, jam dan tempat yang sama pula. Untuk menentukan ke jurusan mana yang dikehendaki peserta ujian masuk SLP membubuhi jurusannya di sudut kanan atas pada kertas pekerjaan. Bedanya yang lain lagi ialah calon murid SGB harus memenuhi syarat kesehatan dan tidak mempunyai cacat fisik yang dapat merendahkan martabatnya sebagai guru di depan murid-muridnya kalau sudah menjadi guru. Murid kelas III SGB dapat melanjutkan pelajaran ke SGA dengan melalui seleksi. Maksimal dari tiap SGB dapat dikirim ke SGA 5 orang. Jatah khusus terbuka bagi kelas IV yang mendapat ranking I dan II dapat melanjutkan ke SGA.

Agar menarik anak-anak masuk SGB selama belajar di SGB mereka diberi tunjangan ikatan dinas. Kebanyakan peminatnya anak-anak yang dari segi ekonomi berkemampuan sedang, bahkan ada yang kurang mampu.

Di samping SGB dibuka pula KGB (Kursus Guru B) yang sederajat dengan SGB. KGB diadakan untuk memberi kesempatan kepada guru-guru yang lulusan OVO, CVO atau *Kyoin Yosheisho* dan guru-guru magang asal lulusan SR 6 tahun yang sebelum diangkat untuk memenuhi kebutuhan berhubungan dengan kekurangan yang sangat mengancam bagi kelancaran pendidikan di sekitar windu pertama dari pertengahan kedua abad ke-20. Begitu juga guru-guru yang berasal dari kelas III SMP atau lulusan SMP diwajibkan memiliki ijazah SGB.

Pada akhir tahun ajaran 1960/1961 semua SGB ditutup. Murid-muridnya yang terakhir diantar sampai lulus kelas IV dan diusahakan lulus semua, kecuali yang keadaannya luar biasa. SGB yang ditutup tersebut dijadikan SMP seperti SGB Mataram dijadikan SMP Negeri II Mataram SGB Selong, Sumbawabesar dan Raba-Bima masing-masing dijadikan SPG.

a) Kursus Pengajar untuk Kursus Pengantar ke Kewajiban Belajar (K.P.Kpkb).

Perkembangan SR yang pesat didorong tuntutan kebutuhan masyarakat menimbulkan kesulitan dalam pengadaan guru. Dua buah SGB saja untuk seluruh Nusa Tenggara Barat tidak cukup, maka pada tahun 1950 telah dibuka pula K.P. Kpkb di kota Mataram, Praya, Selong, Sumbawabesar, Dompu dan Raba-Bima. Usaha ini termasuk sebagian dari rencana untuk menuju ke kewajiban belajar. K.P. Kpkb ini dapat disamakan semacam kursus guru kilat untuk memperoleh guru sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat.

Kursus ini ditempatkan pada SR 6 tahun yang mempunyai guru yang berijazah *Normaalschool* atau sekolah yang berdekatan dengan SR 6 tahun lainnya yang mempunyai guru lulusan NS yang dilihat dari jarak lokasinya tempat ia bertugas dapat bantu membantu penyelenggaraan pendidikan K.P. Kpkb tersebut. Yang demikian itu merupakan suatu penyimpangan dari ketentuan di mana ditetapkan bahwa tempat K.P. Kpkb tersebut hendaknya di SR 6 tahun yang memiliki guru lulusan NS/KS sekurang-kurangnya tiga orang. Tetapi karena SR 6 tahun pada umumnya di Nusa Tenggara Barat jarang memenuhi syarat yang demikian, maka berlaku pula penyimpangan yang tidak terlalu prinsipil. Penyelenggaraannya terdiri dari dua periode: dua tahun pendidikan secara lisan dan dua tahun pendidikan secara tertulis dengan penjelasan-penjelasan lisan tiap triwulan, selama dua minggu. Pendidikan untuk dua tahun yang pertama diserahkan kepada guru-guru SR yang berijazah NS dan terpilih dan untuk dua tahun berikutnya diserahkan pembinaannya kepada guru-guru SGB. Kursus ini diakhiri dengan ujian persamaaan SGB.

Murid-murid K.P. Kpkb berasal dari lulusan SR 6 tahun yang lulus ujian masuk SLP. Selama belajar mereka tidak membayar sekolah dan menerima tunjangan ikatan dinas. Pada akhir tahun kedua mereka diuji dan yang lulus diangkat menjadi guru bantu pada K.P. Kpkb. Sisa waktu belajar yang dua tahun lagi ditempuh sambil bekerja dan pada akhir tahun keempat mereka mengikuti ujian persamaan SGB.

Karena pendidikan K.P. Kpkb ini dianggap kurang representatif maka pada tahun 1953 semua K.P. Kpkb dilebur menjadi SGB atau dilebur ke dalam SGB yang ada.

b) Sekolah Guru A (SGA atau SG 6 tahun)

Hasrat Pemerintah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan menyebabkan timbul kebijaksanaan agar guru-guru yang mengajar di SR adalah tamatan SGA. Kenyataan sebelum tahun 1960 di pulau Lombok dan Sumbawa guru-guru SR kebanyakan dari SGB dan pendidikan yang lebih rendah. Lulusan SGA jarang sekali dan terserap untuk menjadi guru SMP yang jumlahnya kian meningkat. Maka pada tahun 1955 Pemerintah membuka SGA Negeri Mataram untuk daerah pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Murid-muridnya berasal dari lulusan SMP dan Kelas III SGB yang diseleksi. Lama pelajaran 3 tahun.

Semula calon-calon murid SPG asal SMP tanpa ditest masuk, tetapi pada tahun-tahun berikutnya setelah peminat bertambah banyak, bagi calon siswa yang akan masuk SGA syaratnya harus lulus ujian masuk. Lulusan pertama sebagian besar terserap pada berbagai SMP Negeri yang jumlahnya semakin meningkat. Hanya sebagian kecil saja yang bertugas di SR. Pertambahan SMP yang demikian itu menambah sumber calon-calon siswa SGA yang menyebabkan SGA Mataram tidak sanggup lagi menampungnya.

Keseimbangan perkembangan SMP sebagai sumber dengan kebutuhan tenaga guru SR yang semakin meningkat, menyebabkan SGA Negeri Raba, Bima dibuka pada tahun 1959. Guru yang mengajar di SGA Bima ini pertama kali kebanyakan didatangkan dari Jawa dan Bali. Dua tahun kemudian ketika SGB Negeri Sumbawabesar dan Selong ditutup pada tahun 1961 dibuka pula SGA Sumbawabesar, SGA Selong sebagai penggantinya. Sejak itu SGA pun merata terdapat di seluruh Nusa Tenggara Barat yang dapat menampung peminat-peminat SGA. Tetapi ini tidak berarti terpenuhinya kebutuhan guru bagi SD yang ada. Perkembangan ekonomi dan politik juga telah ikut menentukan pasang surutnya pendidikan guru di Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 1964 SGA berubah menjadi SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Tamatan SPG pun hampir seluruhnya dipekerjakan menjadi guru SD. Waktu nasib guru sangat buruk sekitar tahun 1965—1969 dan kebanyakan lulusan SPG tidak diangkat pada sekitar sebelum tahun 1973, peminat SPG sangat menurun. Sebagian besar tamatan SPG (1968 sampai dengan 1977) sejumlah 995 orang dan SPG CII (1968 sampai dengan 1971) = 518 orang sampai tahun 1972 mereka belum diangkat. Pada waktu itu kebanyakan anak yang masuk SPG karena kurang mampu atau ditolak di sekolah lain.

Mengenai kurangnya peminat dapat terlihat pada jumlah murid dari 4 buah SPG pada tahun 1972 hanya sebanyak 975 orang pada kwartal I dan menurun menjadi 963 orang pada kwartal III.

Ketika pengangkatan guru mulai lancar dan lapangan pekerjaan mulai sulit SPG kembali dibanjiri calon siswa. Ujian masuk pun kembali diadakan. Dari jumlah empat buah SPG Negeri pada tahun 1980 murid-muridnya sejumlah 2259 orang. Di samping itu terdapat sembilan buah SPG Swasta dengan murid sejumlah 2727 orang, suatu kemajuan yang sangat pesat. Nusa Tenggara Barat pada tahun 1970 — 1980 mengalami kelebihan guru. Sebahagian ada yang dikirim ke luar daerah antara lain ke Kalimantan.

c) Sekolah Pendidikan Guru C II (SPGC II)

Untuk memenuhi kebutuhan mendesak akan guru bagi SD yang semakin berkembang maka pada tahun 1968 Pemerintah membuka Sekolah Pendidikan Guru C II di beberapa ibukota Kabupaten. Sekolah ini memberi pendidikan selama satu tahun pada anak-anak lulusan SMP. SPGC II ini hanya sempat berlangsung selama tiga tahun kemudian ditutup pada tahun 1970.⁷⁾ Alasan penutupannya:

- (1) kurang bermutu.
- (2) kurang efisien dan efektif.
- (3) pengangkatan guru terbatas karena dana kurang.

Maka sejak SPGC II Praya ditutup pada tanggal 1 Januari 1970 di seluruh Nusa Tenggara Barat SPGC II tidak ada lagi.⁸⁾

d) Kursus-kursus Guru

Karena tuntutan pendidikan itu sendiri, Pemerintah tidak hanya memikirkan pengadaan guru baru tetapi juga harus memikirkan bagaimana meningkatkan dan menyegarkan pengetahuan dan ketrampilan guru lama yang kebanyakan di antaranya belum memiliki ijazah guru yang berwenang mengajar pada SD.

Kepada mereka perlu diberi kemudahan dan kesempatan. Kursus guru perlu diadakan yang bertujuan:

- (1) memperbaiki mutu guru SD yang belum memiliki ijazah SGB.
- (2) memberi kesempatan kepada guru yang berijazah SGB atau yang sederajat untuk memperoleh ijazah SGA.⁹⁾

Maka untuk mencapai tujuan tersebut Pemerintah mengadakan beberapa jenis kursus guru. Bagi mereka yang belum memiliki ijazah SGB disediakan:

- (1) Kursus Lisan Persamaan SGB (KLPSGB).
- (2) Kursus Guru B.
- (3) Rukun Belajar Kursus Tertulis Persamaan SGB (RBB).

Bagi mereka yang hendak mencapai ijazah SGA disediakan:

- (1) Kursus Guru A (KGA).
- (2) Rukun Belajar Kursus Tertulis Persamaan SGA (RBA).

(1) Kursus Lisan Persamaan SGB (KLPSGB).

Pertama-tama kursus ini dibuka di kota-kota yang ada SGB-nya, seperti di Mataram dan Raba-Bima. Kemudian setelah SGB dibuka pada tahun 1953 di Tente, Sumbawabesar, Selong dan Praya di situ dibuka juga KLPSGB. KLPSGB ini disediakan bagi mereka yang tamatan *Kyoin Yosheisho*, CVO, OVO atau yang magang guru. Karena itu lama pendidikan dibedakan pula ada yang dua tahun dan ada pula yang empat tahun. Pada umumnya mereka belajar sore di gedung-gedung SGB yang ada. Guru-gurunya pun kebanyakan guru SGB pula. Mata pelajarannya sama dengan SGB.

(2) KGA (Kursus Guru A).

Kursus ini disediakan bagi guru-guru tamatan *Normaalschool*, SGB. Lama pelajaran dua tahun. KGA yang pertama dibuka di Mataram pada tahun 1958.¹⁰⁾ Satu-satunya KGA Negeri bagi seluruh Nusa Tenggara Barat pada waktu itu. Mata pelajaran yang diberikan sama dengan SGA. Bedanya tingkat pelajarannya lebih rendah dan memakai sistem menabung. Kecuali kalau lewat tiga tahun tabungan gugur.

Pada tahun 1961 dibuka sebuah lagi di kota Sumbawabesar, sehingga untuk di Nusa Tenggara Barat hanya terdapat dua buah KGA Negeri. Ketika SGA berubah menjadi SPG pada tahun 1964, KGA juga berubah menjadi KPG. Kemudian setelah guru-guru tamatan SPG banyak tersebar di berbagai SD di desa-desa, KPG pun tumbuh dengan pesatnya yang kebanyakan diselenggarakan oleh PGRI setempat. Hal itu terlihat pada tahun 1970 terdapat sebanyak 22 buah KPG Swasta kemudian pada tahun 1973 menjadi 25 buah.¹¹⁾ Mereka yang belajar pada KPG Negeri hanya dengan izin belajar. Hal yang demikian menimbulkan kesulitan terhadap Pemerintah mengenai penempatannya. Apalagi kebanyakan guru setelah selesai KPG tidak mau kembali ke daerah asalnya yang menyebabkan menumpuknya guru-guru di kota Mataram dan Sumbawabesar.

Itulah antara lain sebabnya mengapa KPG Negeri Mataram akhirnya ditutup. Sampai akhir tahun 1980 di Nusa Tenggara Barat hanya terdapat satu buah KPG Negeri saja yang ada di Sumbawabesar. Itu pun karena input nya sudah habis, maka pada tahun 1981 KPG Negeri tersebut akan dipindahkan ke Raba-Bima.

(3) RBB dan RBA

Jumlah KGA Negeri yang kemudian menjadi KPG negeri yang sangat terbatas, menyebabkan timbul usaha guru-guru secara individual maupun kolektif mencari kursus tertulis yang diselenggarakan oleh Balai Pendidikan Guru di Bandung. Dalam penyelenggaraannya RBB dibagi dalam empat tingkatan dan RBA dalam dua tingkatan. Para peserta menerima bahan pelajaran secara berkala. Dan agar mereka pada waktunya dapat ujian secara terkoordinasi, setiap peserta harus melapor ke SGA/SPG setempat.

Dan untuk lebih tertibnya pada tahun 1970 semua RBB dan RBA yang terdapat di Lombok Barat didaftar kembali. Yang sudah didaftar pembinaannya dipusatkan di SPG Negeri Mataram dengan koordinator PGRI Lombok Barat. Demikian juga diusahakan lagi RBB/RBA yang terdapat di Kabupaten lain di wilayah Nusa Tenggara Barat. Dengan menempuh ujian persamaan SGB dan SGA/SPG mereka yang lulus memperoleh ijazah SGB atau SGA/SPG.

Mengenai sistem penyelenggaraan ujiannya diatur secara sentral.

Sebelum tahun 1959 untuk mencapai ijazah persamaan SGB mereka harus menempuh ujian sekaligus dalam semua mata pelajaran. Mulai tahun 1959 ujian diadakan empat kali berturut-turut. Tiap akhir tahun pelajaran diuji tiga mata pelajaran.

Tahun pertama	: Ilmu Bumi, Sejarah dan Menggambar.
Tahun kedua	: Ilmu Alam, Ilmu Hayat dan Seni Suara.
Tahun ketiga	: Berhitung dan Pendidikan Jasmani.
Tahun keempat	: Ilmu Guru dan Bahasa Indonesia.

Ujian diadakan pada tiap bulan Desember.

Peserta RBA dapat memperoleh ijazah Negeri dengan jalan:

- a. sebagai ekstranei ujian SGA.
- b. turut ujian KGA Negeri dengan menempuh ujian dalam tiga tingkat.

Sebelum ada SGA di Nusa Tenggara Barat, peserta RBA mengikuti ujian di SGA atau KGA Negeri Singaraja. Tetapi karena mengingat faktor biaya kebanyakan mengikuti ujian selaku ekstranei. Dan pula peserta RBA dari Nusa Tenggara Barat (ketika itu Daerah Pulau Lombok dan Daerah Pulau Sumbawa sangat sedikit)..

Sebab-sebabnya antara lain:

- (a) faktor komunikasi yang masih belum lancar.
- (b) kesadaran belajar bagi guru masih rendah.
- (c) mereka (guru) kebanyakan sudah merasa puas dengan keadaannya pada saat itu.

e) Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP)

Perkembangan SD mempengaruhi perkembangan SMP pula. Perkembangannya tidak seimbang dengan pengadaan tenaga guru. Pada waktu pemerintah menetapkan kebijaksanaan bahwa guru SLTP minimal berpendidikan PGSLP timbul suatu masalah. Sebab guru-guru SLTP asal lulusan SGA/SPG dianggap menjadi belum berwenang. Maka salah satu cara mengatasinya ialah membuka PGSLP Negeri di samping penataran guru dalam berbagai vak. Pada tahun 1970 di Sumbawabesar dibuka sebuah PGSLP Negeri. Lama pendidikan setahun. Siswanya diutamakan dari guru-guru SLTP dengan status izin belajar. Karena kekurangan *input* PGSLP tersebut hanya aktif selama tiga tahun. Setelah itu sampai sekarang tidak aktif lagi. Siswa-siswa PGSLP baru yang diperuntukkan bagi guru SMP setelah itu dididik di IKIP malang.

Sebelum PGSLP Negeri Sumbawabesar dibuka, di Mataram telah dibuka PGSLP Swasta. Beberapa tahun kemudian menyusul PGSLP Praya, PGSLP Swasta Selong, PGSLP Swasta Bima dan PGSLP Swasta Dompu. Yang mengikuti PGSLP Swasta tidak saja guru-guru SLP tetapi juga guru SD dan lulusan SLTA atau yang sederajat yang berminat menjadi guru. Sehingga karena ini mutu PGSLP tidak dapat dijamin dan strategi pengadaan guru SLTP menjadi agak tidak terarah. Sehingga secara resmi PGSLP di Nusa Tenggara Barat ditutup pada tahun 1973. hapusnya PGSLP, maka guru-guru SLP ditingkatkan melalui penataran secara kontinue.

f. Sekolah Guru Olahraga (SGO).

Menyadari bahwa salah satu tujuan pendidikan fisik yang sehat kuat, maka guru olahraga harus diadakan bagi setiap jenis sekolah yang tidak mempunyai guru olahraga. Inilah yang mendorong Perwakilan Departemen P dan K pada tahun 1962 membuka sebuah SMOA Swasta. Yang kemudian pada tanggal 17 Agustus 1963 menjadi SMOA Negeri.

Tetapi setelah berkembang mengalami kesulitan ruang belajar. Sementara menumpang sore hari pada SMEA Negeri I Mataram. Ketika Sekolah Cina di seluruh Nusa Tenggara Barat ditutup pada tahun 1966 maka gedung Sekolah Cina (Chung Hwa Chung Hwi) diambil alih oleh Pemerintah dan pemanfaatannya diserahkan kepada Kantor Perwakilan Departemen PD dan K untuk pendidikan. Sejak itu SMOA Negeri Mataram pindah ke Ampenan.

Ternyata peminat SMOA cukup memuaskan yang seimbang pula dengan produktivitasnya. Hanya kemudian tamatan SMOA tidak dapat diangkat menjadi pegawai maupun menjadi guru. Setelah melalui berbagai perjuangan dan tiba pada situasi kekurangan guru sejak tahun 1973 lulusan SMOA yang belum terangkat berangsur-angsur dapat pengangkatan di SD setelah melalui penataran ilmu mendidik. Pengalaman yang demikian memberi kesadaran kepada Pemerintah untuk segera mengubah SMOA menjadi Sekolah Guru Olahraga (SGO) yang dapat disamakan dengan SGPD sebelumnya. Sejak tahun 1981 SGO Negeri Mataram pindah ke gedung yang baru di Seganteng Cakranegara dari hasil Pelita. Pada akhir tahun ajaran 1979/1980 muridnya sejumlah 292 orang dengan guru 16 orang guru tetap dan seorang guru tidak tetap.

2) Pendidikan Teknologi

Dalam usaha memenuhi kebutuhan tenaga pembangunan di bidang fisik yang berpengetahuan dan trampil, maka pada tahun 1948 Pemerintah NIT membuka sekolah jurusan teknik.

a. Ambachtschool Negeri Mataram.

Tujuannya:

1. mendapatkan tukang yang terampil.
2. untuk mengisi tenaga di kantor Pemerintah yang mengurus pembangunan.

Murid-muridnya diambil dari SR yang lulus ujian masuk Sekolah Lanjutan. Lama belajar dua tahun, dengan jurusan pertukangan kayu. Untuk ruang belajar dibangun sebuah gedung dengan perlengkapannya dan selesai pada tahun 1949. Pada tahun pertama animonya cukup besar tetapi mulai merosot pada tahun kedua dan seterusnya.

Sebab-sebabnya antara lain:

- a. Para siswa merasakan pelajaran praktik sangat berat.
- b. kurang mendapat dukungan dari masyarakat.

Usia anak-anak tamatan SD tidak sesuai fisik dengan tugas-tugas praktek. Masyarakat menganggap sekolah tersebut kurang sesuai dengan keinginan orang tua yang menginginkan anak-anak mereka mendapat ilmu yang lebih luas, sedangkan di situ dinilainya kurang dan pula setelah tamat dari sana tidak mempunyai lanjutan. Juga kenyataan tamatan ST sulit sekali mendapat lapangan pekerjaan di kantor pemerintah maupun swasta. Oleh karena jumlah perusahaan swasta sebelum tahun 1960 juga sangat jarang.

Setelah pengakuan kedaulatan *Ambachtschool* Negeri Mataram diganti namanya menjadi ST Negeri Mataram. Sementara itu perdagangan semakin maju, yang menumbuhkan perusahaan yang memerlukan tenaga teknik rendah maupun menengah untuk dipekerjakan di perusahaan bangunan atau perusahaan kayu. Kantor-kantor Pemerintah juga sangat memerlukannya. Masyarakat pun menyadari betapa penting peranan tenaga teknik di dalam negara yang sedang berkembang.

Peminat ST bertambah banyak. Pada tahun 1954 ST Negeri Mataram berubah menjadi STP Negeri Mataram. Jurusan tetap, yaitu jurusan bangunan. Setiap tahun pendaftaran calon siswa bertambah banyak.

Maka pada tahun 1956 STP Negeri Mataram dikembangkan menjadi dua jurusan:

- a. ST 3 tahun dengan jurusan mesin.
- b. SK (Sekolah Kerajinan) dua tahun dengan jurusan bangunan.

Kedua-duanya memperoleh animo yang besar. Tiap tahun tidak sedikit calon siswa yang ditolak, sehingga Pemerintah memutuskan untuk membuka ST Negeri Praya jurusan bangunan pada tahun 1960. Maksudnya untuk menampung calon siswa yang berasal dari Lombok Tenah. Juga dimaksudkan untuk mencegah membanjirnya para siswa ke Mataram. Perkembangan selanjutnya ST Jurusan Mesin menjadi ST Negeri I Mataram dan ST Negeri Jurusan Bangunan menjadi ST Negeri II Mataram yang diperkuat dengan SKP penergiannya tanggal 23 Oktober 1964.

Perkembangan ST yang demikian pesat bukan saja disebabkan oleh kesadaran masyarakat dan tuntutan pembangunan, tetapi juga akibat produktivitas SD yang semakin melimpah yang tidak semuanya dapat tertampung di SMP, SMEP dan SKKP. Memang sebagian dari siswa masuk ST karena tidak ada sekolah lain yang dapat menampung mereka.

Meskipun animo siswa terhadap ST sejak tahun 1955 dari tahun ke tahun meningkat terus, namun karena ketiadaan biaya keadaannya serba kurang. Dana, daya dan fasilitas serta prasarana serba kurang. Gedung ST Negeri I Mataram yang dibangun sejak tahun 1945 keadaannya mulai rusak. Sampai tahun 1970 tidak pernah direhabilitasi. Guru-gurunya pun rata-rata kurang pula. Sedangkan murid-muridnya: ST Negeri I Mataram 144 orang, ST Negeri II Mataram: 114 orang, ST Negeri Praya: 101 orang. Sekedar sebagai ilustrasi pada sekitar tahun 1970 ST Negeri I Mataram hanya memiliki empat orang guru tetap, ST Negeri II Mataram dua orang guru tetap.

Akibat musibah yang menimpa ST Negeri I dan II Mataram pada tahun 1965 dengan banyaknya terlibat secara tidak langsung guru-guru ST yang tergabung dalam organisasi PGTT sungguh suatu pengalaman pahit yang telah mengancam hampir saja ST tersebut bubar karena kekurangan guru. Dan justru guru-guru yang terkena adalah guru-guru yang berwewenang pula. Gedungnya menumpang di bekas gedung SD yang keadaannya pun sudah tua. Gambaran tersebut di atas menunjukkan betapa parahnya keadaan.

Untuk dapat mempertahankan mutu berbagai usaha telah dirintis:

- a. mengadakan hubungan kerjasama dengan berbagai badan usaha yang ada supaya dibolehkan praktek untuk meningkatkan keterampilan, pengenalan alat praktek dan pengetahuan bahan.
- b. menyesuaikan diri dengan tuntutan kebutuhan pembangunan.

Selanjutnya berdasarkan prinsip efisiensi pada tahun 1973 ST Negeri Bima sesuai SKp Menteri P dan K tanggal 15-11-1973 No.0205/0/1973.

Pertimbangan lain juga untuk membangkitkan minat masyarakat terhadap pertukangan kayu yang peranannya sangat penting dalam alam pembangunan ketika itu. Juga maksudnya untuk pemerataan Sekolah Teknik di seluruh Daerah Nusa Tenggara Barat, yang pada waktu itu Kabupaten Bima dan Dompu sangat memerlukannya. Ternyata pengembangan ST ini bukanlah suatu cara yang paling baik untuk dapat memecahkan masalah kebutuhan. Sebab kebutuhan tidak menuntut banyaknya saja tetapi mutu. Antara pengembangan dan peningkatan mutu sulit sejalan. Akibat perkembangannya itu timbul masalah kekurangan ruang belajar, kekurangan guru, kekurangan buku, kekurangan peralatan pelajaran, terutama peralatan praktek kejuruan untuk memperoleh keterampilan yang menjadi ciri khas jurusan mereka yang membedakannya dengan sekolah umum/kejuruan lainnya. Juga kurang biaya penataran, sedangkan guru yang ada perlu ditatar. Perubahan kurikulum menghendakinya demikian.

Faktor-faktor di atas akhirnya menimbulkan kebijaksanaan untuk di Nusa Tenggara Barat hanya cukup sebuah ST yaitu ST Negeri Mataram. Yang lain diintegrasikan/dilebur menjadi SMP Negeri. Sejak kebijaksanaan itu dilaksanakan pada tahun 1976 sampai akhir tahun 1980 di Nusa Tenggara Barat hanya terdapat sebuah ST Negeri yaitu ST Negeri Mataram dengan tiga jurusan: Bangunan, Mesin dan Listrik.

b. Sekolah Teknik Menengah (STM)

Banyaknya calon siswa yang ditolak tiap tahun pada Sekolah Lanjutan Atas yang ada menjadi perhatian pemerintah cara menguranginya. Hanya perlu tindakan yang paling tepat agar sekolah yang dibuka baru tidak menambah pengangguran. Maka yang paling tepat ialah menegerikan STM kelas jauh STM Denpasar di Mataram yang sudah ada sejak tahun 1967. Animonya banyak pula. Setelah melalui berbagai usaha akhirnya disetujui dan STM filial Denpasar di Mataram pada tahun 1970 dijadikan STM Negeri Mataram dengan Sp Menteri P dan K tanggal 28 Desember 1970 No. 0243/1970.

Pertama kali dibuka jurusan Mesin dan bangunan. Sementara menumpang di ST Negeri I dan II Mataram. Perkembangannya tidak selancar yang diharapkan. Kekurangan prasarana, dana, daya dan sarana fasilitas selalu menjadi penghambat. Mengenai guru, kuantitas maupun kualitas masih kurang sekali. Guru vak kejuruan seperti jurusan mesin, bangunan dan listrik masih kurang dan sulit didapat. Perubahan kurikulum sering menimbulkan kesulitan.

an dan dirasakan asing oleh guru-guru. Untuk mengatasinya telah dilaksanakan berbagai penataran tingkat regional maupun nasional dalam berbagai vak.

Lain lagi pengaruh yang ditimbulkan oleh kekurangan buku pelajaran dan menurunnya disiplin pada sekitar tahun 1977 mempunyai efek yang kurang baik bagi mutu pendidikan. Memang melalui proyek Pelita Prasarana sebagai gedung dan ruang belajar dapat terpenuhi tetapi tidak segera diikuti dengan peralatan yang memadai.

Namun demikian tujuan untuk memperoleh tenaga teknik menengah berangsur-angsur dapat dicapai. Produktivitas STM Negeri Mataram yang tinggi pada sekitar tahun 1979 menyebabkan beberapa lulusan STM tidak terasap di berbagai perusahaan dan kantor. Tidak sedikit lulusan STM yang bekerja, asal bekerja tanpa sesuai dengan pendidikannya. Pada akhir tahun 1980 STM Negeri Mataram sudah memiliki tiga jurusan, Mesin, Bangunan dan Listrik. Jumlah murid 805 orang dan guru sejumlah 36 orang.

3) Pendidikan Ekonomi

Kompleknya pembangunan yang dilaksanakan oleh Negara memerlukan berbagai macam keahlian dan keterampilan pula. Di bidang administrasi diperlukan tenaga administrasi tingkat rendah dan menengah. Yang paling tepat untuk pengadaan tenaga tersebut ialah melalui pendidikan ekonomi. Ada dua jenis sekolah ekonomi yang diselenggarakan Pemerintah di Nusa Tenggara Barat.

- a. Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP).
- b. Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA).

a) SMEP Negeri Mataram.

Pertama kali dibuka di Mataram pada tahun 1952. Lama pelajaran tiga tahun. Siswanya dari SR yang lulus ujian masuk SLTP. Pelajarannya dititik-beratkan kepada pengetahuan teori tentang ekonomi dan perdagangan. Terutama Pengetahuan Dagang dan Hitung Dagang merupakan vak pokok. Selebihnya hampir sama dengan SMP, kecuali pelajaran kesenian ditiadakan.

SMEP memang bertujuan untuk memperoleh tenaga administrasi yang terdidik untuk kantor dan tenaga trampil yang diharapkan dapat berwiraswasta. Ruang belajarnya mempergunakan gedung SD, yang kemudian sepenuhnya diserahkan penggunaannya kepada SMEP. Keadaannya sesudah tua dan semi permanen. Dalam perkembangannya SMEP berkembang ke tiap ibukota Kabupaten. Pada tahun 1970 di Nusa Tenggara Barat terdapat lima buah SMEP Negeri. Pada mulanya hampir semuanya menumpang dan setelah mendapat biaya dari Pusat dan Pelita hampir semuanya gedung permanen. SMEP Negeri Sumbawa menempati bekas gedung Sekolah Cina dan SMEP Negeri Dompu menempati bekas gedung Zakat Fitrah.

Seperti nasib sekolah kejuruan lainnya SMEP juga menghadapi masalah kekurangan guru, alat pelajaran dan buku. Harapan pemerintah untuk memperoleh tenaga ekonomi tingkat dasar yang berpengetahuan dan berjiwa

wiraswasta tidak tercapai. Bahkan sebaliknya telah menambah tenaga yang serba setengah matang. Dalam kenyataan praktek perkantoran dan dunia usaha tenaga mereka hampir tidak dimanfaatkan. Sehingga pada tahun 1978 seluruh SMEP di Nusa Tenggara Barat diintegrasikan menjadi SMP Negeri.

b) Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA).

Sekolah ini diadakan dengan maksud sebagai lanjutan dari SMEP dan tempat mendidik tenaga ekonomi menengah. Pada tahun 1967 SMEA Negeri I Mataram dibuka. Siswa-siswanya asal SMP dan SMEP yang lulus ujian masuk. Animo yang setiap tahun bertambah besar mendorong pemerintah berusaha mendirikan SMEA Negeri II pada tahun 1968 kemudian di kota Bima pada tahun 1969, SMEA Negeri Dompu pada tahun 1974, SMEA Persiapan Sumbawa tahun 1968 dan SMEA Negeri Praya pada tahun 1979. Dengan bantuan Pemerintah Daerah, Pusat dan masyarakat berangsur-angsur dengan melalui tambal sulam sekolah sekolah tersebut memiliki gedung sendiri. Rata-rata dapat belajar pagi.

Alat pelajaran, buku dan guru juga semuanya mulai dengan serba kekurangan. Berbagai usaha telah diusahakan, tetapi selalu tersendat-sendat sebab memang keberhasilannya juga ditentukan oleh tingkat sosial ekonomi siswa-siswanya. Sedangkan buku dan alat pelajaran dari Pemerintah terbatas. Untuk meningkatkan mutu guru diadakan penataran. Antara lain penataran ilmu mendidik yang diberikan kepada guru-guru asal lulusan Fakultas Ekonomi. Kebanyakan dari antara mereka kurang pengalaman mengajar. Perubahan kurikulum sering dirasakan oleh para guru. Sebagian pula belum menghayati dan menguasai metode PPSI. Kesulitan pengadaan guru yang ahli dan berpengalaman selalu merupakan hambatan yang paling terasa sepanjang sejarah SMEA di Nusa Tenggara Barat.

Meskipun demikian animonya tiap tahun meningkat terus. Yang demikian itu didorong oleh keyakinan masyarakat terhadap perkembangan ekonomi negara yang semakin meningkat. Juga hadirnya Fakultas Ekonomi Unram menggairahkan anak-anak untuk masuk SMEA. Betapa besar perhatian anak didik terhadap SMEA, pada tahun 1977 dari sejumlah empat buah SMEA Negeri jumlah muridnya 1362 orang.¹⁵⁾ Pada akhir tahun 1980 jumlah murid SMEA, 1748 orang. Guru-gurunya sejumlah 91 orang guru tetap dan 17 orang guru tidak tetap.

4) Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Peranan wanita dalam mendidik anak-anak adalah sangat besar. Tanpa mereka tidak akan tercapai kesejahteraan dan ketenteraman di dalam keluarga. Terutama di bidang pendidikan, keberhasilannya bermula dari keberhasilan pendidikan tiap rumah tangga. Maka pendidikan khusus bagi wanita dipandang sangat penting.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan yang semakin maju, pada

tahun 1952 di Mataram didirikan sebuah Sekolah Kepandaian Putri (SKP) dengan jurusan Masak-memasak dan Jahit menjahit (A + B). Lama pendidikan Jurusan A dua tahun, Jurusan B tiga tahun.

Pada tahun 1956 di Bima dibuka pula SKP Negeri Bima. Siswanya dari SR yang lulus ujian masuk SLTP. Dalam perkembangan selanjutnya SKP berubah menjadi SKKP (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama). Minat dan penghargaan terhadap SKKP bertambah besar yang menyebabkan di Kabupaten-kabupaten lain juga dibuka SKKP Negeri Sumabawa tahun 1962 dan SKKP Negeri Selong pada tahun 1964.

Gedung-gedung sekolahnya ada yang dibangun Pemerintah Pusat ada pula sumbangan dari Pemerintah Daerah. Gedung SKKP Mataram dibangun dengan APBN pada tahun 1957 berupa gedung permanen dengan 20 buah ruangan termasuk ruang guru, gudang dan ruang kerja Kepala Sekolah. Pada tahun 1971 mendapat tambahan lokal lagi sebuah dengan biaya Pelita 1970/1971.

SKKP Selong menempati sebuah gedung tua bekas SD, yang belum memenuhi syarat untuk SKKP. Dari tujuh ruangan rusak dua buah, dan sementara belum punya ruang praktek. Hal yang demikian sangat menghambat program pelajaran. Statusnya milik Daerah Kabupaten Lombok Timur. Begitu juga keadaan gedung SKKP Sumbawabesar belum memenuhi syarat. Konstruksi semi permanen. Juga gedung SKKP Raba-Bima sumbangan Pemerintah Daerah jauh dari memenuhi syarat.

Mengenai alat pelajaran juga belum lengkap. Kebanyakan berasal dari Departemen P dan K, Unicef, Pelita, APBN, POM dan SPP. Tetapi karena jumlahnya terbatas, belum merata bagi semua SKKP. Seperti SKKP Bima belum memanfaatkan bantuan Unicef. Kecuali SKKP Bima dapat dikatakan peralatannya memadai. Sedangkan bahan praktek kebanyakan diusahakan oleh siswa sendiri.

Berbeda dengan SLTP yang lain, pada awalnya SKKP kurang animonya. Sifatnya masih mencari murid. Masyarakat menganggap sekolah tersebut kurang bermanfaat bagi pendidikan anak mereka. Setamat dari SKKP tidak dapat melanjutkan, kecuali kalau ke luar daerah. Sedangkan pada zaman sekitar sebelum tahun 1970 orang-orang tua di Nusa Tenggara Barat segan melepaskan anak-anak wanita ke tempat jauh. Juga lapangan pekerjaan setelah tamat kurang.

Dari beberapa orang tua sebenarnya bertujuan agar setamat anak-anak mereka dapat menjadi pegawai negeri. Penghargaan masyarakat mulai tampak besar setelah sarana dan fasilitas belajar-mengajar mulai tercukupi. Lebih-lebih setelah SKKA Negeri dibuka pada tahun 1968 kegairahan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke SKKP bertambah banyak. Tetapi dibanding dengan SLTA lainnya jumlahnya masih kecil. Sebabnya antara lain juga SKKP dianggap terlalu mahal. Bahan prakteknya terlalu banyak. Maka itu untuk menarik partisipasi dan apresiasi masyarakat, bermacam cara

dusahakan seperti pameran, perlombaan otorisasi biaya rutin semaksimal mungkin untuk meringankan biaya praktek anak-anaknya.

Pada akhir tahun 1975 dari ke empat buah SKKP Negeri memiliki murid 426 orang dengan 31 orang guru tetap. Tenaga guru di SKKP terutama guru praktek memang agak langka dan sulit dicari. Untuk mengatasinya dengan melalui penataran guru. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1977 jumlah siswanya 415 orang. Tetapi berdasarkan pertimbangan prinsip efisiensi dan mutu SKKP tidak dapat dipertahankan lagi. Maka sesuai dengan rencana pada tahun 1978 seluruh SKKP Negeri diintegrasikan menjadi SMP yang disempurnakan.

SKKA

Sebagai lanjutan dari SKKP pada tahun 1968 dibuka SKKA Negeri Mataram. Siswanya diambil dari lulusan SKKP dan SMP. Lama belajar tiga tahun. Kehadirannya telah memberi pengaruh bagi perkembangan SKKP. Tempat belajar sementara menumpang di SKKP Negeri Mataram. Guru-gurunya pun pada awal berdirinya masih kebanyakan guru honorer. Guru tetapnya hanya dua orang masing-masing dari Vak A dan Vak B yang langsung sebagai pemimpinnya. Sedang alat pelajarannya cukup sumbangan dari Unicef dan pembelian dari Pelita I.

Jumlah muridnya masih sedikit sekali. Perhatian Pemerintah terus dicurahkan padanya sehingga dalam waktu singkat sudah mempunyai gedung sendiri yang terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan. Alat pelajaran pun mendapat bantuan dari berbagai pihak, dari Departemen P dan K, Pelita, Unicef, POM/BP3 dan SPP. Bantuan tersebut sangat meringankan anak-anak berpraktek. Rencana pelajaran pun dapat berjalan dengan lancar.

Perhatian dan penghargaan masyarakat bertambah pula. Pada akhirnya SKKA diubah menjadi SMKK Negeri Mataram. Jumlah peminatnya dapat dikatakan stabil. Pada akhir tahun 1980 jumlah siswanya 102 orang. Guru-gurunya pun semakin lengkap dengan adanya pengangkatan guru baru sejak tahun 1978. Tetapi dibanding dengan SLTA lainnya sekolah ini masih kurang peminatnya.

3. Pendidikan Khusus

Suatu bentuk pendidikan yang tidak masuk Pendidikan Umum dan tidak pula termasuk Pendidikan Kejuruan ialah penyelenggaraan Kursus-kursus Negeri yang diselenggarakan oleh Pemerintah yang diperuntuk bagi Pegawai Negeri. Jenis-jenisnya: KPA dan KPAA. Tujuannya ialah untuk mendidik para pegawai yang tidak sempat mengunjungi sekolah formal untuk memperoleh ijazah yang setingkat SLTP dan SLTA.

KPA yang pertama dibuka ialah KPA Negeri Mataram pada tahun 1959. Beberapa tahun kemudian pada tahun 1966 dibuka KPA Negeri Bima dan pada tahun 1969 KPA Persiapan Sumbawabesar. Animonya cukup besar dan penyelenggaraannya di sore hari. Kebanyakan menumpang pada SMEP, kecu-

ali KPA Persiapan Sumbawabesar numpang di SMP Negeri Sumbawabesar. Yang terakhir ini gedungnya permanen tetapi tidak mempunyai aliran listrik sehingga KPA tersebut ditutup pada tahun 1970.

Berbeda dengan sekolah lainnya. Jumlah murid KPA tidak stabil sesuai dengan keadaan pegawai negeri. Guru-gurunya juga hampir semua honorer. Hanya KPA Negeri Mataram yang memiliki seorang guru tetap. Kelangsungannya juga ditentukan oleh adanya pegawai negeri sebagai *input*. Yang bukan pegawai negeri tidak diperkenankan mengikuti KPA. Satu-satunya KPA yang dapat berlangsung terus sampai akhir tahun 1980 hanyalah KPA Negeri Mataram.

Sebagai lanjutan dari KPA pada tahun 1966 dibuka pula KPAA Negeri Mataram. Siswanya berasal dari lulusan KPA atau pegawai yang berijazah SLTP atau yang sederajat. Penyelenggaraannya sore hari sampai malam hari. Ruang belajarnya dan peralatannya menumpang di SMEP Negeri Mataram yang pada tahun 1978 berubah menjadi SMP Negeri. Siswanya selalu banyak, pada akhir tahun 1980 tercatat 158 orang.

4. Pendidikan Tinggi

Sampai tahun 1980 di Nusa Tenggara Barat hanya terdapat dua buah Pendidikan Tinggi Negeri, Universitas Mataram dan IAIN Mataram. Kedua Perguruan Tinggi ini belum lama. Perkembangannya sejalan dengan perkembangan SLA sebagai sumber mahasiswa. SLA yang pertama didirikan di Nusa Tenggara Barat ialah SGA pada tahun 1955, kemudian SMA Negeri Mataram pada tahun 1957 dan seterusnya. Karena itu perhatian Pemerintah baru ada terhadap Pendidikan Tinggi setelah tahun 1960, terhubung setiap tahun banyak sekali pemuda-pemudi asal Nusa Tenggara Barat yang berangkat ke luar daerah melanjutkan sekolah.

Atas hasrat Pemerintah Daerah dan Kebijakan Pemerintah bahwa di tiap Propinsi harus ada sebuah Universitas untuk menampung hasrat pemuda dan pemuda yang tamat SLTA dan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat maka dengan Surat keputusan Menteri PTIP tanggal 26 Juni 1962 No.89/62 terbentuklah Panitia Pendiri Universitas Mataram yang susunannya terdiri dari:

Ketua Umum	: Kolonel Syaifuddin, Pangdam XVI/Udayana.
Ketua I	: R.Ar.Moh.Roeslan Tjakraningrat, Gubernur Kepala Daerah Nusa Tenggara Barat.
Ketua II	: Let.Kol.M.Yusuf Abubakar, Dan Rem 162 NTB.
Sekretaris	: Drs. Moechaon.
Anggota-anggota	: Drs.Soeroso, MA, Kepala Polisi Komisariat Nusa Tenggara Barat. Sadili Sastrawidjaja, SH, Kepala Cabang Kejaksaan Tinggi Nusa Tenggara Barat.

Untuk pelaksanaan tugas sehari-hari dibentuk Badan Persiapan yang dibentuk oleh Gubernur. Badan tersebut terdiri dari Bagian Inti dan Bagian Penyelenggara. Bagian Penyelenggara terdiri dari Seksi Pelajaran dan Seksi Material. Duduknya wakil tokoh Pemerintahan dan tokoh Masyarakat seluruh Nusa Tenggara Barat dalam kedua Seksi tersebut memudahkan usaha untuk mencapai tujuan.

Dalam waktu singkat Panitia telah dapat mengusulkan untuk membuka tiga Fakultas, Ekonomi, Peternakan, dan Fakultas yang menghasilkan ahli-ahli agronomi. Mengenai nama Universitas diusulkan "*Sangkareang*" dan "*Mataram*".

Menteri PTIP menyetujui nama Universitas Mataram dan dinyatakan mulai dibuka pada tanggal 1 Oktober 1962 dengan tiga fakultas:

- a. Fakultas Ekonomi
- b. Fakultas Peternakan dan Kedokteran Hewan
- c. Fakultas Pertanian.

Berdirinya Universitas Mataram ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri PTIP tanggal 3 Nopember 1962 No. 139/62. Fakultas tersebut berturut-turut diresmikan.

- a. Fakultas Ekonomi, tanggal 19 Desember 1963.
- b. Fakultas Pertanian, tanggal 1 Januari 1967.

Setelah melalui proses perjuangan yang panjang dari tahun 1962 sampai tahun 1967, berhasil pula memasukkan Fakultas Hukum Universitas Mataram pada tanggal 1 Januari 1967. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1968 diresmikan pula Fakultas Peternakan.

Mahasiswanya yang pertama kali diambil dari lulusan SLTA tanpa testing. Karena kuliahnya pada waktu sore maka pegawai-pegawai yang memenuhi syarat juga banyak yang diterima menjadi mahasiswa. Tempat kuliah terpecah-pecah dan dalam status menumpang. Fakultas Ekonomi di Taman Mayura Cakranegara, Fakultas Peternakan bersama-sama dengan Kantor Universitas di Karang Jangkong dan Fakultas Hukum di Gedung Nasional Indonesia (GNI) Mataram.

Dari awal peresmiannya sampai tahun 1968, Pimpinan Universitas Negeri Mataram berbentuk Presidium yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Anggota-anggota. Presidium didampingi oleh Dewan Penyangkut yang terdiri dari Ketua dan Anggota-anggota, Yayasan Pembina yang terdiri dari Ketua, Penulis, Bendahara, Anggota-anggota. Mulai dari tahun 1968 Pimpinan Universitas Negeri Mataram berbentuk Rektor dan Pembantu-Pembantu Rektor. Dalam menjalankan tugasnya Rektor didampingi oleh Dewan Penyangkut, Senat Universitas, Yayasan Pembina Universitas Mataram.

Selanjutnya dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dilaksanakan oleh tiap fakultas sesuai pedoman yang ditetapkan oleh kelompok konsorsium masing-masing fakultas dengan beberapa penyesuaian menurut keadaan dari tiap fakultas. Tata tertib di bidang pendidikan yang meliputi kurikulum,

sistem perkuliahan, ujian, pengaturan jurusan, lembaga dan lain-lain disusun oleh tiap fakultas asal tidak menyimpang dari kekuatan Universitas.

Dari tahun ke tahun perkembangannya bertambah pesat. Animonya bertambah banyak. Calon-calon mahasiswa tidak saja berasal dari SLA di dalam propinsi Nusa Tenggara Barat, tetapi juga dari Bali dan Jawa Timur. Sehingga syarat-syarat masuk pun ditingkatkan dengan mengadakan ujian sarangan yang semakin ketat. Dari tahun 1976 s/d 1979/1980 kenaikan rata-rata tiap tahun 24,88%.

Hal ini terlihat:	Tahun 1976	: 314 orang.
	Tahun 1977	: 406 orang.
	Tahun 1978/1979	: 539 orang.
	Tahun 1979/1980	: 607 orang.

Fakultas yang terbanyak animonya ialah Fakultas Hukum. Dari sejumlah empat buah fakultas, masing-masing terbagi dalam jurusan-jurusan.

- a. Fakultas Ekonomi : 1. Ekonomi Umum
2. Ekonomi Perusahaan.
- b. Fakultas Pertanian : 1. Agronomi.
2. Ekonomi Pertanian.
- c. Fakultas Peternakan : Umum.
- d. Fakultas Hukum : 1. Hukum Pidana.
2. Hukum Perdata.
3. Hukum Tata Negara.
4. hukum Adat.

Dalam perkembangan usahanya untuk mencapai tujuannya Unram bermula dari berbagai kesulitan dan kekurangan. Untuk mengatasi kekurangan tenaga dosen, Universitas Mataram berusaha mengadakan kerjasama dengan Universitas Gajah Mada. Terutama dosen pembina kebanyakan didatangkan dari Gama dengan status dosen terbang. Atas jasa Universitas Gajah Mada Unram berhasil menamatkan sarjana dari berbagai jurusan.

Sementara itu Unram juga terus membenahi diri dengan mengangkat dosen baru serta secara berangsur-angsur mereka dikirim untuk mengikuti penataran, program pasca sarjana dan doktor yang dilaksanakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Di samping itu hubungan kerjasama dengan berbagai Universitas dan Lembaga Ilmiah lainnya ditingkatkan pula. Tidak hanya dengan UGM tetapi juga dengan UNBRAU dan BKSPTN se Jawa Timur, Bali, NTB, NTT dan Kalimantan Tengah.

Dengan mengubah sistem, dari sistem semester ke sistem kredit Unram berusaha meningkatkan produktivitas dan mutu. Maka sejak tahun 1979 usaha memantapkan pelaksanaan sistem kredit pada semua fakultas terus ditingkatkan.

Sampai akhir tahun 1979 Unram memiliki 100 orang dosen tetap dan 114 orang pengajar tidak tetap.¹²⁾

Dan dari tahun 1966 s/d 1979/1980 Unram telah meluluskan :

1. Ekonomi : a. Sarjana : 67 orang.
b. S M : 261 orang.
2. Pertanian : a. Sarjana : 6 orang.
b. S M : 97 orang.
3. Peternakan : a. Sarjana : 15 orang.
b. S M : 74 orang.
4. Hukum : a. Sarjana : 28 orang.
b. S M : 240 orang.^{1,3)} ..

Di samping Unram di Nusa Tenggara Barat juga terdapat IAIN Sunan Ampel Cabang Mataram. IAIN ini didirikan dan diresmikan pembukaannya oleh Menteri Agama, Syaifuddin Zuhri pada tanggal 24 Oktober 1966.

Maksud pendiriannya ialah untuk membina pemimpin-pemimpin Islam yang memiliki ilmu agama dan umum yang seimbang, di samping untuk memenuhi hasrat masyarakat yang selalu mendambakan Perguruan Tinggi Islam bagi anak-anak mereka. IAIN Sunan Ampel Cabang Mataram hanya memiliki sebuah fakultas Tarbiyah.

Mahasiswanya berasal dari lulusan SLA atau yang sederajat, terutama Persiapan IAIN, Aliyah, PGA enam tahun, SGA/SPG dan lain-lain. Karena animo banyak maka untuk dapat menjadi mahasiswa IAIN syaratnya harus lulus ujian masuk.

Untuk ruang kuliah Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram mempunyai gedung sendiri yang dibangun di atas tanah milik IAIN pula. Sementara daya tampungnya hanya \pm 100 orang. Faktor lain yang menyebabkan terbatasnya penerimaan mahasiswa baru juga karena kekurangan sarana dan fasilitas.

Tenaga dosen dan administrasi juga kurang. Sampai akhir tahun 1980 jumlah dosen tetap delapan orang. Kekurangan dosen diatas dengan mengangkat dosen tidak tetap yang jumlahnya 19 orang. Program pendidikannya hanya sampai Sarjana Muda. Sejak tahun 1969 sampai akhir tahun 1980 Fakultas ini telah menghasilkan Sarjana Muda Tarbiyah sebanyak 561 orang. Untuk meningkatkan mutu Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram juga menyelenggarakan pembinaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tetapi sementara Lembaga bahasa tersebut belum berfungsi dengan baik karena kekurangan sarana dan fasilitas.

Setelah dua buah Lembaga Pendidikan Tinggi di atas, maka ada sebuah lagi yang tidak dapat dilampaui begitu saja dalam perkembangan Sejarah Pendidikan di Nusa Tenggara Barat, ialah Akademi Pemerintahan Dalam Negeri Mataram. APDN Mataram didirikan pada tahun 1967. Maksud pendiriannya antara lain ialah untuk tempat mendidik kader-kader pemerintahan yang cakap dan trampil dalam melaksanakan tugasnya.

Mahasiswanya berasal dari lulusan SLTA yang sudah menjadi pegawai pada kantor-kantor pemerintah, Gubernur, Bupati atau Kantor Camat di seluruh Nusa Tenggara. Agar mahasiswanya merata dari seluruh Nusa Tenggara-

ra maka tiap propinsi ditentukan jatahnya untuk setiap tahun ajaran baru yang selanjutnya tiap Gubernur Kepala Daerah membagi jatah tersebut pada Kabupaten-Kabupaten di wilayahnya. Meskipun sistem jatah seperti demikian itu tetapi tiap mereka yang dikirim oleh Daerah harus lulus ujian masuk. Bagi calon mahasiswa yang tidak lulus ujian masuk dikirim kembali ke daerahnya dan selanjutnya jatah tersebut diisi oleh daerah lain. Mengenai biaya penyelenggaraannya mulai dari pengadaan sarana dan fasilitas beserta pengadaan tenaga pengajar dan administrasi menjadi tanggungjawab Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Bagi dua Propinsi yang lain, Bali dan Nusa Tenggara Timur hanya sekedar memberi sumbangan setiap tahun yang besarnya sesuai dengan kemampuan daerah masing-masing. Kurikulumnya ditetapkan oleh APDN sendiri berdasarkan pedoman-pedoman yang ditetapkan oleh Departemen Dalam Negeri dan dengan memakai sistem Semester. Karena pada umumnya mahasiswanya kebanyakan dari Pegawai Negeri maka disiplin dan produktivitasnya tinggi pula.

Kehadiran APDN Mataram di Nusa Tenggara Barat mempunyai arti yang besar sekali bagi perkembangan dan peningkatan mutu pemerintahan. Sampai akhir tahun 1980 hampir semua camat di seluruh Nusa Tenggara Barat yang jumlahnya 56 orang adalah lulusan APDN Mataram, yang sangat besar manfaatnya bagi kelancaran Pemerintahan.

5. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal pada umumnya diselenggarakan oleh badan swasta atau perorangan. Selain itu ada pula yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Jenis kegiatannya berupa kursus dan latihan pada bidang jahit-menjahit, tata buku, hitung dagang, bahasa Inggris, kecantikan, masak-memasak, PKK, pramuka, pertanian, perkebunan, peternakan, pangkas rambut, pertukangan kayu, montir radio, perpustakaan, pemberantasan buta huruf, anyam-menganyam, las listrik dan lain-lain. Penyelenggaraannya tersebar di seluruh Kabupaten yang dikoordinasi dan diawasi oleh Pendidikan Masyarakat, Bidang Olahraga atau Bidang Pemuda sesuai jenis kursus yang diselenggarakan. Biaya dan peralatannya ada yang dari Pusat ada pula yang diusahakan sendiri.

Demikian pula buku pelajaran pada umumnya dari Pusat melalui Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Terutama kursus yang diselenggarakan oleh Pendidikan Masyarakat hampir sepenuhnya biaya dan peralatannya diberikan oleh Pusat. Tujuannya ialah untuk memberi pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka di samping juga untuk meningkatkan peranan mereka dalam pembangunan Negara.

Pada kursus-kursus yang bersifat meningkatkan ketrampilan diadakan ujian dan yang lulus diberi ijazah. Sedangkan kursus yang menyangkut ke-

trampil wanita pada umumnya merupakan program rutin dari organisasi-organisasi wanita seperti Pertiwi, Idhata, Persit, Aisiyah dan lain-lain. Bedanya dengan yang lain ialah kursus yang diselenggarakan oleh organisasi wanita diperuntukkan untuk anggotanya saja.

Operasinya meluas sampai ke unit-unit yang terkecil di Kecamatan dan Desa. Perkembangannya sangat pesat, sehingga dalam waktu yang singkat ketrampilan masak-memasak oleh Pertiwi berkembang sampai ke desa-desa.

Terakhir sejak Pelita I dana-dana dicurahkan melalui berbagai jalan untuk peningkatan ketrampilan dan pengetahuan pemuda-pemudi yang *drop out* dan yang tidak mempunyai pekerjaan. Ada yang disalurkan melalui PMD, LSD (Kanwil Departemen Sosial) dan ada pula yang disalurkan melalui Bidang Pendidikan Masyarakat (Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dalam bentuk proyek-proyek.

Kegiatannya dipusatkan pada PLPM/PKB, yang terdapat di beberapa Kecamatan. Bentuk kegiatannya berupa kursus dan latihan seperti: KPL, KKW Membatik, PKK Membatik, K.G. PKK, KKM, KPM, Penyuluhan, KPD, Pertanian, Perikanan, Peternakan, PBH dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak semata-mata dilaksanakan sepenuhnya oleh Pemerintah (Pendidikan Masyarakat) tetapi bersama-sama masyarakat. Ini sesuai dengan tujuan diadakannya kursus tersebut ialah untuk menggerakkan dan meningkatkan aktivitas dan kreativitas masyarakat, mempertinggi kecerdasan, menambah pengetahuan/ketrampilan sebagai dasar mempertinggi tingkat penghidupan dan kehidupan prasarana dan fasilitas berupa PLPM di Kecamatan-kecamatan.

Setelah PLPM berubah menjadi SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) maka kegiatannya ditambah dengan kegiatan Olahraga dan Pembinaan Generasi Muda. Sampai akhir tahun 1980 SKB terdapat di enam Kecamatan masing-masing: Gunung Sari – Kecamatan Narmada, Puyung – Kecamatan Jonggat, Montongbaan – Kecamatan Sikur, Selong – Kecamatan Selong, Alas – Kecamatan Alas dan di Kecamatan Bolo. Keenam SKB tersebut di atas menjadi Pusat Latihan/Kursus yang dana dan fasilitasnya ditanggung oleh Pemerintah swadaya masyarakat.

B. PENDIDIKAN SWASTA

1. Pendidikan Dasar

Meningkatnya jumlah penduduk dan pertambahan kelahiran yang tinggi menyebabkan tidak semua anak umur sekolah yang dapat ditampung di sekolah Pemerintah. Sedangkan kesadaran masyarakat mengenai arti dan fungsi pendidikan sejak kemerdekaan sudah mulai bangkit yang mendorong hasrat mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Faktor-faktor itulah yang menimbulkan dorongan bagi pemimpin-pemimpin masyarakat dan Agama untuk membuka sekolah yang berasaskan agama. Maka timbullah madrasah dan pondok pesantren di berbagai desa, ke-

camatan dan kabupaten yang dipelopori oleh para ulama dan tuan guru. Di antaranya yang terkenal yang didirikan setelah Proklamasi Kemerdekaan ialah:

- a. Pondok Pesantren Al Ishlahuddin, Kediri, tahun 1946.
- b. Pondok Pesantren Nurul Hakim, Kediri, tahun 1948.
- c. Pondok Pesantren Maraqitta'limat, Mamben, tahun 1951.
- d. Pondok Pesantren Darul Aitham, Jerowaru, tahun 1947.
- e. Pondok Pesantren Tharbiyatul Islamiyah, tahun 1947.
- f. Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan, Narmada, tahun 1950.
- g. Pondok Pesantren Darul Abiddin, Skra, tahun 1953.
- h. Pondok Pesantren Mauhalul Ulum Al Islamy, Praya, tahun 1956.
- i. Pondok Pesantren Darul Falah, Pagutan, tahun 1957.
- j. Pondok Pesantren Al Mujahiddin, Mamben Lauq, tahun 1957.
- k. Pondok Pesantren Tharbiyatul Qura', Pejeruk, tahun 1967.
- l. Pondok Pesantren At Thohiriyah, Bodak, tahun 1959.
- m. Pondok Pesantren Nahdlatul Saufiyah, Wanasaba, tahun 1968.
- n. Pondok Pesantren Yayasan Darul Hikmat, RasanaE-Bima, tahun 1967.
- o. Pondok Pesantren Darul Furqan, Bima tahun, 1968.

dan lain-lain.

Semua Pondok Pesantren di atas bermotivasi Islam. Pada umumnya tujuannya ialah untuk membina dan mengembangkan kader Islam yang cerdas dan trampil serta taqwa kepada Allah.

Di samping yang bermotivasi agama, ada pula yang bermotivasi kebangsaan. Sebuah *Schakelschool* yang didirikan sebelum Perang Dunia Kedua dan dua buah SD yang didirikan setelah pengakuan kedaulatan.

Kalau lembaga pendidikan agama didirikan bertujuan untuk memajukan pendidikan Islam dan meningkatkan mutu ummat Islam, maka *Schakelschool* di Selong Lombok Timur yang didirikan pada tahun 1933 bertujuan untuk membuat jenjang yang menghubungkan pendidikan bumiputera dengan pendidikan Barat. Maka oleh pendirinya Dr. R. Soedjono, *Schakelschool* Selong dinamakannya "Sekolah Anjah Sasak", artinya "Sekolah Tangga Sasak", maksudnya sekolah tangganya suku bangsa Sasak untuk mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Karena sebelumnya di Lombok hanya disediakan sebuah HIS saja oleh Pemerintah Belanda, sehingga kesempatan bagi orang suku Sasak untuk ke sekolah yang lebih tinggi tertutup. Sebab memang *Volkschool* dan *Vervolgschool* tidak ada lanjutannya lagi kecuali OVO atau CVO.

Schakelschool di Selong meskipun tidak terang-terangan tetapi sesungguhnya bermotivasi nasional. Murid-muridnya dari tamatan *Volkschool*. Lama pendidikan lima tahun. Kurikulumnya sama dengan HIS. Ketika Jepang masuk *Schakelschool* ini sempat berjalan sebentar kemudian dilarang atau dilebur menjadi S.R. 6 tahun. Dua SR lainnya berdiri setelah kemerdekaan dan menjadi empat buah. Tetapi menjelang akhir tahun 1974 hanya tinggal dua

buah masing-masing SD. Anthonius Ampenan dan SD Diponegoro Sumbawa-besar. Keduanya adalah SD Katholik yang bertujuan untuk ikut serta mensukseskan program Pemerintah di bidang pendidikan.

Pondok Pesantren di Nusa Tenggara Barat yang terpenting di antaranya ialah: Pondok Pesantren At Thohiriyah. Pondok Pesantren At Thohiriyah didirikan pada tanggal 12 Desember 1959 di Bodak Praya Kabupaten Lombok Tengah oleh Tuan Guru Haji Moh, Fadhil Thohir.

Tujuan utama dari Pondok Pesantren ini ialah:

- 1) meningkatkan iman dan taqwa
- 2) mempertinggi syiar Islam.
- 3) meningkatkan kesejahteraan ummat Islam.

Usahnya untuk mencapai tujuannya, antara lain:

- 1) menyelenggarakan sekolah
- 2) mengadakan dakwah
- 3) menyelenggarakan pembangunan untuk umum.
- 4) menyelenggarakan peternakan, koperasi dan usaha-usaha lain
- 5) menyelenggarakan Panti Asuhan.

Pondok Pesantren At Thohiriyah mendirikan madrasah Ibtidaiyah enam tahun, Madrasah Tsanawiyah empat tahun dan Madrasah Aliyah dua tahun dan Taman Kanak-kanak. Pendidikan dan pengajarannya dititik-beratkan pada agama Islam semata-mata.

Taman Kanak-kanak merupakan sekolah persiapan untuk masuk Ibtidaiyah. Bagi murid yang buta huruf Latin di sekolahkan di SD. Anak-anak asuhannya yang berasal dari yatim piatu juga ada yang disekolahkan di SMP Negeri. Karena anak-anak asuhan Pondok Pesantren At Thohiriyah 90% mengikuti pelajaran di SD maka madrasahnyanya diselenggarakan bagi mereka di waktu sore tiap hari kecuali hari Jum'at libur. Pada bulan Puasa masuk sebagaimana biasa. Tahun ajarannya dimulai pada bulan Muharam dan berakhir pada bulan Zulhijjah. Bagi yang akan menamatkan pelajaran harus lulus ujian akhir.

Selama belajar para santri tidak membayar uang sekolah. Mereka disediakan penginapan/pemondokan dan alat pelajaran oleh Pondok Pesantren. Kecuali bahan makanan masing-masing santri membawa sendiri dan masak sendiri. Maka untuk membiayai penyelenggaraan sekolah Pondok Pesantren memiliki usaha: peternakan ayam, CV Usaha Bangunan, Usaha Pengangkutan an Darat, dan sawah (pertanian) 12 ha.

Pada akhir tahun 1980 Pondok Pesantren At Thohiriyah memiliki Santri terdaftar 1000 orang, yang aktif 750 orang di antaranya terdapat 50 orang wanita dan 200 orang anak yatim piatu. Untuk mereka disediakan pemondokan 124 buah kamar dengan kapasitas 6 – 7 orang tiap kamar.

Semua santri tinggal di dalam pondok. Mereka terbagi dalam kelompok-kelompok menurut komplek yang tiap kelompok dipimpin oleh seorang imam/ustadz asrama.¹⁷⁾ Setiap pagi mereka bangun jam 04.00 dan langsung shalat shubuh berjamaah yang dipimpin oleh imam masing-masing yang di-

langsungkan dengan kuliah Shubuh yang diberikan oleh imam. Pada umumnya imam berasal dari warga asrama yang sudah duduk di tingkat Aliyah. Bagi mereka yang duduk di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah tiga kali dalam seminggu setiap hari Senin, Kamis dan Jum'at sehabis shalat Subuh mengikuti pengajian yang diberikan oleh T.G.H.Moh.Fadhil Thohir.

Sedangkan tingkat Ibtidaiyah belajar membaca Al Quran dan ada pula yang bebas menurut keperluan. Mereka bersiap ke sekolah. Pelajaran mulai dari jam 07.30 – 12.30. Antara jam 12.30 – 14.00 shalat Zohor dan istirahat. Mulai dari jam 14.30 – 16.30 mengaji pada guru pembina masing-masing. Selanjutnya antara pukul 16.30 – 18.00 praktek ketrampilan pertanian, peternakan dan pertukangan/olahraga, kemudian istirahat dari pukul 18.00 – 19.30. Lalu antara pukul 20.00 – 23.00 mengaji pada guru pembina. Selanjutnya pukul 23.00 semuanya diharuskan tidur.

Pada akhir tahun 1980 Pondok pesantren At Thohiriyah telah memiliki cabang yang terdapat di Gerunung, Pengerjek, Pagutan, Dasan Baru, Karang Jangkong (Pringgarata), Pao' Danda'(Kopang), Bedung (Kilang), Lendang Ara (Kopang) Rarang dan Tibuasem (Leneng). Cabang-cabangnya tidak mempunyai pondok hanya pesantren saja. Penyelenggaraan pelajaran dari pukul 13.00 – 17.00. Pendidikan dan pengajarannya melulu agama.

Riwayat Hidup T.G.H. Moh. Fadhil Thohir sebagai pendiri pondok pesantren At Thohiriyah adalah sebagai berikut;

Beliau dilahirkan di Gerunung, Kabupaten Lombok Tengah, putera Haji Thahir. Ketika di Makkah selama tujuh kali haji, beliau belajar agama di Ka'bah pada para ulama asal Arab, Malaysia dan Indonesia. Kemudian belajar selama tujuh bulan pada Aliyah (Qismul Ali) dan berhasil memperoleh ijazah Aliyah. Sekembalinya ke Lombok pada tahun 1959, beliau segera mendirikan Pondok Pesantren At Thohiriyah (menurut nama ayahnya) pada tanggal 12 Desember 1959 di atas tanah pusakanya sendiri di Bodak.

Kemudian diperluas dengan wakaf dari keluarga beliau. Sebagai modal pertama beliau kumpulkan sumbangan masing-masing 5 kg padi dari setiap orang tua santri atau dermawan lainnya. Selain mendirikan pondok pesantren, beliau aktif sekali berdakwah baik di desanya sendiri maupun ke luar desa. Acara pengajiannya setiap hari tidak ada yang kosong. Dan juga sangat aktif membantu usaha pemerintah dengan mengerahkan massa untuk membangun mesjid, jalan raya jembatan, waduk dan lain-lain.

2. Pendidikan Menengah Umum

Terbatasnya Sekolah Negeri, menyebutkan banyak anak tamatan SR yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Keadaan yang demikian itu menggugah masyarakat untuk membentuk dan mendirikan sekolah menengah swasta. Tetapi mendirikan sekolah swasta pada sekitar tahun 1950 tidak mudah. Kesulitan utama adalah tenaga pengajar, sehingga sekolah menengah swasta mulai timbul dari kota-kota daerah Pulau atau kota Daerah Bagian.

Ketika itu Lombok dan Sumbawa masih merupakan daerah pulau. Demikianlah pada sekitar tahun 1950 di Mataram didirikan Sekolah Menengah Nasional (Tk.SLTP). Maksudnya untuk menampung para calon siswa yang tidak dapat ditampung di Sekolah menengah Negeri Mataram, satu-satunya yang ada di kawasan daerah Nusa Tenggara Barat.

Sebelum itu pada tahun 1947 di Sumbawabesar telah berdiri Sekolah Menengah yang didirikan oleh Lalu Abdul Hamid, Piet Soekarno dan Dr. Hewan Ariotedjo. Di Bima dibuka pula oleh Dollah Ahmad sebuah Sekolah Taman Dewasa pada tahun 1949. Setelah Taman Dewasa bubar dibuka lagi Sekolah Menengah Swasta Bima.

Selanjutnya di kota Selong berdiri Sekolah Menengah Tampi sekitar tahun 1952. Jumlah Sekolah Menengah Pertama tiap tahun tumbuh terus mengikuti perkembangan pertumbuhan SMP Negeri. Hal itu disebabkan karena guru-guru SMP Negeri lah yang banyak jasanya dalam memelopori tumbuhnya SMP Swasta. Inisiatif ini timbul semata-mata didorong oleh kesadaran dan keprihatinan yang hampir setiap tahun beratus-ratus anak tamatan SD yang tidak dapat ditampung di SMP. Mengapa SMP yang banyak diusahakan oleh karena penyelenggaraannya lebih mudah.

Ruang belajar menumpang di gedung-gedung SD dan gedung-gedung SMP Negeri atau SGB Negeri. Ada pula SMI yang didirikan oleh organisasi agama atau partai politik. Guru-gurunya hampir semuanya tenaga honorer.

Kegairahan masyarakat untuk mendirikan SMP Swasta semakin meningkat dengan dibukanya SLA di Nusa Tenggara Barat. Bahkan pada akhirnya Pemerintah Daerah Kabupaten pun ikut merangsang tumbuhnya SMP yang semakin banyak. Di Kecamatan yang cukup potensial tetapi tidak mempunyai SMP Negeri didirikan SMP Daerah. Hal yang demikian memungkinkan setelah lulusan SPG banyak tersebar di SD. Merekalah yang menunjang berdirinya SMP Swasta di kecamatan-kecamatan.

Sekitar tahun 1957 masuk pula misi Katolik yang mendirikan SMP Kusuma di Cakranegara. Juga PGRI dan Perguruan Swasta mempunyai andil yang besar pula.

Meskipun banyak di antara SMP Swasta yang sudah berhasil dinegerikan, tetapi pada akhir tahun 1980 SMP Swasta tercatat sejumlah 75 buah dengan jumlah murid 10.562 orang. Dibanding dengan jumlah SMP Negeri 50 buah dengan murid sejumlah 28.876 orang, partisipasi masyarakat dapat dibanggakan. Tetapi jumlah itu belum memadai jika diingat pada akhir tahun 1979/1980 murid SD ± 87.851 orang.

Perkembangan SMP diikuti pula oleh perkembangan SMA walaupun belum memadai. Seperti SMP, SMA Swasta juga perkembangannya seirama dengan perkembangan SMA Negeri dan tersedianya tenaga pengajar yang terdapat di kantor-kantor Pemerintah.

SMA Swasta yang pertama kali berdiri di Mataram ialah SMA Janamarga dengan Bagian C pada tahun 1956. Baru kemudian menyusul SMA Swasta

lainnya yang hidupnya sangat tergantung kepada guru-guru SMA Negeri. Perguruan Swasta/Badan yang banyak jasanya dalam mendirikan SMA ini adalah:

- a. Perguruan Muhammadiyah.
- b. Perguruan Muiyasa.
- c. Perguruan Al ma'arif.
- d. Perguruan Darul Hikmah.
- e. Perguruan Sinar Jaya.
- f. Perguruan NWDI.
- g. Perguruan Yayasan Islam Bima
- h. PGRI

Akhir tahun 1979 SMA Swasta tercatat 29 buah dengan jumlah murid 6002 orang. Motivasi pada umumnya membantu usaha pemerintah untuk menampung lulusan SMP yang masih berminat belajar tetapi karena keadaan tidak beruntung memasuki SMA Negeri atau SLA lainnya.

3. Pendidikan Menengah Kejuruan

Berbagai Sekolah Kejuruan Swasta yang pernah ada di Nusa Tenggara Barat, antara lain:

- a. ST (Sekolah Teknik).
- b. STM (Sekolah Teknik Menengah).
- c. SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama).
- d. SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas).
- e. SKP (Sekolah Kepandaian Puteri).
- f. SKKA (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas).
- g. SGB (Seko'ah Guru B).
- h. SPG (Sekolah Pendidikan Guru).
- i. KPG (Kursus Pendidikan Guru)

Kecuali Sekolah Guru, jenis-jenis Sekolah Kejuruan Swasta lainnya pertumbuhannya sangat lambat. Yang demikian itu karena penyelenggaraannya berat dan peminatnya agak kurang. Mengingat perkembangan tiap jenis Sekolah Kejuruan tersebut bermula dari Sekolah Puteri Sadar di Sila Kecamatan Bolo yang didirikan pada tahun 1944. Sebenarnya sekolah ini termasuk tingkat dasar sebab siswanya berasal dari lulusan *Volkschool*. Motivasi-nya keagamaan dan nasional. Tujuannya untuk memperoleh kader wanita yang cerdas dan beriman serta taqwa kepada Allah. Sayang sekali sekolah tersebut hanya sempat bertahan selama dua tahun, selanjutnya bubar pada tahun 1946. Setahun kemudian, pada tahun 1947 di Sumbawabesar berdiri sebuah Sekolah Keputrian yang didirikan oleh Ny. Siti Hawa Abdul Hamid. Tahun 1948 sekolah tersebut berubah menjadi SKG (Sekolah Kepandaian Gadis) selanjutnya menjadi SKP (Sekolah Kepandaian Putri).

Selanjutnya menyusul SKP Selong dan SKP Bima, yang disusul oleh berdirinya SKKA Swasta di Mataram pada sekitar tahun 1966. Maksud dan

tujuan dari pendirian sekolah-sekolah swasta tersebut di atas tak lain ialah untuk menampung anak-anak tamatan SD yang tidak tertampung di SLTP Negeri. Ruang belajar menumpang di sekolah lain. Guru-gurunya honorer. Penyelenggaraan sekolahnya di waktu sore. Alat pelajaran diusahakan oleh siswa sendiri, karena itu peminatnya agak kurang.

Tetapi karena keinginan pemerintah untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi pendidikan anak wanita, sekolah-sekolah tersebut dalam waktu singkat hampir telah dinegerikan pada tahun 1968. Sejak itu hanya tinggal SKKA Swasta Bima saja lagi.

Sebelum SKKP Negeri diintegrasikan menjadi SMP yang disempurnakan pada tahun 1978 di Nusa Tenggara Barat hanya terdapat empat buah SKKP Negeri, sebuah SKKA Negeri dan sebuah SKKA Swasta.

Meskipun Nusa Tenggara Barat yang lama sebelumnya adalah daerah yang kekurangan guru, tetapi minat masyarakat untuk mendirikan SGB/SPG/KPG Swasta agak terlambat. Faktor-faktor yang menyebabkannya:

- a. peminat kurang.
- b. tenaga guru sulit dicari.
- c. kebanyakan peminat untuk menjadi guru berasal dari ekonomi lemah.

Satu-satunya SGB Swasta yang pernah didirikan ialah SGB Lembaga di Selong. Kemudian ditutup pada sekitar tahun 1961. Seperti SGB, SPG pun pada awalnya orang kurang tertarik untuk mengusahakannya. Alasannya sama dengan SGB. Baru kemudian setelah adanya kebijaksanaan Pemerintah yang mengisyaratkan guru-guru SD haruslah tamatan SPG, KPG Swasta dan RBB/RBA mulai bertumbuhan yang dipelopori oleh PGRI. Tujuannya untuk memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mencapai ijazah SGB bagi yang belum mendapat ijazah SGB dan ijazah SPG bagi mereka yang belum memperoleh ijazah tersebut.

Pada tahun 1970 PGRI mendirikan delapan buah KPG yang tersebar di delapan buah desa dan kecamatan. Untuk tempat belajar mereka menumpang di gedung-gedung SD. Guru-gurunya terdiri dari guru SD yang berijazah SPG. Maka itu adanya KPG selalu dikaitkan dengan adanya guru dan murid. Biaya belajar dan alatnya ditanggung sepenuhnya oleh para siswa. Pertumbuhannya terlebih pesat lagi sekitar tahun 1972. Pada akhir tahun 1973 di seluruh Nusa Tenggara Barat tercatat dua buah SPG Swasta, 25 buah KPG Swasta, di samping itu ada delapan buah yang telah bubar sebelumnya.

Kemudian menjelang tahun ajaran 1974/1975 SPG Swasta tumbuh banyak sekali, seperti:

- SPG Nurul Yaqin oleh Yayasan Nurul Yaqin.
- SPG Muhajirin Praya (NW), SPG NW Mataram (NW),
- SPG Muhammadiyah Bima (Muhammadiyah),
- SPG Al Ma'arif Bima,
- SPG Mayasa Bima.

Pada tahun 1975 ada yang statusnya terdaftar, direstui dan ada pula yang masih dalam proses.

Pembinaannya oleh Pemerintah meliputi pembinaan teknis edukatif dan administratif seperti petunjuk tentang kurikulum, tenaga pengajar dan bidang-bidang lain yang diperlukan oleh sekolah yang bersangkutan. Bagi SPG yang sudah diresmikan di beri bantuan berupa buku-buku yang berasal dari Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.

Pada perkembangannya yang terakhir untuk menjaga mutu dan mencegah pengangguran mulai tahun 1977 SPG Swasta dilarang menerima murid baru dan berangsur-angsur ditutup sampai kelas terakhir menamatkan pelajarannya.

Untuk menampung anak-anak tamatan SD yang ingin masuk ST yang tidak mendapat kesempatan memasuki ST Negeri dan untuk meringankan beban masyarakat maka berturut-turut Pemerintah Daerah setempat telah mendirikan ST Daerah, seperti:

- a. tanggal 1 Nopember 1968 ST Daerah Dompnu di Dompnu.
- b. tanggal 7 Nopember 1968 ST Daerah Bima di Bima.
- c. tanggal 22 Desember 1968 ST Daerah Sumbawa di Sumbawabesar.
- d. tanggal 17 Maret 1970 ST Daerah Lombok Timur di Selong

semuanya jurusan bangunan.

Segala sarana dan fasilitasnya ditanggung oleh Pemerintah Daerah. Ruang belajarnya menumpang di gedung-gedung sekolah yang sudah ada. Bagi yang menumpang di sekolah lain, murid-muridnya belajar di waktu sore. Maka selain mengalami kesulitan sarana dan fasilitas juga kesulitan guru. Sehingga karena itu mutunya tidak dapat dijamin lagi. Akhirnya secara berangsur-angsur ST Swasta ditutup dan dianjurkan berintegrasi menjadi SMP. Kecuali ST Daerah Selong sampai akhir tahun 1980 masih tetap bertahan.

Pada tahun 1961 Yayasan Pendidikan Lembaga Mataram mendirikan STM Lembaga di Mataram dengan jurusan Bangunan. STM ini sangat besar jasanya bagi kemajuan pendidikan teknologi di Nusa Tenggara Barat. Kehadirannya telah memberi kegairahan terhadap siswa ST yang melihat harapan bagi kelanjutan pelajarannya.

Setelah melalui perjuangan yang panjang pada tahun 1967 STM Lembaga berhasil menjadi kelas jauh STM Denpasar. Prestasi yang diperlihatkannya mempercepat proses penegeriannya pada tahun 1970 menjadi STM Negeri Mataram. Sebuah STM Negeri saja di Nusa Tenggara tidak cukup. Pada tahun 1974 banyak sekali calon siswa yang ditolak. Sehingga pada tahun itu Yayasan Pendidikan sub Unit Kanwil Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat mendirikan STM Korpri di Mataram. Ruang belajar serta peralatan praktek menumpang pada STM Negeri Mataram. Guru-gurunya pun hampir semua terdiri dari guru STM Negeri Mataram, sehingga STM Negeri menjadi terhalang dalam melaksanakan programnya. Dan karena alasan untuk peningkatan mutu pada tahun III STM Korpri dianjurkan tidak menerima murid

baru. Murid-muridnya yang ada diintegrasikan ke dalam STM Negeri Mataram.

Yang tidak kurang pesat pertumbuhannya ialah Sekolah Menengah Ekonomi Pertama. Tempatnya terpecah sampai ke kota Kecamatan yang jauh dari ibukota Kabupaten. Tujuannya untuk menampung anak-anak tamatan SD yang tidak tertampung di sekolah-sekolah Negeri.

Tempat belajar pada umumnya menumpang di SD atau SMP kecuali yang mendapat gedung dari Pemerintah Daerah. Bagi SMEP yang terdapat di ibukota Kabupaten dan yang telah memiliki gedung sendiri dan berprestasi tinggi segera dinegerikan. Sampai tahun 1970 berhasil dinegerikan lima buah, kecuali SMEP Gotong Royong Praya Lombok Tengah. Sisanya yang empat buah yang belum sempat atau belum memenuhi syarat untuk dinegerikan masih bertambah lagi, hasil usaha dari Badan-badan Pendidikan Swasta.

Begitu pula SMEA tumbuh berkembang bersama dengan produktivitas SMP dan SMEP yang setiap tahun semakin meningkat. Kebanyakan di antaranya berdirinya diusahakan oleh Pemerintah Daerah. Perbedaannya pun sangat menyolok dengan jumlah SMEA Negeri. Pada tahun 1970 sewaktu SMEA Negeri baru berjumlah tiga buah, SMEA Swasta sudah berjumlah delapan buah.

Maka itu Pemerintah selalu berusaha membina dan membimbingnya untuk mencegah kemerosotan mutu yang sangat menyolok mengingat rata-rata SMEP maupun SMEA Swasta dalam serba kekurangan. Tenaga, biaya, sarana dan fasilitas serba kurang, sehingga pelajarannya mirip sekolah umum. Inilah yang dicegah. Sekolah-sekolah yang berprestasi dan memenuhi syarat segera diusahakan penegeriannya. Seperti yang terdapat di Sumbawabesar, SMEA Daerah di Dompu. Sehingga sampai akhirnya hanya tinggal beberapa saja lagi, seperti: SMEA Muhammadiyah Mataram, SMEA Nasional Mataram, SMEA Persiapan Praya, SMEA Bhina Karya Sumbawabesar dan SMEA Muhammadiyah Bima.

Sedangkan SMEP yang belum sempat dinegerikan berangsur-angsur lenyap karena kekurangan peminat dan juga karena adanya kebijaksanaan Pemerintah untuk menghapus SMEP selambat-lambatnya sampai tahun 1978 sekolah tersebut sudah meleburkan diri dengan SMP yang ada atau mengubah dirinya menjadi SMP.

Pertumbuhan dan perkembangannya seirama dengan kebutuhan dan tersedianya siswa sebagai syarat utama. Tujuannya tidak lain untuk memberi kesempatan kepada guru-guru yang ingin memperoleh pendidikan setingkat lebih tinggi. Peminatnya ternyata sangat besar ditambah pula dalam praktek PGSLP Swasta menerima SLTA yang bukan guru. Maka itu kehadirannya pernah terdapat di Mataram, Praya, Selong, Sumbawabesar, Dompu dan Bima. kemudian lenyap setelah Pemerintah pada tahun 1973 tidak mengizinkan adanya PGSLP.

4. Pendidikan Tinggi

Di bidang Pendidikan Tinggi, Nusa Tenggara Barat tergolong ketinggalan jika dibanding dengan daerah lain. Maka itu tokoh masyarakat dan Pemerintah selalu berusaha untuk mendirikan Perguruan Tinggi yang sangat diha-jatkan oleh masyarakat. Akhirnya pada tahun 1962 terbentuk Yayasan Sangkareang di Mataram dan dengan bantuan Pemerintah Daerah Yayasan ini berhasil mendirikan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Sangkareang di Mataram pada tanggal 2 September 1962.

Ruang kuliahnya di GNI Mataram pinjaman dari Pemerintah Kabupaten Lombok Barat. Dosen-dosen terdiri dari para Sarjana yang bekerja di berbagai instansi yang terdapat di kota Mataram. Untuk pembiayaannya tiap Kabupaten di seluruh Nusa Tenggara Barat diberi kewajiban menyumbang menurut kemampuan masing-masing.

Mahasiswanya berasal dari tamatan SLTA atau yang sederajat baik yang belum menjadi pegawai maupun yang sudah menjadi pegawai. Karena dosen-dosennya semua pegawai negeri maka penyelenggaraan kuliahnya di waktu sore sampai malam hari. Dalam memperjuangkan status mulai dari terdaftar sampai dipersamakan dengan Fakultas Negeri melalui proses yang panjang dan berat sampai akhirnya dimasukkan ke dalam universitas Mataram pada tahun 1967.

Perguruan Tinggi Swasta yang kedua menyusul IKIP Mataram yang didirikan kira-kira pada tahun 1967. Tujuannya untuk membantu program Pemerintah dalam usaha pengadaan guru bagi SLTP dan SLTA yang ada di Nusa Tenggara Barat, tetapi karena faktor pengadaan guru dan fasilitas belajar maka untuk pertama kali hanya dapat membuka dua jurusan masing-masing Fakultas Pendidikan dan Fakultas Sastra dan Seni jurusan Bahasa Inggris.

Kehadirannya sangat membantu guru-guru yang ada di lingkungan kota Mataram untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari pada yang dimilikinya. Peminatnya sangat besar dan sejak awal menunjukkan produktivitas yang memadai yang memberi dorongan bagi pembinaannya untuk terus membina dan meningkatkan perguruan tersebut. Kecuali jurusan bahasa Inggris perkembangannya tidak selancar jurusan Pendidikan oleh karena disebabkan oleh faktor tenaga pengajar yang sangat kurang. Sampai pada akhir tahun 1980 IKIP Mataram mempunyai tiga buah Fakultas masing-masing:

- a. Fakultas Ilmu Pendidikan dengan empat jurusan: Pendidikan Umum, Bimbingan dan Penyuluhan, Administrasi Pendidikan dan Pendidikan Sosial.
- b. Fakultas Keguruan Sastera dan Seni jurusan Bahasa Inggris.
- c. Fakultas Keguruan Ilmu Exata dengan jurusan Biologi.

Jika pada awalnya ruang kuliah IKIP Mataram menumpang di SPG beberapa tahun lamanya maka kini IKIP Mataram sudah mempunyai gedung

sendiri hasil swadaya masyarakat, mahasiswa dan bantuan Pemerintah Daerah. Kuliahnya pun diselenggarakan pagi dan sore.

Di samping kedua Perguruan Tinggi di atas di Bima pun didirikan oleh Lembaga-lembaga Pendidikan Swasta seperti Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan, FIAD UNMU, UNSURI, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Hukum..

Di Sumbawabesar didirikan pula Sekolah Tinggi Hukum dan Pengetahuan Masyarakat yang hanya dapat berdiri dari tahun 1972/1974. Di samping itu pada tahun 1977 didirikan juga Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan yang sekarang sudah menghasilkan beberapa orang sarjana muda pendidikan.

Badan pendidikan swasta lainnya yang memegang peranan dalam pendidikan tinggi ialah Muhammadiyah. Pada akhir tahun 1980 mendirikan Universitas Muhammadiyah dengan tiga Fakultas, yang terdiri dari:

- a. Fakultas SOSPOL dengan jurusan: 1) Pemerintahan
2) Administrasi Negara.
- b. Fakultas Keguruan dengan jurusan: 1) PMP
2) Bahasa Indonesia.
- c. Fakultas Teknik dengan jurusan Teknik Sipil.

Tujuannya untuk membina kader bangsa yang cerdas dan taqwa, yang memiliki pandangan dan wawasan jauh ke depan. Yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai pengetahuan agama maupun umum. Untuk ruang kuliahnya sementara mengambil tempat di Perguruan Muhammadiyah Mataram. Dosen-dosennya terdiri dari Sarjana-sarjana simpatisan atau kader Muhammadiyah sendiri yang kebanyakan di antaranya berstatus pegawai negeri. Demikian pula mahasiswanya banyak yang sudah menjadi pegawai. Berdasarkan keadaan yang demikian kuliah diselenggarakan di waktu sore dan malam hari. Juga karena gedung dan fasilitas di pagi hari dipergunakan oleh siswa SLTP dan SLTA Muhammadiyah. Untuk biayanya diperoleh dari sumbangan masyarakat maupun Pemerintah dan dana yang dikumpulkan berupa SPP. Peminatnya cukup besar yang diterima tanpa membedakan golongan dan aliran agama yang dianutnya. Sehingga meskipun prinsip pendidikan didasarkan pada agama Islam tetapi Universitas Muhammadiyah Mataram terbuka untuk seluruh putera bangsa Indonesia.

Pada umumnya Lembaga-Lembaga Pendidikan Swasta yang terdapat di seluruh Nusa Tenggara Barat bermotivasi agama dan nasional dengan tujuan untuk:

- a. Mengatasi kesulitan bagi anak-anak yang tidak tertampung pada sekolah negeri karena kesulitan sarana dan fasilitas pendidikan.
- b. membantu Pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertaqwa kepada Allah.

DAFTAR KATA

- Balo' : Moyang, orang tua dari kakek dan nenek, orang-orang yang dituakan, pemimpin desa.
- Belian : Dukun, bahasa Sasak.
- Datu : Raja, ratu.
- Duhung : Orang yang ahli pengairan.
- Guru Lebe : Kiyai
- Halaqah : Sistem duduk bersila mengelilingi guru.
- Ibtidaiyah : Sekolah Dasar Agama.
- Kerbung : Pondok
- Khataman : tamat membaca Al Quran.
- Loka' : pemimpin, orang tua.
- Muroqib : Ketua kelompok dalam pondok.
- Ncuhi : pemimpin kelompok di Bima.
- Rubath : ketua pondok.
- Ruma : raja.
- Sandro : dukun, bahasa Sumbawa.
- Sanro : dukun, bahasa Bima.
- Waktu Telu : satu golongan Islam yang menyerahkan semua urusan agamanya kepada satu pemimpin saja.

CATATAN

1. Dinas Pendidikan Dasar Tk.I Propinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Laporan Tahunan Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, Th. 1972 – 1973, hal. 8.
3. Laporan Tahunan Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, Th. 1973 – 1974.
4. Keputusan Bersama Menteri P dan K, Mendagri dan Menteri Keuangan RI, Nomor: 0257/K/1974, 221 Th. 1974 dan Kep. 1606/MK/1/11/1974.
5. Ibid., pasal 1.
6. Data Tahunan Bagian Perencanaan Kanwil Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, Th. 1979/1980.
7. Wawancara dengan Ismail Djafar, tgl. 31 Januari 1981.
8. Laporan Tahunan Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, Th. 1979, hal. 44.
9. Wawancara dengan Ismail Djafar, tgl. 3 Januari 1981.
10. Idem.
11. Laporan Tahunan Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, th. 1972, hal. 43.
12. Pidato Rektor Unram pada Dies Natalis ke 16, Th. 1979.
13. Laporan Tahunan Rektor Unram, Th. 1979, hal. 8.
14. Wawancara dengan TGH Mohammad Fadhil Thohir, tanggal 25 Desember 1980.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. BP3K, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
2. I. Djumhur dan Dana Suparto Drs.H., *Sejarah Pendidikan*, Penerbit CV. Ilmu, Bandung, Cetakan ke-7 – 1976.
3. *Keputusan Bersama Menteri P dan K Mendagri dan Menteri Keuangan* No.0257/K/1974, No. 221 th.1974 dan Kep. 1606/MK/1/11/1974.
4. Koentjaraningrat Prof.Dr., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1971.
5. *Laporan Data Tahunan* Bagian Perencanaan Kanwil Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1979/1980.
6. *Laporan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, tentang Sarkopag Aikrenung-Batu Tering, tahun 1980.
7. *Laporan Tahunan* Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, tahun 1979.
8. *Laporan Tahunan* Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, tahun 1972–1973, 1973 – 1974.
9. *Mengenal Lebih Dekat Keadaan Pendidikan dan Kebudayaan di Propinsi Nusa Tenggara Barat*, Kanwil Dep. P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1979.
10. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* Jilid I, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P dan K, Jakarta, 1977.
11. *Pidato Rektor Unram pada Dies Natalis ke-16*, 1979.
12. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, th. 1978.
13. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1978.
14. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Julid V, VI Balai Pustaka, Jakarta 1971.
15. *Tiga Tahun IKIP Bima*, Dema IKIP Bima, 1973.

DAFTAR NAMA INFORMAN

No.	N a m a	Umur	Alamat	Pekerjaan	Aktivitas/Pengalaman Kerja
1.	Abdullah, H. M. Thaye b	64 tahun	B i m a	Pensiunan Pegawai Negeri	Aktivistis Muhammadiyah, Persatuan Pemuda Islam, Anggota Legium Veteran RI.
2.	Abdulmajid L. Manja	72 tahun	Sumbawabesar	Pensiunan Pegawai Negeri	Bekas PETA, Panitera Pengadilan SGA, Sekwilda Prop. NTB, Staf Ahli Gubernur NTB.
3.	Abdurrahim, SH	54 tahun	Mataram	Staf Ahli Gubernur NTB	Anggota Legium Veteran RI, Guru SGA, Sekwilda Prop. NTB, Staf Ahli Gubernur NTB.
4.	Abdurrahman Idris TGH	71 tahun	B i m a	U l a m a	Dosen IAIN Cabang Bima, Anggota Majelis Ulama, Anggota Dewan GUPPI
5.	Akbar Haji	68 tahun	Kuripan	Tani	Bekas pegawai Mitsui Bussan Kaisha (MBK), Guru ngaji.
6.	Burdasari, L. Thohir	57 tahun	Mataram	Pensiunan Pegawai Negeri	Guru SD, Peg. Penmas, Staf ahli Bupati, kep. Kantor Daerah Ditjen Pemuda NTB, Kepala Dinas PDK Propinsi NTB, Anggota Veteran RI
7.	Harta, Aci	57 tahun	Mataram	Swasta	Guru SD, Swasta, Anggota Legium Veteran RI
8.	Ibnu Ibrahim	56 tahun	Dompu	Kepala SD	Anggota PGRI, Korpri, Golkar, Pengurus Muhammadiyah, Bekas Pejuang Kemerdekaan RI

9.	Ismail Djafar	52 tahun	Bima	Pegawai Negeri	Guru SPG, Kepala KPG, Pegawai Kanwil Dep. P dan K, Bidang PDG Propinsi Nusa Tenggara Barat.
10.	Ja'far H.M. Amy n	58 tahun	Bima	Pensiunan Pegawai Negeri	Kepala Kebudayaan Perwakilan Dep. P dan K Propinsi NTB
11.	Ja'far H. Idris M.	77 tahun	Bima	Pensiunan Pegawai Negeri	Pegawai Kontrolir Bima, Jeneli, KPS Lombok Timur. Aktivitis Muhammadiyah, Bekas Syukai Gi In Sunda Kecil.
12.	Krim. Hamzah	63 tahun	Ampenan	Swasta	Anggota NU, Bekas Anggota DPR RI
13.	Make tia, I Gusti Ngurah	54 tahun	Mataram	Kabid PMK Kanwil Dep. P dan K Prop. NTB	Guru SMP, Guru SMEA, Kaka bin Pujursus, Bekas Pejuang Kemerdekaan RI.
14.	Mala, Lalu	74 tahun	Sumbawabesar	Pensiunan Pegawai Negeri	Panitera Pengadilan Swapraja Sumbawa, Demung, Pegawai Kab. Sumbawa.
15.	W i j i	56 tahun	Praja	Kepala Seksi Pend. Dasar	Guru SD, Kepala Inspeksi SD, Kepala Kabin SD Kabupaten.
16.	Moh. Hijaz. Haji	67 tahun	Mataram	Pensiunan Pegawai Negeri	Pegawai Kantor Distrik, Pegawai Kantor Penerangan Lobar, Anggota Legium Veteran RI.
17.	Moh. Padhil Thohir, TGH	56 tahun	Bodak-Praya	Ulama	Pendiri Pondok Pesantren At Thohiriyah.
18.	Fadelah, Mamiq	80 tahun	Dasan Lekong	Tani	Kepala Desa, Aktivis PNI, Anggota Angkatan 45, Bekas Kepala Pemerintah Lotim, Bekas Anggota Badan Propaganda Jepang, Bekas Anggota Syukai Gi In Sunda Kecil.

19.	Ratmawa	57 tahun	Mataram	Anggota DPRD Tk. I NTB	Wartawan, Anggota DPR, Aktivis PNI
20.	Ripah, Mamiq	79 tahun	Tanjung	Pensiunan Pegawai Negeri	Guru SD, Sedahan Distrik, Assisten Distrik, Anggota DPD Daerah Lombok, Kepala Daerah Lombok, Anggota BPH Gubernur Tk I NTB. Anggota Legium Veteran RI
21.	Suyatim, R.	64 tahun	Mataram	Swasta	Pegawai KPN, Anggota Legium Veteran RI.
22.	Suyatim, Ny.H. Salmah	62 tahun	Mataram	Pensiunan Pegawai Negeri	Guru SR, Pegawai Penmas, Anggota DPRD Prop. NTB, Anggota Perwari, Aisyiyah.
23.	Syahrudin, Haji	52 tahun	Segantung	Swasta	Bekas Heiho
24.	Talu A.D.	69 tahun	Bima	Pensiunan Pegawai Negeri	Pegawai Swapraja Bima, Jeneli, Tureli, Anggota Parlemenit.
25.	Yakim, H.M.	56 tahun	Mataram	Pensiunan Pegawai Negeri	Guru SR, Peg. Penmas, Anggota DPD Kab. Lotim, Masyumi, NWDI, Korpri Golkar.

Lampiran I

**DAFTAR: JUMLAH SEKOLAH DASAR KEADAAN SEJAK BELANDA, JEPANG
DAN ZAMAN KEMERDEKAAN SAMPAI AKHIR TAHUN 1977**

NO.	KABUPATEN	SEKOLAH DASAR YANG DIBANGUN PADA TAHUN						JUMLAH	KETERANGAN
		1900/1940 Belanda	1941/1944 Jepang	1945/1972 Kemerde- kaan	Inpres 10/73 Inpres 6/74	Inpres 6/75 Inpres 3/76	Inpres 3/77		
1.	Lombok Barat	23	7	139	32	72	60	333	
2.	Lombok Tengah	15	7	188	30	70	59	369	
3.	Lombok Timur	24	14	194	34	72	60	398	
4.	Sumbawa	36	5	142	14	31	33	261	
5.	D o m p u	5	2	53	6	13	19	98	
6.	B i m a	33	13	157	14	47	43	307	
	J u m l a h	136	48	873	130	305	274	1766	

Sumber dari Dinas PDK Propinsi Nusa Tenggara Barat

Lampiran II

JUMLAH: SEKOLAH DASAR PADA DAERAH TINGKAT I
NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 1977

No.	Daerah Tingkat II	KEADAAN SEKOLAH DASAR					Jumlah	Sekolah Dasar swasta	Jumlah semua	Keterangan
		Perma- nen	Semi permanen	Daru- rat	Sangat Darurat	Pinjam/ numpang				
1.	Lombok Barat	197	107	11	5	13	333	5	338	
2.	Lombok Tengah	207	83	36	32	11	369	—	369	
3.	Lombok Timur	227	82	41	38	10	398	—	398	
4.	Sumbawa	115	49	70	20	7	261	4	265	
5.	D o m p u	48	7	31	12	—	98	—	98	
6.	B-i m a	189	58	50	6	4	307	1	308	
	J u m l a h	1983 *)	386	239	113	45	1766	10	1776	

*) Termasuk SD Inpres 3/1977
Sumber dari Dinas PDK Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Lampiran III DAFTAR KEADAAN GURU-GURU SEKOLAH DASAR NEGERI SEBELUM INPRES, INPRES I, INPRES II DAN INPRES III DALAM DAERAH TK. I NUSA TENGGARA BARAT

No.	Daerah Tk. II	Guru Daerah	Guru Daerah Jatah Dept D.N.Th. 1973	Jumlah	Guru Negeri			Guru SD Inpres 10/74	Guru SD Inpres 6/75	Guru SD Inpres 3/76	Jumlah semua	Penjaga SD Negeri
						Non Inpres	Inpres 10/73					
1.	Lombok Barat	212	133	345	339	275	96	96	293	273	1717	72
2.	Lombok Tengah	420	240	569	240	310	90	90	294	230	1823	70
3.	Lombok Timur	348	170	518	613	431	102	102	284	239	2289	72
4.	Sumbawa	133	142	275	507	309	42	42	132	86	1393	31
5.	D o m p u	67	75	142	145	104	18	18	50	27	504	13
6.	B i m a	202	167	369	683	421	42	42	167	125	1849	47
	J u m l a h	1382	836	2218	2527	1850	390	390	1220	980	9575	305

Sumber: Dari Dinas PDK Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Lampiran IV DATA PONDOK PESANTREN DI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT PADA TAHUN 1980

[illegible]

9.	Pondok Pesantren Nurul Yakin	Karang Lebah Praya	TGH Muaz Abdul Halim	1946	636	123	759	15	4	19	
10.	Pondok Pesantren Darul Muhajirin NW	Praya	TGH Muhammad Najamuddin	1942	1208	457	1665	45	14	59	
11.	Pondok Pesantren Mauha-lul Ulum Al Islamy	Purbawa-	TGH Mohammad	1956	626	433	1059	61	14	75	
12.	Pondok Pesantren At Thohiriyah	Bodak-Praya	TGH. Fadhil Thohir	1959	890	160	1050	9	—	9	
13.	Pondok Pesantren Al Falah	Aikdarek Pancordao	TGH A. Muhaimin	1970	348	222	570	24	—	24	
14.	Pondok Pesantren Darul Mahmuddin NW	Montong Gamang Kopang	Haji Mahmuda	1973	261	155	416	30	7	37	
15.	Pondok Pesantren Syar'iyah	Sarengat-	H.M.Syaifuddin	1973	420	130	550	8	—	38	
Kabupaten Lombok Timur:											
16.	Pondok Pesantren Darul Nahdlat'in NW	Pancor-Selong	TGH M. Zainuddin A. Majid	1937	5193	3075	8628	195	30	225	
17.	Pondok Pesantren Maraqitta Limat	Mamben	TGH.M. Zainuddin Arsyad	1951	373	313	686	25	2	27	
18.	Pondok Pesantren Saadatul Ikhsan	Rensing-Sakra	TGH Mahsur	1978	2783	2735	5518	33	5	38	
19.	Pondok Pesantren Al Mujahiddin	Mamben	TGH Mu 'thi	1957	135	158	193	12	—	12	

20.	Pondok Pesantren Darul Aitan	Jerowaru	TGH M. Muttawalli	1947	428	560	988	31	—	31	
21.	Pondok Pesantren Darul Abidin	Sakra	TGH Zainal Abidin	1953	15634	17035	32669	57	7	64	
22.	Pondok Pesantren Darus Sholihin	Kalijaga Aikmel	TGH Moh. Sholeh	1977	2073	2693	4766	101	—	101	
23.	Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah	Aikmel	H.M. Zainuddin	1947	1551	2024	3575	46	15	61	
24.	Pondok Pesantren Nahdlatul Saufiah	Wanasaba	H. Muslihin	1968	408	315	723	7	2	9	
25.	Kabupaten Sumbawa: Pondok Pesantren Al Muttaqin	Sumbawa Besar	TGH Mahmud	1972	127	66	193	14	4	18	
26.	Kabupaten Dompu: Pondok Pesantren Ar Rahman	Kandal II Dompu	Salman Faris, BA	1971	433	314	747	13	—	13	
27.	Kabupaten Bima: Pondok Pesantren Yayasan Darul Hikmah	RasanaE-	TGH Abd. Rahman HR	1967	224	166	390	45	20	65	
28.	Pondok Pesantren Darul Furqan	Bima	H. Abdul Karim Said BA	1968	182	36	218	10	16	26	

Sumber: Dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Nusa Tenggara Barat.

INDEKS

(A)

Aisyiyah
Al Irsyad
Al Ishlahuddin
Aliyah
Ambachtshool
Ambiya'
Auliya

(B)

Balo'
Belian
Bumi Luma
BP3

(C)

Chung Hwa Chung Hwi
Cutoo sihan Gakko
Cu Gakko
C V O

(D)

Darul Nahdlatain
Darul Tarbiyah
Datu
Duhung

(E)

E L S

(F)

Futsu ko Gakko

(G)

Guru Lebe
Guru Ngaji

(H)

H I S
Halaqah
HAMZANWADI
Hinomaru
Hukum Adat
Hukum Syara

(I)

Ibtidaiyah

(K)

Kas sisa
Khataman
Kiyai
Kokumin Gakko
Kerbung
Kimigayo
Kinrohoshi
Kyoin Yoseisho

(L)

Loka'

(M)

Majelis Tureli
Mufti
Muhammadiah
Mulo
Muroqib

(N)

Nabhatul Wathar
Ncuhi
Nippon seishin
Normaal cursus
Normaal school
N U
N B D I
N W D I

(O)

C V O

(P)

PERPI
P I B

(R)

Rubath
Ruma

(S)

Sandro
Sanro
Syihan Gakko

(T)

Tsanawiyah
Tahashus

(V)

Vervolg Benteng
Vervolg school
Volkschool

(W)

Waktu Telu

(SELESAI)

